

DEFORSELINA



Accidentally *in* Love

The PTT Family



Accidentally in Love

Copyright © 2023

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Deforselina

Wattpad. @_deforselina_

Instagram. @_deforselina

Facebook. Deforselina

Email. dianasibarani75@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

September 2023

233 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

1. Penjaga Rea

Andrea berlari mengelilingi kolam renang sebanyak 7 kali lalu melompat ke dalam kolam renang lalu berenang sebanyak 5 putaran gaya bebas tanpa berhenti. Dengan napas terengah-engah dia naik ke atas lalu duduk sebentar di pinggir kolam.

Tanpa menunggu lama, Andrea bangkit lalu mendekati samsak tinju yang terletak tidak jauh dari kolam renang. Dia mulai meninju samsak itu dengan sekuat tenaga dan menendangnya dengan teriakan-teriakan yang bisa membuat orang tuli mendadak bisa mendengar lagi.

“Itu si Adek kenapa lagi, Mi?” tanya Papi Andrew Panggabean, papinya Andrea.

Mami Claire meringis dan menjawab, “Biasalah, Pi. Kalo nggak lebay, bukan Andrea namanya.”

“Lebay kenapa, Mi?” tanya Abraham.

Mereka bertiga melakukan hal yang sama yaitu berstandar di pintu dan tiang rumah sambil bersidekap memandangi tingkah laku Andrea di hari Sabtu pagi ini.

“Ada yang bully di sekolahnya, Bang.”

“Si Adek takut, Mi?” tanya papi lagi.

Mami menggeleng. “Masalahnya dia nggak takut tapi dia nggak bisa melawan, Pi. Mana boleh mukul orang di sekolah?”

“Diejekin ya, Mi?”

“Hmm ...” Mami mengangguk.

“Kenapa bertinju harus pake baju renang begitu, Mi?”

Mami mendelik pada papi. “Namanya juga lagi menyalurkan emosi, Pi. Mana sempet sih dari berenang trus ganti baju trus bertinju?”

Papi meringis sambil mengelus kepala mami dengan lembut. Abraham yang melihatnya hanya tersenyum geli.

“Papi kan nanya doang, Mi. Soalnya kan Papi takut badan si Adek diliatin orang lain.”

Mami melirik ke belakang dan menggeleng. “Cuma ada kita bertiga dan semua mbak kan perempuan, Pi.”

“Papi jadi suruh Bang Micah ke sini?” tanya Abraham pelan.

Papi mengangguk.

“Buat apa, Pi?” tanya mami penasaran.

“Buat jagain si Adek, Mi.”

Mami dan Abraham sama-sama menoleh.

Mami bahkan menatap papi dengan horor. “Emang si Adek mau, Pi?”

“Biarin aja, Mi. Biar papi yang berurusan sama Adek.” Abraham terkekeh.

Mami mengembalikan pandangannya pada Andrea dan berseru, “Dek! Ayo dong, udahan ya. Udah jam 7an ini, Nak. Sarapan!”

“TUNGGU, MI!” teriak Andrea. “MASIH ADA 1 MUKA JELEK LAGI YANG PENGEN ADEK TONJOKIN!”

Ketiganya saling berpandangan.

“Galaknya si Adek nurun dari siapa ya, Mi?” tanya papi dengan polosnya.

Mami dan Abraham saling berpandangan lalu menoleh pada papi dan memandangnya. Papi tersadar dan mengarahkan telunjuknya pada wajahnya sendiri.

Mami dan Abraham mengangguk puas.

“Kok Papi nggak sadar ya?” gumam Abraham sambil menahan senyum.

“Papi denger ya, Bang!” Papi mendelik.

“UDAH, DEK?!” seru mami lagi.

Akhirnya Andrea berhenti dan dengan napas terengah-engah dia berbalik ke arah keluarganya.

Papi berdecak. “Itu baju renang atau pakaian dalem sih, Mi?”

“Itu namanya bikini, Pi,” sahut mami sambil meraih kimono dari kursi di sebelahnya.

Andrea berjalan ke arah orangtuanya dengan wajah cemberut dan bahu yang dibungkukkan.

“Adek kenapa, Sayang?” tanya papi dengan lembut.

Andrea semakin cemberut. “Papi!” jeritnya. “Kenapa Adek dikasih Tuhan dada yang besar?”

Papi dan mami sama-sama melotot sedangkan Abraham langsung terbatuk-batuk.

Andrea memang baru 12 tahun, kelas 1 SMP tapi tingginya sudah mencapai 165 senti, sedikit lebih tinggi dari maminya ditambah ukuran bra-nya sudah mencapai ukuran 36A. Sama juga dengan maminya yang hanya 36B.

“Adek ...” Mami mendekati Andrea dan melingkarinya dengan kimono. “Nggak boleh ngomong gitu, Sayang.”

“Soalnya Adek diejekin di sekolah, Mami! Katanya Adek itu si jangkung berdada besar!” Matanya mulai berkaca-kaca.

“Kalo soal tinggi, ya Adek pasti akan tinggi dong kan papi kamu tinggi banget itu,” ucap mami dengan sabar. “Abang Abe juga tinggi banget tuh. Liat deh.” Mami menunjuk pada Abraham. “Mami doang nih yang kayak kurcaci.”

Andrea melihat ke arah papinya sambil menengadah. “Iya sih,” ucap Andrea dengan lemah. “Padahal Adek pengennya setinggi Mami aja.”

“Bersyukur dong, Sayang.” Mami meraih tangan Andrea dan menggenggamnya. “Banyak perempuan yang ingin punya badan seperti kamu.”

“Trus dada Adek gimana?” Dengan polosnya Andrea melebarkan kimono hingga memperlihatkan bikini yang sedikit kekecilan hingga membuat dadanya menyembul.

“Itu kan turunan dari ...”

Suara batuk-batuk membuat mami berhenti bicara dan seketika semua kepala menoleh ke belakang.

“MICAH!”

“Lho ... ada Micah?”

“Bang Micah!”

Tiga orang dengan tiga ekspresi berbeda menyambut Micah Naratama yang terbatuk-batuk dan tertunduk sambil membalikkan badannya.

“Kamu kenapa, Mic?” tanya papi sambil mengernyitkan dahinya.

“Micah, kamu sakit?” Mami berusaha mendekat tapi Micah merentangkan tangan kirinya menahan mami.

Micah menolehkan kepalanya ke arah semua orang dan melihat ke arah Andrea lalu dia menunjuk Andrea.

“Bisa tolong nggak, Tante?” Micah buru-buru meraih tisu di meja makan.

“Tolong apa, Mic?” Mami mulai panik. “Kamu kenapa?”

“Tolong tutupin badannya Andrea, Tante.”

“Oh astaga ... Abe paham!” Abraham terbahak-bahak sambil mendekati Andrea yang masih bingung.

Abraham menutup kimono Andrea dan mengikatnya rapat-rapat. “Adek ...” ucapnya pelan. “Kamu udah bikin bang Micah ...”

“Hmm ...” Papi mendengus. “Mimisan dia!”



“Kamu belum pernah lihat daleman perempuan, Mic?” tanya Om Andrew dengan nada dingin.

Micah mendadak merinding mendengar suara dingin si Om Andrew. Dari awal dia bergabung dengan DSS, dia diizinkan memanggil semua orangtua PTT dengan panggilan om dan tante. Sedangkan Dewa Mahabrata, partnernya memanggil mereka semua dengan panggilan bapak dan ibu.

Micah sudah sejak awal hidup dan besar di Yayasan LDS. Nasibnya mirip dengan Eric Leonathan tapi Eric lebih beruntung dan Micah sama sekali tidak pernah cemburu dengan nasib baik teman sendiri.

Micah sudah jauh lebih tua dari Eric dan juga dia bergabung dengan Yayasan sejak berumur 15 tahun. Waktu itu dia sudah tidak punya orangtua dan saudara karena entah apa sebabnya, rumah keluarganya terbakar dan seluruh keluarganya meninggal dalam kebakaran itu.

Micah sempat dititipkan di rumah salah seorang penatua gerejanya tapi pada akhirnya mereka menyerah dalam merawat Micah. Bukan karena Micah nakal tapi karena hidup mereka juga sudah sulit dengan 4 orang anak. Bagaimana mungkin mereka menambah satu orang anak lagi untuk diberi makan?

“Micah!” panggil Om Andrew dengan tegas.

“Iya, bagaimana, Om?” tanyanya polos.

“Pertanyaan Om belum kamu jawab tadi!”

Micah menggaruk kepalanya yang tidak gatal sambil meringis. “Udah pernah kok, Om.”

“Kalo udah pernah, kenapa kamu sampe mimisan lihat badannya Andrea?! Dia masih anak di bawah umur ya!”

Micah menunduk sambil mencabut tisu yang disumpalkan di hidungnya oleh Tante Claire tadi.

“Micah nggak tahu jawabannya, Om.” Micah meringis. “Boleh ganti pertanyaan nggak sih, Om?”

Om Andrew malah mengangguk. “Umur kamu udah berapa sekarang?!”

“Hmm ... mau 27, Om.”

“Udah setua ini masih mimisan lihat badan perempuan?!” Dahi Om Andrew sampai mengernyit begitu.

Lah ... kenapa pertanyaannya balik ke situ deh? Micah menggaruk kepalanya yang tidak gatal sambil meringis.

“Udah, Om. Beneran! Sumpah deh!” Micah sampai nekat mengangkat kedua jarinya bersumpah. “Tapi ...”

“Tapi apa?!”

“Mimisan tadi bukan karena lihat Andrea, Om. Beneran! Seperti kata Om tadi, Andrea kan masih kecil, Om jadi udah pasti nggak mungkin lah!”

“Trus kenapa?!”

“Panas dalem, Om.”

X

2. Penyakit Menular

“Di keluarga PTT, penyakit panas dalam itu sering sekali dialami oleh para pria yang belum menikah. Bener kan, Pi?” tembak Abraham dengan senyum lebar.

Micah pura-pura tidak mendengarkan dengan sikap cuek sambil matanya menatap ke langit-langit ruang kerja Om Andrew.

“Yang duluan kena penyakit itu kan kalo Abang nggak salah itu ... *amangboru* Denny kan, Pi? Papi juga kayaknya pernah deh. Pas lihat ...”

Melihat tatapan tajam Om Andrew, Micah sempat berpikir bahwa tubuh besar Abraham akan diletakkan di atas pangkuan Om Andrew lalu Om Andrew akan memukul pantat Abraham.

Tanpa sadar, Micah tertawa kecil dan tawanya seketika berhenti melihat tatapan setajam silet itu berpindah padanya.

“Kamu kan masih belum nikah juga, Bang. Masih kuliah. Ati-ati ntar ketularan. Biasanya penyakit seperti itu turun-temurun,” ucap Om Andrew dengan santai.

Abraham bungkam seketika.

“Micah!” panggil Om Andrew.

“Iya, Om.”

“Om mau kasih tugas baru untuk kamu!”

Micah mengangguk dengan hormat. “Baik, Om. Bersedia.”

“Kata Herman, kamu lagi nggak ada misi ke luar Jakarta minggu ini selain di kantor aja jadi ...”

Micah menunggu ucapan Om Andrew dengan jantung berdebar.

“Kamu akan mulai menjaga Andrea selama minggu ini, Mic.”

Micah mengerjap tidak percaya dan merespon, “Haa?”

“Kamu mendadak tuli, Mic?” tegur Om Andrew dengan galak.

Micah menggeleng. “Masih pengaruh panas dalam kayaknya, Om. Kuping Micah mendadak berdengung.”

“Halah! Alasan banget kamu! Mulai hari Senin, kamu akan mengawasi Andrea. Menyamar kalo perlu!”

Astaganaga laut! Ternyata ini benar! Mimpi apa aku semalam ya Tuhanku?



Micah itu adalah anak yang paling rajin kalau disuruh datang ke rumah salah satu personil PTT. Biasanya sih mereka akan minta tolong padanya

untuk menemani The Ladies atau anak-anak mereka.

Micah tidak pernah keberatan.

Tapi kali ini, pantatnya mendadak panas dan rasanya ingin buru-buru kabur dari rumah keluarga Panggabean. Sayangnya dia tidak bisa dan tidak mungkin. *Mau ngasih alasan apa coba?* Mau jalan sama Dewa? Nggak mungkinlah! Dewa lagi ke London dan semua orang tahu soal itu.

Nggak mungkin kan dia bilang, *Om, Micah balik dulu ya soalnya mau nemenin Dewa pergi.* Bisa selesai hidupnya kalau berbohong di hadapan PTT.

Pasalnya, nona cantik yang umurnya masih 12 tahun tapi mirip gadis 17 itu mondar-mandir terus di hadapan Micah tanpa rasa bersalah. Belum lagi bikini yang dia kenakan tadi pagi, *duhh ...* gimana dia nggak mimisan coba?

Nggak mungkin juga kan dia ngaku ke semua orang penyebab dia mimisan. *Lahh ... mau diletak dimana harga diri gue sebagai laki-laki macho?*

Sebenarnya Micah bukan jenis laki-laki playboy yang melihat perempuan seksi mendadak ngences gitu.

Nggaklah!

Tapi memang harus dia akui bahwa yang naksir dirinya banyak banget. Micah malah jadi risih

karenanya. Bukan cuma perempuan tulen tapi perempuan jadi-jadian juga banyak.

Kalau Dewa udah enakan tuh, dia udah punya Rahel walaupun masih dalam tahap *backstreet boys* tapi hidupnya sedikit aman dari terjangan badai perempuan agresip.

Selama hampir 27 tahun hidupnya, Micah juga belum pernah pacaran apalagi ciuman dan tidur bareng. Model begitu sih nggak pernah ada dalam pikirannya walaupun dia sering melihat perempuan dengan pakaian kurang bahan tapi dia biasa saja.

Nah ... fenomena mimisan ini, walaupun memang turunan, kan nggak mungkin menurun pada dirinya. *Aku kan nggak ada hubungan darah dengan PTT, jadi darimana urusannya?* Micah terkekeh dalam hati.

Masalahnya, setiap kali Andrea lewat yang untungnya kali ini mengenakan pakaian lengkap, bulu kuduk Micah berdesir semua. Berasa dilewat setan.

Ehh ... mati gue kalo si nona cantik ini tahu dia disamain sama setan. Selesai hidup gue!

Tubuh Micah fit, kesehatannya fit, trus kenapa dia bisa mimisan coba? Aneh kan? Memang sih, jujur saja, bentukan Andrea dengan bikininya yang super seksi itu masih tercetak jelas di otaknya dan itu susah banget ngusirnya.

“Emangnya Abang nggak punya kerjaan lain apa?”

Suara itu membuat Micah menoleh dan seketika dia menyesal. Andrea mengenakan kaos putih transparan tanpa lengan yang mencetak bra hitamnya. Jangan lupa celana pendek yang membuat Micah hampir menahan napas. Apalagi Andrea duduk bersila di kursi di sebelahnya.

“Haa?” Micah hanya bisa melongo.

Micah baru selesai Kickboxing dengan Om Andrew dan Abraham di ruang bawah tanah. Dia masih ngos-ngosan dan keringatnya juga belum kering, tiba-tiba saja dia disuguhkan pemandangan seperti ini.

Andrea mengernyit lalu menggerakkan jari telunjuk kanannya di samping telinganya. “Abang nggak budeg kan?”

Micah menggeleng sambil menggerutu dalam hati. *Astaga mulutnya!*

“Nggaklah! Masalahnya, pertanyaan kamu membingungkan, Ya.”

“Bagian mana yang bikin Abang bingung? Rea kan cuma tanya emangnya Abang nggak punya kerjaan lain apa?”

“Abang kerja ya, Ya dari Senin sampai Jumat, dari jam 8 sampai jam 5 sore.”

Duh ... ngapain juga aku jelasin ini ke Rea? Micah ngedumel.

“Selain jagain Rea?” Sepertinya Andrea sengaja mendekatkan wajahnya ke wajah Micah dan mengerjapkan kedua matanya.

Micah memundurkan kepalanya dan mengangguk.

“Trus kenapa mau jagain Rea?” tanyanya lagi.

Andrea benar-benar sengaja tidak menggeser kepalanya. Mata beningnya itu membuat Micah mendadak pusing. Perlahan Micah mengangkat kedua tangannya dan meletakkannya di kedua sisi kepala Andrea lalu mendorongnya mundur.

Sambil melakukan itu, Micah menjawab, “Karena menjaga kamu adalah tugas Abang.”

Andrea berdecak lalu memonyongkan bibirnya sambil menatap Micah lekat-lekat. “Kenapa Abang belum nikah sampe sekarang? Nggak laku ya?”

Micah terbatuk-batuk.



Andrea memperhatikan Micah dari samping saat pria itu sedang fokus menyetir. Andrea dan mami sedang dalam perjalanan ke sebuah pasar swalayan diantar oleh Micah.

Papi bilang, “Ya udah, Mic mulai sekarang aja kamu mengawal Andrea. Temenin Rea sama mami ke swalayan.”

Andrea menjulurkan jari telunjuknya ke arah bahu Micah dan menekan-nekannya sebentar.

“Adek, jangan gangguin abangnya!” tegur mami yang duduk di bangku belakang.

Micah hanya melirik Andrea dengan sebal tanpa mau mengacuhkannya. Walaupun setiap kali jari Andrea menyentuh kulit bahunya, Micah bergidik tapi Micah berpura-pura tangguh.

“Adek tuh penasaran deh, Mi. Ini ototnya bang Mic beneran otot atau besi?”

Mami terkekeh dan Micah semakin sebal.

“Ya beneran otot dong, Dek. Pertanyaan apa itu?” Mami terkekeh pelan.

“Abisnya lengannya Abang gede banget, lebih gede dari lengan Abang Abe. Ehh ... sama gedanya deh sama lengan papi.”

“Ya kan ... Abang Mic udah dewasa, Dek. Wajar aja lengannya besar.”

“Abang Abe juga udah dewasa, Mi tapi lengannya belum segede gini.”

Mami berdecak geli. “Abang Abe kan belum 20 tahun juga, Dek trus latihan fisik abang kan nggak sekeras Abang Mic.”

“Bilang aja karena umur Abang Mic udah tua. Ya kan, Mi?”

Tawa keras Andrea membuat Micah menoleh dan terpaksa. Untungnya mobil sedang berhenti di lampu lalu lintas.

“Puas banget ya, Ya?”

“Harusnya Rea nggak panggil abang lagi ...” Andrea kembali menusuk-nusuk bahu Micah dengan jarinya. “Harusnya Abang tuh dipanggil ‘om’.”

“Seneng banget sih, Dek ngeledekin Bang Mic? Lagian sama suaminya Kak Revi juga kamu panggil abang kan, Dek? Umurnya Bang Beno udah hampir seumur papi malah.”

“Abang mau Rea jodohin nggak?”

Micah melirik Andrea dengan galak tapi sepertinya lirikan segalak apapun tidak mempan pada Andrea.

“Nggak usah dijodohin, Dek. Abangnya udah besar. Udah bisa cari pacar sendiri. Adek nih nggak bisa diem ya?” tegur mami dengan lembut. “Dari tadi ngomong melulu!”

“Kalo Adek diem, mobilnya sepi, Mi soalnya Bang Micah mendadak jadi Robocop!”

“Abang diem karena lagi konsentrasi, Ya!” tukas Micah galak. “Makanya jangan cerewet.”

“Rea sumpahin Abang dapet istri yang cerewet!” cibir Andrea sambil mencubit lengan Micah.

“Nggak bakalan!” sahut Micah tidak mau kalah.

Andrea mendecih sambil membuang pandangannya keluar mobil.

Tiba-tiba saja ...

“Bang ... Bang ...” Tangan kanan Andrea meraih tangan Micah yang terletak di atas perseneling sambil membuka jendela. “Ada cewek cantik banget, Bang!”

Micah menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Andrea dan dia mendengus sebal. Mami bahkan cekikikan di belakang.

Suara seorang pengamen banci terdengar keras dan Andrea mengulurkan uang 10 ribu pada pengamen itu. “Mbak!” teriaknya. “Cantik amat sih, Mbak!” godanya.

Pengamen itu senyum-senyum senang tanpa berhenti menyanyi. “Makasih ya, Mbak. Mbaknya juga cantik bener.”

“Mbak, abang saya lagi cari istri, Mbaknya mau nggak?”

Si pengamen melirik ke dalam mobil dan berteriak, “MAU BANGET, MBAKKK!”

Dasar anak sableng! cetus Micah dalam hati. Tangan kanannya segera menekan tombol power window dan menutup jendela di bagian Andrea.

Anak usil ini menoleh. “Abang nggak tertarik apa?”

“NGGAK!” jawab Micah ketus.

“Kenapa, Bang?” Andrea mulai lebay sambil menggenggam lengan Micah dengan kedua tangannya. “KENAPA, BANG? APA YANG SALAH DENGAN PEREMPUAN ITU?!”

Micah melirik dan memutar bola matanya. “Bulu keteknya lebat!”



Hari ini hidup Micah Naratama berjudul ‘Sehari Bersama Keluarga Panggabean’.

“Micah yang sabar ya menghadapi Andrea,” ucap Tante Claire begitu Micah akan pamit pulang.

“Iya, Tante. Nggak apa-apa kok.” Micah menunduk hormat.

Padahal boong! ejek hatinya.

“Ini Tante udah beliin madu dan vitamin Blackmores supaya kamu nggak gampang mimisan ya, Mic. Kamu harus sehat kalo jagain Andrea.”

Sehat begini aja aku kewalahan, gimana kalau badanku lemes tak berdaya? Bisa abis dibully sama si nona bongsor ini.

Micah pikir setelah pulang dari pasar swalayan, dia bisa langsung pulang tapi ternyata Abraham malah mengajaknya bermain basket.

“Ngapain sih lo langsung pulang, Bang? Emang lo mau kencan malam mingguan?” ledek Abraham.

Micah hanya menggeleng lemah.

“Udahlah, main di sini aja dulu, napa sih? Kita maen basket dulu, Bang. Ntar lo mandi lagi.”

“Nggak ada baju ganti!” jawab Micah pasrah.

“Gue tahu di bagasi mobil lo lengkap semua peralatan lo, Bang. Gue paham kok gimana anak-anak DSS. Jadi nggak mungkin lo nggak punya baju ganti.”

Micah makin pasrah dan segera mengganti kaosnya untuk kedua kalinya.

“ABANG!”

Micah dan Abraham sama-sama berhenti dan menoleh pada gadis kecil bersuara sekeras toa itu.

“IKUTAN!”

Tanpa basa-basi, Andrea langsung merebut bola basket dari tangan Micah dan melemparnya ke arah ring. Bola masuk dan Andrea bersorak sambil melompat lalu menarik rambut Abraham.

“Jangan sampe lo kasih dia menang, Bang!” ucap Abraham pada Micah. “Kalo nggak, kita berdua bakalan botak dia bikin!”

Awalnya Micah kurang paham yang dimaksud oleh Abraham tapi setelah tiga kali dia kena jambak oleh Andrea, Micah baru paham. Kali ini dia tidak

akan mengalah pada perempuan yang akan membuat rambutnya rontok.

Masalahnya setiap kali Micah menahan gerakan Andrea, sentuhan kulit dan tubuh pasti terjadi. Terutama setiap kali Andrea melompat tepat di depan matanya. Tubuh Micah seketika limbung dan Andrea berhasil mencetak angka.

Micah rasa dia mulai lelah dan kekurangan zat gula atau karena kepanasan. Pasalnya, saat dia menghalangi Andrea untuk mencetak angka, Andrea melompat dan entah apa yang terjadi, keduanya sama-sama jatuh dengan dada berukuran 36A itu tepat menutupi wajahnya.

Micah mimisan untuk kedua kalinya.

Andrea panik. Abraham lebih panik.

Abraham berteriak memanggil mami sedangkan Andrea berjongkok di sisi Micah lalu memaksa Micah untuk duduk sambil memegang lengannya.

“Mami, si Abang mimisan lagi!” seru Andrea. “Jangan-jangan Abang kurang minum susu nih, Mi!”

Dengan pasrah dan wajah tertunduk, Micah berpikir, *jadi ini penyebab kenapa para pria PTT hobi mimisan ya? Pengaruh susu memang dahsyat!*

X

3. Tiga Sekawan

Andrea paling benci pada yang namanya genk. Apalagi kalau mereka itu kakak kelas yang merasa hebat dengan arogansi setinggi langit.

Hanya ada 1 genk norak sih di SMP Hati Kudus. Genk yang paling nggak banget menurut Andrea. Mereka adalah cewek-cewek kelas 10, Paramitha, Vania, Santa dan Lea yang mengaku sebagai sosialita Hati Kudus. Mereka mengaku sebagai anak-anak orang kaya dengan orangtua yang memiliki jabatan di negara ini.

Andrea sering mencibir mereka dalam hati, *katanya anak-anak orang kaya tapi kerjaan mereka berempat itu minta-minta uang dari adik kelasnya atau mengancam siapapun yang naksir cowok gebetan mereka.*

Andrea selalu bingung deh melihat gaya mereka. Untuk apa sekolah di tempat mahal kalau mereka hanya melakukan yang jahat? Uang sekolah di Hati Kudus mahal banget lho. Yang paling murah saja sekitar 3 jutaan dan yang paling mahal itu bayarnya langsung pertahun. SPP Andrea dan Azharel, adiknya sekitar 120 jutaan setahun.

Mami selalu menjelaskan, “Itu namanya subsidi silang, Dek. Yang mampu membantu yang tidak mampu.”

Mami juga menambahkan, “SPP anak-anak PTT dan The Angels sih yang paling mahal dan kami selalu bayar tahunan.”

Bagi Andrea uang sebanyak itu mau dicari dimana? Satu-satunya tugas dan balas jasa Andrea sebagai anak yaitu belajar keras dan berprestasi hebat.

Andrea sama-sama kelas 7 dengan ketiga sepupunya. Samuella Siregar, anaknya papi Samuel dan mami Stephanie Siregar. Juga bareng si kembar Joseph dan Joanna Siregar, anak-anaknya papi Sebastian dan mami Sabrina.

Andrea, Sammy dan Joan selalu bersama-sama di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka bertiga adalah salah satu trio tak terpisahkan di keluarga PTT. Mereka menyebut diri mereka ‘Tiga Sekawan’. Sedangkan Joseph Siregar disebut sebagai solois karena yang sepantaran umur Joseph itu hanya para perempuan ini.

Masalah yang paling krusial adalah cewek-cewek genk itu naksir berat pada Christopher, abangnya Joseph dan Joanna yang juga sama-sama kelas 10 dengan cewek-cewek sinting itu.

Christopher itu pendiam, berkacamata dan kutu buku. Kalau kata cewek-cewek fans garis kerasnya Christopher, abang yang satu itu gantengnya maksimal dan bikin semua cewek-cewek SMP Hati Kudus meleleh, termasuk Paramitha, si ketua genk itu.

Semua anak laki-lakinya PTT memang ganteng-ganteng sih tapi memang Christopher itu tipe kutu buku ganteng yang selalu bikin penasaran.

Saking dingin dan cueknya, Christopher tidak pernah bergeming setiap kali ada perempuan yang salting bila berhadapan dengan dia. Di mata Christopher yang beneran perempuan adalah semua mami dan saudara perempuan di keluarga besarnya.

Entah si Paramitha dan teman-temannya itu bodoh atau bodoh banget. Soalnya dia marah dan membenci Andrea, Sammy dan Joanna. Paramitha bilang mereka bertiga yang berusaha menggoda Christopher.

Lah ... gimana sih? Andrea hanya bisa geleng-geleng kepala melihat orang yang memelihara kebodohnya. Christopher kan sepupu mereka dan dia juga abangnya si kembar.

Hari itu Joseph tidak masuk sekolah karena kurang enak badan jadi Sammy dan Joanna akan pulang bareng Christopher. Begitu bel berbunyi,

Sammy langsung menyusul Christopher ke lapangan basket indoor sekolah mereka. Biasanya Andrea akan langsung pulang dan Joanna akan menyusul abangnya ke lapangan. Tapi kali ini, Andrea malah mengekori Joanna ke lapangan.

Andrea pikir, *biarin aja deh bang Micha nunggu bentaran.*

Tapi yang dilihat oleh Andrea dan Joanna sangat mengejutkan.

Christopher dan Ravha Setiadi, anaknya Papi Rocky Setiadi berdiri di hadapan Paramitha dan teman-temannya dengan kedua tangan terentang. Sammy berada di belakang Christopher dengan posisi terduduk dan bibir yang berdarah.

"Bang Topher!" teriak Andrea sambil berlari mendekati mereka.

Joanna langsung berlutut menolong Sammy.

Paramitha dan teman-temannya menoleh dan melihat Andrea dengan wajah marah.

"Kenapa, Bang?" tanya Andrea berdiri di samping Christopher.

Ravha langsung menarik Andrea ke belakang punggungnya.

"Siapa lo?! Ngapain lo ikut campur?! Mau jadi pahlawan lo?!" Paramitha berkacak pinggang.

"Ini kan cewek yang diomongin anak-anak kelas 8!" ucap Santa sambil menatap sinis pada Andrea.

“Yang kata anak-anak sebelah badannya tinggi kayak model tapi susunya juga jumbo banget itu, San?” sambung Lea sambil tertawa. “Susu gue aja kalah nih!”

Andrea mendengus dengan cemberut. Andrea sudah biasa diejek seperti itu tapi rasanya sangat menyakitkan saat diejek di depan saudara sendiri. Wajah Christopher semakin keras dan tatapannya membuat keempat perempuan itu mundur selangkah.

"MULUT LO!" teriak Christopher sambil menunjuk ke arah mereka. "BODY SHAMING LO SEMUA!"

Christopher melirik Andrea. “Empat perempuan sinting ini mukul Sammy, Ya!”

Keempatnya menatap Christopher tidak terima.

“Chris! Gue bikin begini karena gue cinta sama lo, Chris!” seru Paramitha tidak terima.

“Maaf, gue nggak suka sama perempuan bodoh dan sinting!” jawab Christopher dengan tenang. “Apalagi kalo dia hobinya menghina orang lain!”

“Sekarang lo minta maaf sama Sammy atau gue laporin lo ke Kepala Sekolah!” ucap Christopher lagi.

“Gue nggak bakalan minta maaf!” teriak Paramitha. “Lo milik gue, Chris!”

“Lo mau jadi milik perempuan model gitu, Top?” tanya Ravha pelan tanpa melepaskan

pandangannya dari keempat orang itu. “Jangan sampe selera kita soal perempuan menurun, *bro!*”

Christopher menggeleng. “Lo kan tahu gue, Rav. Perempuan sempurna aja gue belum tentu mau, apalagi model sampah kayak mereka!”

“APA LO BILANG?!” Lea yang paling besar di antara mereka meradang.

Lea maju dan bermaksud menarik kerah baju seragam Christopher namun Andrea menahan tangan Lea. Gadis itu makin mengamuk dan dengan keras dia mendorong Andrea lalu menendang perut Andrea hingga terhempas ke lantai di sebelah Sammy.

“REA!” teriak Joanna dan Sammy bersamaan.

“CEWEK GILA!” teriak Ravha tidak terima.

Andrea meringis dan memutar bola matanya dengan kesal. Dia bangkit dan menahan tangan Ravha yang terangkat untuk memukul Lea.

Andrea menggeleng dan berkata, “Jangan pukul perempuan, Bang. Ini bagian Rea!”

“LEA!” teriak Paramitha. “Kenapa lo pukul calon pacar gue?!” Paramitha mendorong Lea ke samping dan mendekat pada Christopher lalu menyentuh dadanya.

Andrea yang sama tinggi dengan Lea menampar kepalanya hingga Lea terdorong menabrak tembok.

Lea menjerit kesakitan tapi sepertinya tidak ada satupun temannya yang menolong.

Christopher menepis tangan Paramitha dengan kesal. “Jangan pegang-pegang gue! Sono lo!”

“Christo sayang, maafin gue. Gue tuh cinta banget sama lo.” Paramitha semakin mendekat dan berusaha meraih tangan Christopher.

“Jangan pernah lo bilang kalo gue ini calon pacar lo ya! Jijik gue!” tukas Christopher bergidik.

Andrea mendekat dan mendorong bahu Paramitha. “Jauh-jauh sana, Kak!”

Lalu Andrea menunjuk pada Lea. “Kenapa Kakak nendang saya tadi?!” tanya Andrea tanpa rasa takut.

“Pake nanya lagi?! SIALAN LO!” teriak Lea lagi.

Kali ini tangan Lea, dengan kurang ajarnya, terarah ke dada Andrea tapi sekarang Andrea lebih gesit lagi dan menangkap pergelangan tangan Lea lalu memelintirnya. Lea menjerit kesakitan dan jatuh terduduk.

“Bisa nggak ngomongnya baik-baik, Kak? Saya nanya baik-baik lho!”

“Gue laporin lo ke Kepala Sekolah ntar!” tukas Vania sambil mengangkat tangannya untuk menampar Andrea.

Christopher menangkap tangan Vania dan mendorongnya.

“Laporin aja coba! Kita nggak takut!” Andrea menoleh pada Joanna. “Udah lo rekam, Jo?”

Joanna mengangkat handphonenya. “Udah, Ya. Bisa langsung dikirim ke Polisi!”

“Gue nggak takut! Bapak gue bosnya BUMN!” lanjut Paramitha lagi.

“Kenapa anaknya bos BUMN tingkahnya kayak preman pasar gitu?!” celetuk Christopher yang menarik Andrea menjauh dari mereka.

“Trus kalo bosnya BUMN kenapa? Lo kebal hukum gitu?!” Andrea tertawa pelan.

“HEE!” teriak Paramitha. “MULUT LO YA, ANAK KECIL!”

Tangannya terarah untuk menjambak rambut Andrea tapi dengan cepat Christopher meraih kepala Andrea dan mendekapnya. Tangan Paramitha malah menjambak rambut Christopher yang tidak seberapa itu.

Christopher tidak berteriak tapi Ravha mencengkeram pergelangan tangan Paramitha dan menghempasnya.

“CHRIS! KAMU TEGA!” Paramitha menjerit. “Lo lebih belain dia daripada gue?!”

“Lo siapa?! LO SIAPA?!” teriak Christopher sambil mendekap Andrea. “Lo tuh bukan siapa-siapa!”

“LO MIMPI YA?!” Ravha sengaja berteriak di depan wajah Paramitha. “BANGOOON! BANGOOON!”

Paramitha semakin marah tapi kelihatannya dia tidak berani mengganggu Christopher lagi. Paramitha berhenti dan mundur teratur.

“Awas lo bertiga!” tunjuk Paramitha pada Andrea, Joanna dan Sammy. “Selesai hidup lo besok!”

X

4. Babak Belur

Micah keluar dari mobil dengan mengenakan kacamata hitam dan topi untuk menutupi sebagian wajahnya. Dia berdiri tegap di depan gerbang dengan kedua tangan di dalam saku celananya. Matanya tertuju pada lorong tempat anak-anak keluar. Sejak dia bertugas mengawal Andrea, ketiga sepupu Andrea yang lain jadi lebih sering ikut pulang bersama Andrea.

Kata Joanna, “Lebih aman pulang sama Bang Micah daripada sama Mas Iyus.”

Mas Iyus itu adalah supirnya anak-anak Om Sebastian Siregar.

Micah sudah melihat Andrea bersama dua sepupunya keluar dari gerbang sekolah dengan penampilan berantakan. Micah mengernyit ... *kok tumben ada Christopher dan Ravha?*

Ketiga gadis itu berjalan beriringan dikawal oleh Christopher dan Ravha di belakang mereka. Mereka berlima seperti pahlawan yang baru selesai perang.

Bibir Sammy malah berdarah.

Micah terbelalak dan panik.

Kelimanya berdiri di hadapan Micah dengan wajah tertunduk. Micah memeriksa ketiga anak perempuan itu satu-persatu. Dimulai dari Joanna.

Micah menyentuh kepala Joanna lalu meneliti wajahnya dan terakhir memindai tubuh Joanna dari leher hingga ke kaki.

“Joanna aman!” ucapnya pelan.

“Christopher juga aman!” sahut Christopher.

“Ravha aman!” sambung Ravha.

Micah berdecak saat melihat Sammy. “Bibir Sammy berdarah. Lututnya lecet.”

Micah mengeluh dalam hati saat melihat Andrea. Gadis itu cemberut ketika Micah menyentuh kedua pipi Andrea lalu menggerakkan kepala Andrea hingga menengadah ke arah Micah.

“Dahi Andrea lebam, hampir benjol.”

“Rea didorong, Bang!” Celetukan Joanna mendapat lirikan tajam dari Andrea.

Micah sengaja memutar tubuh Andrea dan memindai dengan matanya.

“Bokong Rea nabrak lantai, Bang!” sambung Sammy.

“Ehh ... perutnya kan tadi ditendang si ‘setan’ jelek itu, Sam!” protes Joanna.

Micah melotot. *Gimana cara meriksa perutnya? Jangan sampe gue mimisan untuk kesekian kalinya.* Micah berdecak dalam hati.

“Siapa yang bikin ini sama kalian?!” tanya Micah galak. “Christopher?! Ravha?!”

Christopher tidak menjawab dan hanya menghela napas panjang. Micah pahamlah gaya-gayanya anak laki-laki PTT. Mereka selalu menjunjung tinggi harga diri. Separah apapun lukanya, mereka pasti tetap merasa yang paling hebat.

Joanna dan Sammy sama-sama mengarahkan jari telunjuk mereka pada empat orang anak perempuan yang tubuhnya lebih besar dari keduanya. Andrea, Ravha dan Christopher sedikit lebih besar dari keempat berandalan itu tapi Christopher dan Ravha pasti punya alasan kenapa tidak melawan.

Karena empat orang perundung itu adalah perempuan! keluh Micah dalam hati sambil mengenakan masker di wajahnya.

Micah harus selalu melindungi identitasnya di lingkungan-lingkungan baru.

Ketika keempat anak perempuan itu tiba di depan gerbang, Micah bersidekap dan menghadapi mereka. Tanpa banyak bicara, Micah mengeluarkan handphone canggihnya lalu mengarahkan pada keempatnya.

“HEI KALIAN!” panggilnya.

Saat keempatnya menoleh, Micah langsung memotret mereka bersamaan lalu mengirimkan foto itu ke bagian IT-nya DSS.

“Hei Om!” teriak Paramitha tidak terima. “Ngapain motoin kami?!”

Micah hanya memperlihatkan handphonenya kepada keempat perundung itu dan menjawab, “Saya sudah kirim ke kantor Polisi karena kalian sudah membully adik-adik saya!”

Keempat orang itu terkejut dan meneriaki Micah dengan kata-kata kasar. Micah mana peduli. Dengan santai, dia menggiring Andrea dan ketiga saudaranya ke dalam mobil lalu bergegas menuju IGD Charity Golden.

“Perlu banget kita ke IGD ya, Bang?” tanya Christopher heran.

“Perlu, Chris demi kesejahteraan jiwa Abang!” jawab Micah.

“Oke baiklah, Bang!” Christopher yang duduk di sebelahnya langsung menutup mata dan tidur pulas, seakan tidak terjadi apapun.

Andrea tidak bicara sama sekali sepanjang perjalanan sedangkan Joanna dan Sammy masih bisa mengobrol. Sese kali Micah melirik Andrea dari kaca spionnya. Biasanya bila anak-anak PTT kesal atau marah, mereka akan diam seribu bahasa untuk merancang sesuatu di kepalanya.

Micah sangat mengenal semua anak PTT ini, bahkan sampai ke cucu-cucu mereka.

Hampir semua anak-anak itu sudah dibekali dengan kemampuan bela diri yang lumayan. Sammy dan Joanna juga bisa bela diri walaupun pas-pasan karena keduanya termasuk golongan feminin dan sangat wajar kalau keduanya kagetan setiap kali ada adu fisik. Kalau Sammy dan Joanna terluka, Micah tidak kaget. Untungnya Joanna tidak terluka tapi Andrea?

Semakin dekat ke rumah sakit, Micah semakin berdebar. Bukan takut pada dokternya tapi takut pada reaksi Om Andrew dan orangtua lain bila beliau melihat kondisi anak gadis mereka. Bumi bisa gonjang-ganjing bila para tuan besar itu melihat kondisi anak-anaknya seperti ini.

Dokter Aji sampai melongo saat Micah datang tergopoh-gopoh bersama kelima anak-anak ini. Dokter Karenina, istrinya Dokter Aji yang kebetulan sedang mampir di IGD ikut turun tangan memeriksa keempat anak itu.

“Ngomong-ngomong, lo udah nelepon bapak-bapak mereka, Mic?” tanya Dokter Aji setengah berbisik.

“Udah, Mas.” Micah mengangguk lemah.

Di perjalanan tadi Micah sudah menelepon Om Andrew, Om Sebastian dan Om Samuel juga Om Herman dan Om Denny.

“Berarti lo nggak kaget dong ya mendengar suara-suara itu?” tanya Dokter Aji lagi sambil melirik ke arah pintu IGD.

Micah ikut mengarahkan pandangannya ke pintu IGD dan melihat rombongan orangtua itu datang menerobos pintu IGD.

Wajah Om Andrew yang sudah kaku semakin menyeramkan saat beliau masuk dengan langkah tergopoh-gopoh sambil menggandeng tangan Tante Claire. Apalagi saat Om Andrew berdiri di tengah-tengah ruangan IGD. Micah langsung teringat postur robot Transformer yang kaku seperti sikap berdiri Om Andrew yang mendominasi ruangan itu saat ini.

Mata Om Andrew memindai seluruh ruangan dan menatap anak-anak itu satu-persatu. Beliau terpaksa saat melihat bibir Sammy dan dahi Andrea yang luka serta pakaiannya yang kusut.

Micah sudah bisa menduga isi kepala Om Andrew. *Gimana kalo beliau tahu soal perutnya Rea yang ditendang?* Micah hanya bisa berdoa-doa dalam hati.

Suara Om Andrew tidak pernah keras tapi nadanya membuat bulu kuduk yang mendengarnya berdiri semua.

“Siapa yang bikin ini sama kalian semua?!” tanya Om Andrew sambil berdiri di tengah-tengah brankar mereka.

Anak-anak itu bahkan belum menjawab apapun saat Om Samuel dan Tante Stephanie tiba bersamaan dengan Om Sebastian dan Tante Sabrina.

Micah hanya membatin, *ruang IGD mendadak menjadi milik PTT.*

“Abang Chris! Joan!” seru Om Sebastian panik.

Mana mungkin bapak-bapak ini nggak panik? Mereka selalu panik terhadap keselamatan anak-anak mereka! Micha membatin lagi.

“SAMMY! SAMMY!” Seruan Om Samuel terdengar.

“Di sini, Papi!” jawab Sammy pelan.

“Mami! Bibirnya Sammy!” seru Om Samuel sambil menunjuk ke arah Sammy.

Om Samuel mendekati Sammy dan menyentuh wajah putrinya. “SIAPA YANG BIKIN INI?!” teriaknya.

Micah memutar bola matanya, *duh ... ampun deh bapak-bapak ini!*

“Ini yang lagi aku tanyain sama Rea, Sam!” sahut Om Andrew dengan tegas.

“Abang Chris?!” tanya Om Sebastian dengan tegas.

Christopher melirik papinya dan menghela napas panjang. “Ini urusan yang nggak penting sebenarnya, Pi tapi mereka ...”

“Mereka siapa?”

Christopher berdecak.

“Ada kakak kelas yang naksir Abang, Pi,” ucap Joanna pelan. “Trus kayaknya mereka sangka Sammy itu pacarnya Abang makanya Sammy yang dihajar duluan. Untungnya Rea sama Joan datang, Pi.”

Joanna si reporter, Micah tersenyum dalam hati.

“Dan Rea juga kena hajar?” tanya Om Sebastian lagi. Tangannya tidak berhenti mengelus kepala Joanna.

“Rea ...” panggil Om Andrew.

Andrea mengangkat wajahnya. “Rea cuma lengah kok, Pi. Beneran.” Andrea bersumpah dengan mengangkat kedua jarinya.

“Bang Topher juga luka tuh, Pi. Rambutnya kena jambak sama si setan kudisan itu. Kayaknya kepala Bang Topher udah pitak deh!” Andrea mengalihkan pembicaraan.

Mendengar ucapan Andrea, Christopher tersenyum sambil mengelus kepalanya sendiri. Tante Sabrina malah memegang kepala Christopher dan memeriksa kepala anaknya.

“Papi ...” Joanna bicara lagi. “Si setan kudisan yang naksir abang itu mau menghabisi kami bertiga besok, Pi. Joan takut ke sekolah, Pi.”

“Siapa si setan kudisan itu?” tanya Om Andrew dengan suara menggelegar.

Micah maju dan menyodorkan foto yang dia ambil tadi. “Saya udah kirim ke IT-nya DSS, Om untuk diperiksa.”

“Mereka ada 4 orang, Pi tapi katanya bapak mereka orang penting di BUMN.” Joanna menambahkan.

“BUMN mana itu?!” Om Samuel tidak terima.

“Kalau besok mereka macam-macam sama kalian berempat, Papi langsung menghadap Pak Menteri!”

Micah menahan napas mendengar ucapan Om Andrew. *Mainannya kelas atas banget!*

“Sebenarnya urusannya lebih dalam dari itu, Pi,” ucap Christopher serius.

Semua orangtua saling berpandangan.

“Kita harus rapat, Pi! Sekarang!”

X

5. Menyamar

JADI GURU OLAHRAGA???

Rasanya mata Micah hampir copot mendengarnya.

“Kenapa nggak jadi guru BP aja sih, Om?” tanya Micah sebal.

Om Herman terkekeh. “Masa iya cowok semacho kamu jadi guru BP? Lagian nanti kamu nggak akan bisa memantau semua murid di sekolah itu, Mic. Jadi guru OR udah bener banget itu.”

Jadi urusan bullying tidak sampai disitu saja. Rapat yang diprakarsai oleh Christopher adalah mengenai hal yang lebih penting, yaitu terjadinya pelecehan seksual terhadap beberapa siswa Hati Kudus.

Korbannya tidak mau mengadu pada Kepala Sekolah karena takut diekspos dan akan merusak nama baik si korban dan keluarganya.

“Masalahnya lagi, Pi. Korbannya bukan hanya perempuan tapi laki-laki juga kena. Udah dua orang temen Chris dilecehkan.”

Christopher bilang, “Salah satu temen sekelas Abang, si Andika mendadak jadi sangat pendiam dan mulai jarang masuk sekolah. Setiap kali Abang

ajak makan ke kantin, dia menolak dan dia nggak pernah lagi mau keluar kelas setiap jam istirahat, Pi.”

Kecil-kecil udah berpikir kayak detektif, pikir Micah.

“Bukannya di sekolah sudah ada CCTV, Chris?” tanya Micah.

“Ada, Bang. Banyak, kecuali di dalam toilet.” Christopher menatap mereka semua.

Christopher melanjutkan, “Suatu hari Andika nanya ke Abang kalo pantatnya sakit harus ke dokter apa?”

Para orangtua saling berpandangan.

“Abang tanya lagi sakit di bagian mana? Awalnya Andika nggak mau jawab, Pi tapi Abang desak dan akhirnya dia ngaku kalo anusnya berdarah.”

Semuanya terkesiap.

“Abang langsung nge-Google dong dan setahu Abang ciri-ciri sodomi itu seperti Andika itu, Pi. Karena Abang nggak tahu harus ke dokter apa, jadi Abang saranin dia langsung ke sini, Pi. Ke IGD Charity. Coba tanya om Aji ada nggak pasien namanya Andika Tomas.”

Micah sampai menahan napas mendengar penjelasan Christopher yang sangat terus terang itu. *Mengerikan sekali*, pikir Micah sambil bergidik.

“Kalau mereka berani melakukan ini pada anak laki-laki, gimana jadinya dengan anak perempuan?” keluh Tante Stephanies lemas.

Pembicaraan mereka berlanjut di rumah Om Andrew kemarin malam. Semalam belum diputuskan Micah akan menyamar sebagai apa karena Om Herman masih berpikir keras.

Makanya pagi ini Micah luar biasa kaget saat Om Herman bilang dia akan jadi guru olahraga. *Gimana nggak shock coba?*

“Trus Micah mulai menyamarnya kapan, Om?” tanya Micah. “Sekarang aja udah Kamis lho, Om.”

“Kamu masuk Senin aja barengan anak-anak itu. Untuk hari ini dan besok, keempatnya dilarang masuk sama orangtua mereka dengan surat sakit dari Aji.”

Micah masih cemberut. “Beneran nggak bisa jadi guru BP aja, Om? Micah kan belum pernah jadi guru, Om.”

Om Herman terkekeh lagi. “Alesan aja, kamu mah! Om tahu kok sebenarnya kamu males kan berhadapan sama Andrea?”

Micah tidak menjawab.

“Jangan suka begitu, Mich. Awas lho ... sebel itu singkatan dari ‘senang betul’.” Om Herman terbahak-bahak.

“Apaan sih, Om? Anak kecil juga itu!” Micah memutar bola matanya.

“Kamu tahu nggak berapa banyak pria PTT yang jarak usia dengan istrinya jauh banget?”

“Tahulah, Om. Banyak!”

“Kamu tahu nggak kalo sebelumnya mereka itu juga ngomongnya kek kamu gini nih, Mich. Kalo kata tante kamu, gengsinya melebihi tingginya Menara Sutet!”

“Micah nggak bakalan kek gitu, Om!”

“Denial aja terus. Ntar juga ujung-ujungnya kamu yang blingsatan ditinggalin Rea.”

Micah terbelalak. “Astaga, Om! Micah tuh udah 27 dan Rea masih 12 tahun kali.”

Om Herman tertawa terbahak-bahak. “Andrew sama Claire, Beno sama Revi, Jonathan sama Rachel. Masih belum percaya juga?”

Micah terdiam.

“Jadi kamu nggak usah ngelawan kalo ntar ditabrak pesonanya Rea ya, Mich!”

Micah mendengus. “Tenang, Om. Besok Micah cari pacar!”

Tawa om Herman semakin keras. “Coba kasitau Om, perempuan mana yang bisa bikin kamu mimisan selain Rea?!”

X

6. Sir Micah

"Sebelum Bapak mengakhiri pidato Bapak, Bapak ingin memperkenalkan pada kalian semua guru olahraga yang baru!" ucap Pak Venansius Husodo, Kepala Sekolah SMP Hati Kudus pada Upacara Bendera di hari Senin ini.

Suara riuh penasaran terdengar dari deretan barisan di depan Micah saat ini. Posisinya sengaja agak ke belakang agar tidak menjadi pusat perhatian para siswa yang lain.

"Namanya Mister Micah Naratama dan kalian bisa panggil Sir Micah."

Pak Kepsek menoleh ke belakang mencari-cari Micah yang masih malas keluar dari persembunyiannya.

"Lho ... Sir Micah ada dimana? Sir Micah ..." panggilnya dengan mikropon di depannya.

Dengan terpaksa Micah melangkah maju dan sontak suara terkesiap disertai teriakan heboh memenuhi lapangan upacara.

Tadi pagi saja begitu Micah masuk ke ruang guru bersama Pak Venan, para guru perempuan mendadak bisu dan menatap Micah seakan-akan dia makhluk dari Planet Mars.

Dan sekarang lebih parah.

Murid-murid perempuan yang berusia 15 tahun ke bawah itu mendadak berubah menjadi seperti hyena betina yang melihat seenggok daging segar.

Micah bergidik membayangkannya.

"Ayo, Mister Micah silahkan memperkenalkan diri." Pak Venan bergeser sedikit memberikan tempat untuk Micah di mimbar.

Micah mengangguk hormat pada Pak Venan dan berdiri di depan mikropon. Micah berdehem pelan, "Selamat pagi, anak-anak."

Ucapan salam Micah disambut dengan teriakan histeris dari para siswa.

Micah hampir saja mundur teratur kalau bahunya tidak ditahan oleh Pak Kepsek.

Micah berdehem lagi. "Mulai hari ini saya akan mengajar mapel Olahraga. Salam kenal!"

Suara riuh dari siulan dan pekikan semakin keras terdengar. Tanpa mempedulikan Pak Kepsek, Micah langsung mundur teratur ke tempatnya semula.

Wajah Micah langsung memerah mendengar celetukan di belakangnya.

"Anak abege aja histeris ngelihat Sir Micah, gimana kita ya, Miss? Berasa bergetar aja rahim ini."



Di jam pertama, kelas 7A, kelasnya Andrea, Samuella dan si kembar Joseph dan Joanna yang akan mengikuti pelajaran olahraga.

Andrea dan Samuella saling berpandangan melihat semua anak perempuan di kelasnya mendadak rajin berolahraga. Biasanya dengan guru olahraga yang dulu, mereka akan bermalas-malasan berganti pakaian. Tapi sekarang tanpa disuruh semua perempuan berebutan ke kamar mandi.

"Mereka kenapa sih, Ya?" tanya Joanna bingung.

"Mereka pengen kenalan sama Bang Micah," bisik Andrea pada Samuella dan Joanna. "Kita nggak boleh bongkar penyamaran Bang Micah," tambahnya lagi.

"Jadi beneran Bang Micah menyamar, Ya?" tanya Joanna lagi.

Samuella berdecak sebal. "Jangan kenceng-kenceng ngomongnya, Jo! Ini rahasia keluarga kita!"

"Iya tauk ... tauk, Sam!" Gantian Joanna yang berdecak.

"Kalian ngapain masih di sini?!" bentak Joseph pada ketiganya. "Buruan itu bunyi peluitnya Sir Micah udah kedengaran!"

"IYA!" sahut ketiganya serempak.

"Eh betewe, si Jos tahu nggak sih kalo Bang Micah menyamar?"



Micah menyesal menyamar menjadi guru seperti saat ini, terutama menjadi guru olahraga. Baru juga hari pertama, yang antri minta nomer WA-nya sudah segudang. Bukan hanya para murid tapi juga guru-guru perempuan. Alasan mereka adalah supaya mudah saling berkomunikasi sesama guru.

Yaelah ... komunikasi? Tiap hari juga ketemu di sekolah! Alasan banget!

Micah meniup peluit dengan keras dan 30 orang anak kelas 7A mulai berbaris rapi di lapangan basket indoor milik sekolah ini. Micah bisa melihat Andrea masuk ke dalam barisan bersama Sammy, Joanna dan Joseph. Andrea berdiri di paling belakang karena dia adalah perempuan paling tinggi di kelasnya. Sammy dan Joanna berada di tengah barisan.

“Anak-anak, hari ini kita akan mempelajari teknik-teknik dasar permainan bola basket.”

“Sir! Boleh nggak sih hari ini kita kenalan aja?” teriak salah satu siswi dengan make up yang lumayan tebal.

Pikir Micah, *ini anak mau ke sekolah atau ke pesta sih?*

“Siapa nama kamu?!” tanya Micah tajam.

Gadis itu tersenyum puas dan bangga. “Vina Susanto, Sir!” ucapnya dengan malu-malu.

Semua anak laki-laki mendadak tertawa terbahak-bahak. Bahkan ada yang memberikan reaksi muntah-muntah.

Micah hanya mengangguk dan dia malah melanjutkan, “Kita akan bagi menjadi dua kelompok anak laki-laki dan dua kelompok anak perempuan ya, kelompok ganjil dan genap. Mulai berhitung dari depan!”

Andrea berada di kelompok ganjil, sedangkan Sammy dan Joanna berada di kelompok genap. Micah tidak terlalu khawatir tentang Joseph karena dia laki-laki dan lagipula fokus Micah tertuju pada Andrea. Gadis yang berteriak tadi, si Vina itu beberapa kali mendorong Andrea dengan bahunya.

Apalagi Vina berbeda grup dengan Andrea jadi saat mereka mulai berlatih di lapangan, Vina selalu mencari perhatian dengan mengganggu Andrea. Yang paling meresahkan Micah adalah saat Vina menyandung kaki Andrea hingga gadis itu jatuh terjerembab.

Micah panik karena wajah Andrea membentur lantai. Micah hanya membayangkan wajah marah Transformer yang tanpa ekspresi di rumah nanti. Dia meniup peluitnya dan mendatangi Vina dengan emosi.

“Kamu sengaja menyandung kaki Andrea!” tunjuk Micah pada Vina.

Gadis itu terperangah dan mendadak gagap karena Micah langsung menunjuk padanya.

“Eh ... ng ... nggak, Sir! Buktinya apa?!” tantang Vina.

Micah menunjuk keempat sudut atas lapangan indoor itu. “Ada CCTV di dalam lapangan ini, Vina!”

Seketika Vina pucat. Micah menoleh pada Andrea yang sudah terduduk dibantu oleh Joanna dan Sammy. Bahkan semua anak laki-laki mengerubungi Vina dan marah padanya.

“Kamu bersalah, Vina dan kamu harus bertanggung jawab!” ucap Micah tegas.

Vina tertunduk ketakutan.

Micah meniup peluit sekali lagi dan berteriak, “Kalian semua berbaris mengelilingi Vina. Dia akan meminta maaf pada Andrea dan kalian semua sambil mengatakan ‘perbuatan saya salah, jangan ditiru ya’. Lakukan seperti itu, Vina!” Micah menatap Vina dengan tajam.

Vina melotot. “Saya nggak mau, Sir!” tolaknya dengan sengit.

Micah mengangguk. “Tidak apa-apa tapi saya akan panggil orangtuamu untuk menghadap Kepala Sekolah!”

Vina semakin ketakutan. Micah baru akan meniup peluitnya lagi saat Vina berseru, “JANGAN, SIR! Saya minta maaf aja sekarang.”

“Oke, silahkan! Kalian semua berbaris!”

Hukuman seperti ini sedang tenar di kalangan para guru. Hal ini dilakukan agar para siswa jera melakukan perundungan pada teman-temannya. Micah juga belajar seperti ini dari beberapa sumber.

Setelah Vina meminta maaf pada semua teman sekelasnya, Micah menjelaskan, “Setelah ini, kalian tidak boleh lagi mengungkit-ungkit kesalahan Vina dan saya mau kalian tidak melakukan perundungan pada teman kalian! Dan kamu Vina, sadar diri dan jadi anak baik!”

Micah menyerahkan tanggung jawab lapangan pada Ketua kelas 7A, Donald Martua lalu menghampiri Andrea yang sejak tadi duduk di pinggir lapangan bersama Joanna dan Sammy.

“Kalian berdua kembali ke lapangan, Jo,” ucap Micah setengah berbisik pada Joanna dan Sammy. “Biar Abang yang ngurusin Rea!”

“Matanya Rea udah lebam tuh, Bang,” ujar Sammy pelan. “Ntar pasti ditanyain sama Papi Andrew deh.”

“Ntar Rea ngomong terus terang sama papi, Sam. Tenang aja.”

“Tapi nanti Bang Micah disalahin sama papi, Re,” sambung Joanna.

“Papi Andrew nggak begitu, Jo.” Micah menengahi. “Papi udah tahu kok soal Rea dibully. Tenang aja.”

Micah berlutut dan memberikan punggungnya pada Andrea. “Ayo naik, Ya! Abang gendong.”

Joanna mendecih. “Ih Bang Micah ... sok drakor amat!”

“Biarin kali, Jo. Biar Bang Micah belajar romantis. Kali-kali si Abang dapet pacar.” Sammy cengengesan menatap Micah. “Kata mami aku, Bang Micah itu jomblo tua.”

Micah mendelik sebal. “Udah sana kalian ke lapangan! Berisik!”

Joanna dan Sammy tertawa lebar sambil berlari ke arah lapangan.

Micah menoleh pada Andrea. “Ayo naik ke punggung Abang!”

Andrea menghela napas panjang. “Nggak usah, Bang! Yang luka tuh mukanya Rea bukan kakinya. Rea masih bisa jalan kok!”

Andrea berdiri dan berjalan meninggalkan Micah yang merengut kesal karena ditolak. Micah bergegas berlari ke arah Andrea lalu menarik tangannya ke arah klinik sekolah.

“Kamu tuh kalo dikasitau nggak usah ngeyel, Ya!
Untuk saat ini sampe selamanya, Abang akan selalu
ngawasin kamu!”

X

7. Pemotretan Baju Renang

Miss Asti, guru Bahasa Inggris berdiri di depan gerbang sekolah dengan memasang senyum seribu watt-nya. Dia memang tersenyum pada semua murid yang baru datang dan menyalami mereka tapi matanya selalu mengawasi setiap kali ada motor yang memasuki gerbang.

Micah menarik napas panjang dan berpikir keras alasan apa lagi yang akan dia berikan untuk menghindari guru yang satu itu.

Sejak memasuki minggu kedua di sekolah ini, guru itu sudah mulai memberikan sinyal-sinyal mencari perhatian Micah tapi dia kan mana peduli. Berkali-kali Miss Asti mengirim pesan WA padanya tapi tidak pernah sekalipun Micah gubris.

Sejak bergabung dengan sekolah ini juga, Micah dilarang oleh Om Denny menggunakan mobil ke sekolah. Dia terpaksa mengendarai motor Honda CB150R Streetfire berwarna merah miliknya yang dia beli bersama Dewa.

Nah ... masalahnya motor seharga 30 jutaan ini menarik perhatian semua orang. Bukan hanya siswa tapi juga semua guru, terutama guru perempuan. Karena Micah mengendarai motor, tugas mengantar

dan menjemput keempat anak itu dialihkan pada supirnya si kembar.

Tapi memang dasar Andrea yang selalu senang membuat Micah pusing, dia menolak untuk naik mobil bersama ketiga sepupunya. Begitu dia tahu Micah naik motor, dia memaksa minta dibonceng.

Bayangkan betapa pusingnya Micah!

Bukan pusing karena dia harus mengantar Andrea lalu menurunkannya di simpang sekolah untuk naik ke mobil si kembar atau melakukan hal yang sama saat pulang sekolah.

Bukan karena itu!

Tapi karena setiap kali dibonceng, Andrea akan memeluk Micah erat-erat hingga bagian dadanya menempel erat di punggungnya. Padahal Micah sudah mengenakan jaket kulit tapi tetap saja aliran panasnya menembus jaket mahal ini.

Itu yang jadi masalah!

Ditambah ukuran tubuh Andrea seperti bukan ukuran anak perempuan usia 12 tahun. Micah pusing tujuh keliling.

Begitu dia tiba di sekolah, Miss Asti akan mendatangnya ke parkiran motor lalu menyapa, *"Good morning, Sir Micah. How are you today?"*

Kemarin, pertama kali Miss Asti menyapanya seperti itu, dengan sengaja Micah menjawab, *"Good*

morning, Miss Asti. I'm fine, thank you and how are you?"

"I'm fine too, Sir and thank you!" Miss Asti menjawab dengan tersipu-sipu dengan sikap tubuh malu-malu lalu mengedip-ngedipkan mata. Micah makin eneglah.

Sepertinya pagi ini akan menjadi pengulangan yang kemarin. Micah mendesah sebal dalam hati. Dia membuka helmnya dengan perlahan-lahan sambil menunggu rombongan Andrea memasuki gerbang.

Micah lebih memilih deg-degan dipeluk Andrea daripada harus berhadapan dengan Miss Asti ataupun guru perempuan lain yang bisa mendadak sakit ayan di hadapannya.

"Good morning, Sir Micah. How are you today?"

Tuh kan, bener! Micah menahan kesabaran dalam hati. Sialnya, dia belum melihat Andrea dan yang lainnya memasuki gerbang.

"Good morning, Miss!" jawabnya ketus sambil membuka jaketnya.

Micah memasang wajah datar tanpa senyum dan sama sekali tidak membuat kontak mata dengan Miss Asti. Micah hanya tidak ingin memberi harapan pada siapapun.

"Sir Micah, handphonenya sehat kan?" tanya Miss Asti sambil perlahan-lahan mendekat.

“Sehat, Miss!” jawabnya tegas.

“Hehehe ... kirain rusak soalnya WA aku nggak dibales sama Sir Micah.”

“Maaf Miss, saya nggak punya waktu untuk baca WA.”

Miss Asti terkejut dan sangat terlihat dari raut wajahnya kalau dia tidak siap menerima penolakan.

“Kalo gitu, tolong disimpan nomer WA saya, Sir biar gampang gitu kalo ada info-info sekolah.”

“Kirim di grup aja, Miss. Saya nggak pernah nyimpen nomer yang nggak penting!”

Harusnya udah sadis banget nih jawabannya! harap Micah dalam hati.

“Hehehe ... gitu ya, Sir? Biasanya sih setiap cowok yang kenalan sama saya, pengennya langsung nyimpen nomer WA saya.”

“Ooo ...” Micah mengunci stang motornya dan ingin berlalu tapi Miss Asti sepertinya sengaja menghalangi jalan Micah.

“Sir Micah ada waktu nggak pulang sekolah ini?”

Duh ... nggak mempan! keluh Micah.

“Mau ngapain, Miss?”

“Saya mau traktir makan Sir Micah di mal.”

“Nggak usah, Miss. Saya bawa bekal dari rumah!” Micah mengangkat tas bekal yang selalu disiapkan oleh Tante Claire untuk dirinya dan semua anak Panggabean.

Micah tidak akan pernah menyia-nyiakan masakan rumahan karya The Ladies. Masakan mereka jauh lebih enak daripada makanan restoran.

“Saya juga bisa masak kok, Sir. Besok saya bawain ya.”

Maksa amat sih! pikir Micah kesal. Dia sudah mulai malas menjawab Miss Asti.

“Sir Micah sudah pacar belum ya?”

Wah keterlaluhan! Micah menoleh pada Miss Asti dan menjawab, “Maaf Miss, ada yang nunggu saya di rumah!”

Wajah Miss Asti seketika pucat dan tidak percaya. “Maksudnya, Sir Micah udah punya istri gitu?”

“Good morning, Sir Micah!” Andrea melambaikan tangannya dari gerbang sekolah.

Ya Tuhan, terima kasih! Rasanya Micah ingin bersorak kegirangan melihat sosok menyebalkan tapi membahagiakan itu.

Tanpa basa-basi, Micah melewati Miss Asti dan meninggalkannya tanpa jawaban. *Lagian ngapain juga gue harus repot-repot menjawab sih?* Micah semakin sumringah melihat keempat bocah itu.

Andrea selalu bilang, “Jangan TMI deh, Bang!”

“TMI itu apa, Ya?”

“Too much information!” jawabnya ketus.

“Perasaan Abang nggak pernah deh seperti itu,” sanggah Micah tidak mau kalah.

“Ya emang nggak pernah, Bang! Rea cuma mengingatkan soalnya Abang lagi tenar di kalangan bunga-bunga tua di Hati Kudus!”

Micah terkekeh dalam hati. Tanpa Micah sadari dia mulai menikmati kecerewetan dan kecemburuan Andrea yang terselubung setiap kali ada perempuan yang naksir dirinya.

“Emang kamu nggak suka kalo Abang punya pacar apa?”

Andrea mendengus. “Sana cari pacar sebanyak-banyaknya! Nikah, punya anak laki-laki! Kali aja anak laki-lakinya Bang Micah bisa jadi jodoh Rea nantinya!”

Micah yang tidak senang mendengar ucapan Andrea yang satu itu.

Dengan bergegas Micah menghampiri Andrea. *“Good morning, Rea, Sammy, Jo dan Jos! How are you today?”*

“Apaan sih, Bang? Lebay amat deh!” dengus Joseph sambil berlalu dari mereka.



“Kenapa kamu mau sih ikut pemotretan begini, Ya?” tanya Micah tidak suka.

Setelah Micah pikir-pikir, dia tidak punya hak melarang Andrea menjadi model majalah. Dirinya kan hanya pegawai dari keluarganya Andrea. Nggak ada hubungan apa-apa juga!

Micah menjitak kepalanya sendiri tanpa kentara untuk menyadarkan dirinya tentang siapa dia.

Andrea dimintai tolong oleh Tante Citra Anugerah Jusuf yang memimpin Butik My Underwear di Plaza Senayan untuk menjadi salah satu modelnya kali ini. Tante Citra adalah adiknya Om Herman yang nomer 7. Tante Citra menikah dengan Om Anthony Jusuf yang memimpin Sasana A&D cabang Jakarta.

Sebenarnya bukan hanya Andrea yang akan ikut pemotretan tapi Sammy dan Joanna juga. Masalahnya adalah pakaian yang akan mereka kenakan adalah baju renang dan Micah sudah mulai pusing sejak dia melihat jenis-jenis baju renang yang akan dikenakan oleh ketiganya.

“Kan Rea disuruh sama Tante Citra, Bang.”

Jawaban yang sudah Micah duga sebelumnya.

Tante Claire meminta tolong pada Micah untuk mengantarkan Andrea ke lokasi pemotretan. Tadinya dia juga akan menjemput Sammy dan Joanna tapi keduanya berubah pikiran karena para mami mereka juga akan ikut.

“Kamu kan bisa bilang sama Tante Citra kalo kamu masih kecil, Ya.”

Aku ngomong apa sih? pikir Micah kesal.

“Dihh ... apaan sih, Bang? Kan udah dikasih izin sama mami juga. Lagian baju renangya bukan bikini kok. Masih ada kesan remajanya.”

“Tapi kebuka di sana-sini, Ya!” keluh Micah.

“Trus kenapa Abang jadi marah sama Rea sih?”

Nggak tahu kenapa deh!

“Abang nggak marah, Ya cuma nggak suka aja lihat kamu pake baju minim gitu!”

“Ihh ... Abang lucu deh! Awas lho ntar kalo didengar orang disangka Abang tuh cemburu sama aku!”

Micah terbahak-bahak di depan Andrea tapi di dalam hati, dia meringis habis.

“Jangan geer, Ya. Kamu tuh masih kecil! Abang udah punya pacar!”

“Pacar dari Hongkong?” Gantian Andrea yang terbahak-bahak.

“Nggak perlu dari Hongkong, Ya tapi dari Jakarta aja. Ntar Abang kenalin sama kamu!”

“Bukan Miss Asti kan?”

“Idih ... nggaklah ya! Ehh ... kamu cemburu ya?”

“Bang, nggak level banget deh kalo Rea cemburu sama Miss Asti?” Andrea cemberut. “Rea juga tahu kok kalo Abang nggak suka sama Miss Asti kan?”

Micah terdiam.

“Kita taruhan yuk, Bang!” Andrea merangkul lengan Micah dengan mengejutkan.

Micah mendadak salah tingkah dan melirik tangan Andrea. “Taruhan apaan?!” tanyanya ketus.

“Siapa di antara kita berdua yang nikah duluan?”

“Haa? Apaan sih?!”

“Kalo Rea nikah duluan, berarti Abang kalah dan Abang harus memenuhi semua permintaan Rea. Begitu juga sebaliknya. Gimana, Bang?”

Micah berpikir sebentar. “Kalo Abang nggak mau?”

“Berarti Abang emang mulai naksir Rea kan?”

“Haa? Mimpi kamu, anak kecil!” Micah buru-buru melepaskan tangan Andrea dari lengannya. “Ayo taruhan! Siapa takut?! Paling juga Abang yang menang! Abang kan udah 27 dan tahun depan juga bisa kawin!”

“Oke, *deal* ya, Bang?” Andrea menjulurkan tangannya. “Kita salaman dulu untuk mensahkan taruhan ini!”

Udah mulai sinting si Rea! Micah mengeluh dalam hati tapi dia menyambut juga uluran tangan Andrea dan menjabatnya erat.

Lagian siapa juga sih yang bakalan naksir bocah kecil, judes, nyebelin, suka mendominasi model seperti ini?

Bagi Micah, Andrea Christabel Panggabean adalah masalah besar sejak pertama kali Micah bertugas untuk menjaganya.

Pemotretan itu diadakan di Pantai Indah Kapuk dan mau tidak mau, suka tidak suka, Micah harus berada di lokasi. Dia juga harus melihat semua baju renang yang dikenakan oleh ketiganya.

Sammy dan Joanna tidak ada masalah di mata Micah. Baju renang apapun yang mereka kenakan, mereka tetap terlihat remaja di mata Micah.

Begitu Andrea muncul dengan baju renangnya, Micah mendadak kepanasan dan kegerahan. Apalagi saat kaki-kaki panjang itu melangkah di atas pasir dengan gaya menggoda, Micah langsung mendadak ingin meninju si fotografer.

“Micah!” teriak Tante Citra sambil melambaikan tangannya ke arah Micah.

“Ya Tante.” Micah mendekat.

Tante Citra langsung menarik tangan Micah ke arah Andrea lalu, “Kamu berdiri dulu di sini sebentar. Pegang pinggang Andrea, Tante mau lihat di layar dulu.”

“Untuk apa, Tan?” Micah mulai panik.

“Tante pengen lihat kalau Andrea pake pasangan, bagus nggak?”

Micah tidak bisa berkata-kata selain meletakkan kedua tangannya di kedua pinggang Andrea dari

belakang. Micah semakin bingung mau mengarahkan matanya kemana. Kalau ke bawah sudah pasti ketemu dengan bokongnya Andrea, tapi kalau ke atas, panasnya sumpah mati.

Dan tanpa sengaja mata Micah terpaku pada bokong bulatnya Andrea. Tiba-tiba saja ...

“Abang kok diem?” tanya Andrea sambil menoleh ke belakang dan ... “YA AMPUN!” Andrea berbalik dan merangkum kedua pipi Micah.

“Tante Citra!” serunya. “Bang Micah mimisan nih!”

X

8. Paviliun Kecil

Selama dua minggu menjadi guru olahraga, Micah tidak pernah duduk diam di kantor guru yang ber-AC itu. Sesuai misinya, dia akan berkeliling area sekolah selama dia tidak mengajar. Dia selalu membuka matanya lebar-lebar dan memperhatikan semua orang, termasuk siswa dan siswi di sekolah ini.

Setidaknya tugas menyamarnya kali ini bisa membuat jantung Micah lebih tenang. Walaupun pelaku utama yang membuat jantungnya tidak karuan ada di kelas 7A tapi Micah masih aman. Micah mengajar di hadapan 30 anak dan Andrea berada di antara teman-temannya.

Cukup sudah dia mimisan untuk kedua kalinya di pantai beberapa waktu yang lalu. Seperti apapun ledekannya Tante Citra, Micah tetap yakin bahwa mimisannya itu lebih banyak dipengaruhi oleh udara panas terik di atas kepalanya.

Okelah, Andrea terlihat sangat seksi dengan bikininya tapi Micah yakin bukan dia penyebab mimisannya.

Itu saja! Titik! Dan tidak bisa dibantah!

Walaupun Micah selalu waswas dan kesal menghadapi Andrea tapi dia tetap setia menjaga

gadis itu, terutama di sekolah. Micah berusaha tidak menyentuh tapi Andrea selalu menyentuh. Tanpa ragu, gadis itu selalu merangkul lengannya atau berbicara dengan sangat dekat dengan wajahnya.

Tuh yang kayak begitu tuh yang bikin aku panas dingin! keluh Micah dalam hati.

Dan selama di sekolah, perhatian Micah terarah pada Pak Ranto, seorang tukang kebun sekolah. Siang ini Micah mendapati pria itu sedang berdiri di belakang sebuah pohon yang rimbun. Micah mendekat dan berdiri tidak jauh di belakang pria itu. Dia mengikuti pandangan mata pria itu yang ternyata tertuju pada ...

Micah terkesiap.

Ah sialan! Menjijikkan banget!

Pak Ranto memandangi Joseph Siregar, kembarannya Joanna dengan tatapan mesum. Selama ini Micah sudah mencurigai pria setengah baya ini karena Pak Ranto sering sekali mencuri-curi pandang pada beberapa anak laki-laki tapi Micah tidak bisa bertindak karena tidak ada bukti.

Micah merasa sangat marah dan mendekati Pak Ranto. Micah menepuk bahunya hingga pria itu terkejut dan menoleh ke belakang.

“Lagi ngapain, Pak?” tanya Micah dengan sinis.

“Lagi guntingin daun, Sir.” Pak Ranto menunduk takut melihat Micah.

“Dari tadi saya lihatin Bapak nggak ngerjain apa-apa!”

Pak Ranto mengangkat kepalanya melihat Micah. “Motongin daun, Sir. Sir Micah aja yang salah lihat!”

“Trus ngapain tadi Bapak ngeliatin murid saya itu?!” Micah makin galak.

“Siapa yang ngeliatin, Pak?! Saya lagi kerja!” jawabnya ketus lalu berbalik meninggalkan Micah.

Mata dan tubuh Micah ikut bergerak mengekskusi jejak Pak Ranto hingga menghilang ke belakang sekolah. Begitu pria itu tidak kelihatan, Micah berjalan pelan menyusuri jalan yang dilaluinya.

Ada sebuah paviliun kecil di belakang kantin dan letaknya agak di sudut. Micah sudah melihat tempat itu sejak dia menyamar di sekolah ini. *Tempat yang mencurigakan!* pikir Micah waktu itu tapi kecurigaannya pupus karena ternyata Pak Ranto tinggal di rumah itu.

Micah sengaja memasuki kantin.

“Siang, Bu!” sapa Micah pada ibu kantin yang posisinya berada di depan pintu.

“Siang, Sir Micah. Mau makan apa?” Bu kantin ini sangat ramah dan Micah merasa tidak enak.

“Nggak usah makan, Bu. Cuma mau beli ini!” Tangannya meraih sebotol air mineral dari etalasenya. “Sekalian mau nanya, Bu ...”

“Boleh, Sir.” Si ibu menerima uang lima ribu dari tangan Micah.

“Pak Ranto tinggal sendirian, Bu?”

“Nggaklah, Sir. Ada istrinya kok. Tinggal di rumah itu juga.”

“Ohh ... Pak Ranto udah punya keluarga toh, Bu?”

Si ibu kantin mengangguk sambil menyodorkan uang kembalian seribu rupiah pada Micah. “Ada, Sir. Istrinya aja tapi mereka nggak punya anak.”

“Oh oke, makasih infonya, Bu.”

Si ibu kantin menatap Micah dengan heran.

Buru-buru Micah menambahkan, “Saya kan orang baru di sini, Bu biar saya semakin kenal gitu lho, Bu.” Micah harap si ibu kantin tidak curiga.

“Oh iya ya, Sir. Bener juga.”

Setelah Micah pamit dia berbelok tanpa kentara ke arah belakang kantin. Untungnya di belakang ini masih banyak pepohonan rambutan sehingga Micah bisa bersembunyi di balik salah satu pohon itu. Dia malah nekat memanjat sebuah pohon rambutan saat pintu rumah Pak Ranto tiba-tiba terbuka.

Micah mengeluarkan handphonenya dan mulai merekam video saat Pak Ranto keluar dari rumah itu bersama seorang anak laki-laki berumur sekitar 10 tahunan. Micah mengernyit dan semakin curiga.

Pak Ranto mengeluarkan uang 20 ribu dari saku celananya dan memberikannya pada anak laki-laki

itu. Micah mendengar jelas saat Pak Ranto mengatakan, “Kalo besok mau uang jajan lagi, dateng ke sini lagi ya, dek. Ajak temen kamu sekalian!”

Biadab! desis Micah marah. *Bakalan abis lo sama gue, To!*



Micah bergegas menjemput Joseph dan para gadis ke kelasnya.

Dia khawatir Pak Ranto akan menangkap Joseph. Micah tidak akan memberi kesempatan sedikitpun pada pria penjahat kelamin setengah baya itu.

“Ya, si Jos kemana?” tanya Micah Andrea begitu ketiga gadis itu berdiri di hadapannya.

Setelah selesai mengintai Pak Ranto tadi siang, Pak Kepala Sekolah mengajak Micah untuk rapat tentang program sekolah. Micah tidak bisa memperhatikan keempat anak itu selama beberapa jam.

“Lho ...” Andrea kebingungan dan kembali ke dalam kelas lalu keluar lagi sambil membawa ransel Joseph.

“Di kelas udah kosong, Bang tapi tasnya Jos masih ada nih.”

“Perasaan tadi sebelum doa pulang, Joseph ke toilet deh, Bang,” ucap Joanna yang juga mulai kebingungan.

“Eh iya ya ...” Sammy juga tersadar. “Kok dia belum balik ya?”

Matilah aku! desis Micah mulai tersulut emosi.

“Kalian bertiga langsung ke mobil sekarang!” Micah menyerahkan kunci mobilnya pada Andrea. “Trus telepon Ayah Denny atau Om Herman. Bilang kalo Bang Mic butuh bantuan nyari Joseph.”

X

9. Misi Berhasil

Andrea terdiam dan berbalik menatap kedua sepupunya.

Sammy mendengus, "Jo, gue tahu banget nih apa yang ada di otaknya si Rea."

Joanna mengangguk sambil mendekatkan kepalanya ke arah keduanya. "Lo mau bantuin Bang Mic kan, Ya?"

Andrea tersenyum lebar. "Kalian nggak usah ikutan bantu ya, nggak apa-apa kok. Aku bisa sendiri. Kalian berdua tunggu aja di mobil trus lakukan seperti yang Bang Mic bilang tadi."

Keduanya terlihat ragu dan ketakutan. Andrea menghela napas panjang dan berkata lagi, "Nih kunci mobilnya dan simpenin tas aku!"

Setelah mengatakan hal itu, Andrea berlari ke arah perginya Micah tadi. Andrea berhenti di depan toilet pria dan dia nekat masuk ke dalamnya dan memanggil-manggil Joseph dengan nada berbisik.

"Jos ... Jos ..."

Namun tidak ada sahutan.

Andrea keluar dari toilet dan berlari ke arah kantin siswa. Seingatnya, di belakang kantin itu masih ada tanah kosong yang diisi dengan pohon

rambutan. Andrea pernah mendengar Micah melapor pada papi soal rumah di belakang kantin.

Kantin sudah sepi dan Andrea mengintip dari balik dinding kantin ke arah kebun rambutan. Matanya terbelalak melihat Micah sudah berada di balik dinding rumah kecil yang kata teman-temannya, itu adalah rumah Pak Ranto, tukang kebun sekolah.

Andrea berjingkat dengan setengah berlari ke arah sebuah pohon rambutan yang paling dekat dengan kantin. Lalu dia berlari lagi di antara pohon-pohon rambutan hingga tiba di belakang Micah.

Andrea menabrak punggung dan tangannya merangkul dada Micah seperti orang memeluk. Micah terkejut dan berbalik. Matanya melotot melihat Andrea yang menempel di punggungnya.

"Jangan pernah lakukan ini lagi, Andrea!" desisnya marah sambil menutupi debaran di jantungnya. "Kamu bisa celaka!"

Andrea mengangguk dan tersenyum lembut lalu berjinjit hingga wajah mereka sejajar. Dengan sengaja, Andrea mendekatkan wajahnya pada Micah hingga membuat pria itu menahan napas.

Oh ya ampun! Jantung Micah hampir copot.

Cukup sudah dia mimisan di pantai kemarin, jangan sampai misi ini gagal karena dia mimisan untuk ke sekian kalinya.

“Rea janji, Bang, Rea akan baik-baik aja!”

Micah malah fokus pada gerakan mulut Andrea dan pada bibir tipisnya yang berwarna pink itu. Dia hampir lupa tujuannya mendekati rumah ini saat berhadapan muka dengan Andrea. Dia juga hampir lupa bernapas kalau saja Andrea tidak menepuk bahunya.

Sepertinya Micah belum sempat berkedip saat dia menyadari bahwa Andrea sudah tidak ada di depan matanya. *Oh sialan! Tugas sialan!* makinya dalam hati sambil berlari ke belakang rumah mencari Andrea.

“HEI! LAKI-LAKI TUA SIALAN! MESUM!”

Micah berlari ke arah suara Andrea dan mendobrak pintu belakang. Micah semakin marah saat melihat Joseph pingsan dan tangannya terikat di kaki tempat tidur. Micah sedikit lega karena Joseph masih berpakaian utuh. Micah melihat Andrea sedang berlutut untuk membuka ikatan Joseph tapi gagal.

Pak Ranto dan istrinya berada di tengah ruangan dengan wajah pucat. Mungkin mereka tidak menyangka bahwa mangsa mereka kali ini tidaklah mudah.

“Jadi seperti ini ya, Pak yang Bapak lakukan kepada anak-anak ini?!”

Pak Ranto kepalang panik. Dia meraih pisau dapur dari meja di sampingnya lalu berteriak seperti orang melolong sambil mengarahkan pisau itu pada Micah.

Dengan gesit, Micah menghindar hingga membuat Pak Ranto kehilangan keseimbangan dan menabrak pintu. Bu Ranto tidak mau kalah. Micah pikir selama ini, wanita tua ini lemah lembut dan sedikit penakut tapi ternyata suara teriaknya juga mengerikan.

Dia mengambil panci plastik dan bermaksud memukul Andrea. Micah belum sempat bergerak ke arah Andrea tetapi gadis itu dengan gesit menendang perut Bu Ranto hingga wanita setengah baya itu terlempar menabrak dinding.

Suara jeritan Bu Ranto terdengar melengking memenuhi rumah kecil itu. Micah lega melihat Andrea baik-baik saja tapi kelegaannya tidak bertahan lama. Andrea menoleh pada Micah lalu menabrak dirinya hingga mereka berdua jatuh dengan posisi Andrea berada di atas Micah.

Pak Ranto memegang sebatang kayu yang diarahkan ke punggung Andrea. Micah memeluk Andrea dan membalikkan tubuh mereka berdua sambil kaki kanannya bergerak menendang tulang kering Pak Ranto.

Pak Ranto menjerit kesakitan dan kayunya jatuh ke lantai. Andrea masih berada aman di bawah dekapan tubuh Micah sebelum dia bangkit dan menendang ulu hati Pak Ranto.

Pintu rumah terbuka lebar.

Joanna dan Sammy muncul dengan wajah kaget. Joanna bergegas melepaskan ikatan Joseph sedangkan Sammy menolong Andrea yang masih terbaring di lantai.

"Aku sudah menelepon Om Herman dan Ayah!" seru Sammy sambil mengekori Andrea mengikat tangan Bu Ranto.

Micah yang bertugas mengikat Pak Ranto. Pasangan suami istri itu terduduk lemas di lantai dengan kedua tangan terikat di belakang punggung. Andrea mendekati Micah dan dengan sengaja dia menghadapkan wajahnya pada Micah. Gadis itu memindai seluruh wajah Micah lalu menyentuh pipinya sambil memeriksa seluruh wajah Micah dengan kedua tangannya.

Micah mendengus. "Harusnya Abang yang memeriksa kamu, Ya!"

Andrea menggeleng. "Jangan, Bang! Nanti Abang mimisan kalo lihat daleman Rea!"

Micah mendecih lalu menggeleng. "Nggak akan, Ya! Kamu nggak seistimewa itu! Masih kecil juga!"

Andrea malah tersenyum lebar. “Oke, baiklah, Bang! Rea nggak mungkin istimewa di mata Abang dong. Kita kan nggak pacaran!”

Andrea malah mendekatkan wajahnya ke telinga Micah dan berbisik, “Yang penting misi kita berhasil ya, Bang!”

Demi kewarasan otaknya, Micah berusaha tidak mempedulikan Andrea dan dia bergegas mendatangi Joseph yang masih terlihat linglung.

“Kamu nggak apa-apa kan, Jos?” tanya Micah khawatir.

Joseph hanya terdiam dan bingung.

“Kayaknya dia dibius deh, Bang,” ucap Joanna sambil merangkul kembarannya.

Micah menggeleng. “Joseph dipukul di bagian kepalanya, Jo.” Micah menunjukkan luka sobek di kepala bagian samping.

Joanna terkesiap melihat luka sobek menganga di kepala saudaranya. “WAH ... SIALAN!” teriak Joanna marah.

Gadis itu bangkit dan berlari ke arah Pak Ranto lalu dengan penuh emosi dia menendangi kaki pria tua itu sambil berteriak, “TUA BANGKA SIALAN! KAMPRET! MATI AJA LO, BIADAB!”

Andrea dan Sammy saling berpandangan kaget melihat sikap barbar Joanna. Micah meraih

pinggang Joanna dan mengangkatnya menjauhi pasangan kriminal itu.

Andrea nyengir lebar sambil bergumam, “Dia memang boru Siregar asli.”



Beruntungnya kejadian Pak Ranto ini terjadi setelah pulang sekolah sehingga tidak ada siswa yang menyaksikan peristiwa itu. Kepala Sekolah dan para guru masih lengkap berada di sekolah karena jam pulang mereka adalah jam 4 sore.

Pak Kepala Sekolah sangat terkejut saat Polisi datang untuk menjemput Pak Ranto dan istrinya. Pada saat itu Micah sudah bersembunyi sedangkan Andrea, Sammy dan Joanna melakukan drama di hadapan semua guru.

Mereka menangis sambil memeluk Joseph dan berebutan menceritakan versi mereka pada Om Herman dan Ayah Denny yang ikut datang bersama Polisi. Papi Sebastian juga datang dan mengamuk melihat anak laki-laknya dalam kondisi setengah sadar.

Micah baru muncul saat kedua kriminal itu sudah diangkut Polisi.

Micah mendekati Om Herman dan Ayah Denny yang sedang berhadapan dengan Pak Kepala Sekolah.

"Seperti yang Bapak tahu korban adalah salah satu anak dari keluarga PTT. Saya bisa pastikan sumbangan dari keluarga Siregar akan ditarik!" ucap Ayah Denny dengan tegas.

Sontak Pak Kepala Sekolah pucat mendengarnya. "Pak, saya minta maaf atas kelalaian saya selaku Kepala Sekolah. Namun saya minta tolong agar sumbangan pembangunan sekolah ini jangan dicabut."

Ayah Denny menaikkan sebelah alis matanya. "Saya mungkin bisa membujuk adik saya tapi saya mau semua pegawai selain guru di sekolah ini diperiksa latar belakangnya, Pak. Bukan hanya demi kebaikan anak-anak PTT tapi semua anak yang bersekolah di sini."

Micah salut mendengar ucapan Ayah Denny yang tenang tapi menyakitkan. Beliau selalu punya cara untuk menekan orang-orang yang tidak benar, seperti Kepala Sekolah ini.

Micah baru tahu bahwa Kepala Sekolah ini juga menggelapkan dana pembangunan sumbangan dari beberapa orangtua yang mampu seperti keluarga PTT.

"Jadi Bapak bersedia memeriksa semua pegawai selain guru?"

"Iya Pak, saya bersedia." Pak Kepala Sekolah tersenyum optimis.

"Termasuk Bapak ya? Bapak kan bukan guru!"
Pak Kepala Sekolah pucat seketika.

X

10. Tertular Demam

Karena urusan pemeriksaan para pegawai sekolah Hati Kudus belum selesai, otomatis Micah belum boleh keluar dari penyamarannya. Menurut Ayah Denny, setidaknya hingga mid semester selesai.

Beliau bilang, “Paling nggak sampai urusan audit keuangan sekolah beserta pemeriksaan seluruh pegawainya selesai, Mic.”

Micah mengalah. *Apa hendak dikata, tugas adalah tugas.*

Setidaknya juga Micah masih bisa mengawasi adik-adik kesayangannya di sekolah.

Kesayangan? Micah mendengus dalam hati.

Kesayangan apaan? Yang ada mereka lebih sering ngeselin, terutama si Andrea.

Andrea selalu punya cara untuk membuat Micah kalang kabut. Dari dia membuka mata di pagi hari hingga dia mau beranjak tidur di malam hari, gadis itu selalu membuatnya khawatir. Setiap pagi, Micah selalu berpikir apa lagi yang akan dilakukan gadis itu hari ini.

Seperti di hari Jumat pagi ini ...

Seperti biasa Micah harus menjemput Andrea ke rumahnya. Pagi ini, Om Andrew sudah berangkat

lebih dulu karena ada tamu dari luar negeri yang berkunjung ke kantor untuk sarapan pagi bersama.

Micah hanya mendapati Tante Claire yang sedang mempersiapkan meja makan. Abraham tidak kelihatan pagi ini. *Mungkin dia sudah berangkat ke sekolah*, pikir Micah.

Tante Claire melihat Micah dan tersenyum lebar. “Mic, tolong panggil Rea ke kamarnya ya. Dari tadi kok nggak turun juga.”

Sontak Micah terkejut. *Lahh ... apaan dah ini?*

Tante Claire malah tertawa. “Udah nggak apa-apa, Mic. Si Rea pasti udah pake baju kok. Kamu aman dari mimisan!”

What the ... Micah menggaruk kepalanya dengan malu. Dia segera beranjak menuju kamar Andrea di lantai dua.

Di depan pintu kamar Andrea, Micah mengetuk pintu dengan perlahan tapi tidak ada sahutan. Dia mengetuk pintu sekali lagi dengan lebih keras, tidak ada sahutan juga.

“BURUAN, MIC!” teriak Tante Claire dari bawah.

Oh ya ampun! Micah nekat membuka pintu dan dia berhenti seperti patung.

Andrea berdiri membelakanginya dengan posisi mengangkat kedua tangannya sambil melepaskan seragam sekolahnya. Micah tidak bisa memalingkan wajahnya sedetikpun. Jantungnya berdebar lebih

cepat dan tiba-tiba saja keringat dingin mengucur deras di tulang punggungnya.

Andrea berbalik. Wajahnya terlihat pucat dan lesu.

“Bang ...” ucapnya pelan.

Micah kaget karena tidak biasanya Andrea begini. Hanya dengan tanktop dan rok sekolah selutut, Andrea mendekati Micah dan memeluknya.

Micah semakin kaget saat merasakan hawa panas menyeruak dari tubuh Andrea.

“Rea, kamu demam!”

Andrea mengangguk tanpa mau melepaskan Micah. “Sir, Rea izin nggak masuk sekolah ya.”

Reflek Micah membopong Andrea dan meletakkannya di atas tempat tidur. “Kamu tidur dulu, Ya. Abang panggilin mami sebentar.”

“Rea mau ganti baju dulu, Bang,” ucapnya pelan.

“Ya udah ganti aja pas Abang keluar ya.”

Sebelum Andrea sempat bangun, Micah sudah kabur keluar. Pikirnya, *cukup sudah dia panas dingin pagi ini! Jangan sampai dia ikutan demam!*

Micah berlari menuruni tangga dan memanggil Tante Claire.

Dengan santai Tante Claire menjawab, “Dari kemarin dia emang udah nggak enak badan, Mic. Akhirnya anak itu angkat tangan juga.”

“Dari kemarin udah demam, Tan?” ulang Micah.

“Iya, Mic. Dari tadi pagi Tante udah bilang nggak usah sekolah tapi dia ngotot. Udah sana kamu tungguin dulu. Tante bikinin susu dulu untuk dia.”

Micah ragu untuk naik tapi tatapan tajam Tante Claire membuatnya menyerah. Dia kembali naik ke kamar Andrea dan mendorong pintunya.

Kali ini lebih parah. Bukan hanya keringat dingin di punggungnya tapi juga Micah mendadak tersedak melihat Andrea melepaskan roknya dengan posisi membelakangi Micah. Bokongnya tepat berada dalam penglihatan Micah.

Andrea berbalik dan mendesis, “Abang udah ketularan Rea ya?”

“Haa?” Micah mendadak bego.

Andrea menunjuk ke arah hidungnya. “Itu kenapa hidung Abang berdarah? Panas dalem lagi ya?”

OH SHIT!



Tante Claire ngedumel karena pagi ini dia sibuk mengurus dua orang yang mendadak sakit.

Yang satu demam tinggi dan satu lagi terkena panas dalam plus mimisan.

“Kamu jangan kemana-mana, Mic! Baring aja dulu di sofa itu!” ucap Tante Claire dengan tegas setelah dia menyumbat hidung Micah dengan kapas.

Micah mengeluh dalam hati karena sofa yang dimaksud Tante Claire masih berada di dalam kamar Claire.

“Aku di luar aja ya, Tan?” ucap Micah setengah memohon.

“Ntar dulu! Tante nggak mau capek keluar masuk kamar ngurusin kalian berdua! Baring di situ!” Tante Claire menunjuk pada sofa yang dekat dengan pintu keluar balkon.

“Tapi Tan ...” protes Micah. “Rea kan mau ganti baju!”

“Kamu balik badan dong! Jangan lihat ke sini!”

Micah mengalah dan dengan lesu dia duduk di sofa lalu memalingkan wajah ke arah balkon. Dia tidak mau mendadak mimisan berulang karena melihat Tante Claire sedang membantu Andrea mengenakan terusan yang nyaman.

“Kalo Rea masih demam seharian ini, kita telepon Kak Nina atau Mas Aji ya, Ya.”

“Hmm ...”

Dari sudut matanya, Micah bisa melihat Tante Claire menarik selimut Andrea. Gadis itu sudah menutup matanya dan tertidur.

“Micah, kamu sekalian aja berobat ke Mas Aji ya. Tante khawatir itu sama mimisan kamu. Kok sering banget ya kamu mimisan akhir-akhir ini ...”

X

11. Tugas Baru

Sudah 3 tahun ini Micah menjadi asisten pribadinya Jonah Leonathan di Leonathan Construction Consultant. Pekerjaannya semakin banyak dan dia mulai jarang berada di Jakarta.

Micah menjadi bayangannya Jonah Leonathan. Kemana Pak Bos pergi, Micah akan mengikutinya.

Entah kenapa 3 tahun yang lalu saat dia masih menyamar sebagai gurunya Andrea, tiba-tiba saja Om Denny Dimitri menariknya dari lapangan lalu menjatuhkannya di hadapan CEO LCC itu.

Sejak itu pula dia mulai jarang melihat sosok Andrea Panggabean.

Di satu sisi, Micah bahagia karena dia berhenti mimisan. Tapi di sisi lain, Micah sering penasaran setiap kali para PTT membicarakan anak-anak gadis itu dalam rapat keluarga mereka.

Micah selalu menanti-nanti nama Andrea disebutkan. Sialnya, mereka semua jarang sekali menyebutkan nama itu sehingga Micah tidak pernah mendengar kabarnya lagi.

Setiap minggu The Ladies selalu berkumpul untuk arisan dan keluarga PTT lengkap berkumpul setiap bulan tapi tidak mungkin kan Micah tiba-tiba datang hanya demi melihat Andrea.

Lupakan gadis itu! ucap Micah dalam hati.

Lihat saja gadis cantik di hadapanmu ini yang sudah setahun ini menemanimu, ucap hatinya lagi.

Rika Vidiya adalah gadis cantik yang sudah setahun ini menjadi pacarnya. Gadis yang sangat aman bagi ketentraman jiwanya Micah. Rika tidak pernah membuatnya mimisan walaupun dia hanya mengenakan bikini di pantai.

Kapan itu Dewa Mahabrata, sahabatnya pernah meledeknya habis-habisan.

“Lo nggak nafsu gitu ngeliat cewek lo si Rika pake bikini mondar-mandir di pantai?”

Micah hanya menggeleng. “Gue aman, *bro!*”

“Lo nggak cemburu gitu?” Dewa makin penasaran. “Soalnya jujur aja, gue bakalan nyolok mata laki-laki yang ngeliatin bini gue sampe ngences.”

Micah menggeleng lagi. “Biarin aja kali, Wa. Itu kan haknya Rika mau pake bikini dimana aja.”

“Wah ... lo udah sakit, *bro!*”

“Sakit apaan gue?!” Micah protes keras.

“Perlu dipertanyakan kesehatan ‘burung’ lo kalo kek gitu urusannya!”

“Gue normal, Wa!” sentak Micah tidak terima.

“Berapa kali lo nyium si Rika sejak kalian pacaran?”

Micah tersenyum lebar. “Setiap malem minggu dong!”

“Dimana? Mulut? Bibir? Leher?”

Micah mengernyit. “Di pipilah, Njir! Gila aja lo!”

Dewa menjentikkan jemarinya. “Sakit lo! Parah!”

“Kagaklah!”

“Mic, laki-laki normal itu ... kita bicara laki-laki normal yang punya cewek cantik lho ya ... biasanya nggak bakalan tahan setiap kali ketemu pacarnya. Paling nggak lo nyium bibirnya sambil grepe-grepe gitu!”

Micah terdiam dan menggeleng. “Gue nggak pernah.”

“Kenapa?!” tantang Dewa.

“Karena gue nggak nafsu aja, Wa! Lagian kan itu dosa!”

“Halahh ... dosa?! Pretlah! Coba pikirin ... cewek mana yang pernah bikin lo panas dingin, jantungan sampe mimisan gegara ngeliatin bokongnya?”

Micah terdiam dan wajah cantik Andrea muncul sekelebat di kepalanya. *Ah ... sialan! Kenapa harus dia sih?*

Micah buru-buru menggeleng. “Nggak ada!”

Dewa terkekeh. “Boong banget lo!”



Sebelum bergabung secara permanen dengan LCC, Micah masih ditugaskan untuk menjaga Cathalina Adijaya, anaknya Om Clement yang menikah dengan Hizkia Adijaya, anaknya Om Haniel Adijaya.

Micah akan menemani Pak Bob Danu, pengawalnya Cathalina untuk menjaganya. Selama beberapa hari ini ada yang mengintai Cathalina dan para orangtua takut bila ada orang yang menjahati Cathalina yang sedang hamil.

Menurut Pak Bob, sejak Cathalina hamil, dia selalu ingin makan siang di kantor Hizkia jadi hari ini Micah dan Pak Bob akan membawa Cathalina ke kantor INDOMEDIA.

Begitu mereka memasuki lantai eksekutif, Micah mengernyit melihat seorang perempuan berlari menuju sebuah ruangan eksekutif.

Pak Bob segera menoleh pada Micah dan berbisik, “Kenapa Mbak Farina lari-lari begitu ya?”

Micah mengambil posisi di depan Cathalina dan Pak Bob berjalan di samping Cathalina dengan mata memindai sekeliling lantai.

Begitu tiba di depan pintu ruangnya Hizkia, Micah mendorong pintu berbarengan dengan Cathalina. Mereka bertiga melihat seorang perempuan berdiri di depan meja Hizkia sedangkan Hizkia masih duduk manis di depan laptopnya.

Dalam pandangan Micah, perempuan itu sepertinya mantan pacar Hizkia yang belum bisa menerima kenyataan bahwa Hizkia sudah menikah.

“Aku bukan barang, Tania!” Hizkia berang dan bangkit dari kursinya.

“Menikah ataupun tidak, aku tidak akan pernah memilihmu!” lanjut Hizkia dengan wajah garang.

“KAU JAHAT, KIA! AKU MENCINTAIMU!”

Teriakan perempuan itu membuat Cathalina yang bersembunyi di belakang punggung Micah terhenyak dengan suara keras hingga keduanya menoleh ke arah pintu.

“Sayang ...” Hizkia segera mendekati Cathalina. “Kamu nggak apa-apa kan?”

Micah minggir sedikit, memberikan jalan untuk Hizkia untuk meraih Cathalina dan memeluknya.

“Aman, Pa. Kan ada Micah sama pak Bob.”

Micah melihat perempuan sinting itu mengangkat asbak dan dengan gerak cepat, Micah mencengkeram tangan perempuan itu hingga dia kesakitan.

“LEPASIN!” teriaknya.

Micah sama sekali tidak mau melepaskan Britania hingga ruangan itu penuh dengan orang yang datang bersama beberapa orang sekuriti.

“Bang Micah, tolong lepasin dulu. Aku mau bicara sama dia,” ucap Hizkia pada Micah.

Micah mengambil asbak itu dari tangan perempuan itu dan menghempaskan tangannya. Wajah perempuan itu, entah siapa namanya, Micah tidak peduli juga, mulai berubah keruh seolah-olah ingin menangis.

Drama dimulai! Micah mendengus dalam hati.

Perempuan itu memohon-mohon agar Hizkia kembali padanya tetapi ucapannya disanggah oleh dua pria lain yang adalah sahabatnya Hizkia.

Perempuan itu semakin terpojok dan dia mengamuk.

Penyesalan Micah adalah dia sedikit lengah saat tangan perempuan itu terarah ke atas meja Hizkia dan meraih *snowglobe* lalu melemparnya ke arah perut Cathalina. Semua terjadi begitu cepat.

Micah memeluk punggung Hizkia yang lebih dulu memeluk Cathalina. Micah sadar bahwa dia yang menerima lemparan *snowglobe* itu di punggungnya.

Masalahnya bukan hanya *snowglobe* yang menjarah punggungnya tapi juga sebuah pisau tajam yang menancap di sana. Sepertinya tidak ada yang menyadari hal itu hingga perempuan psiko itu diikat oleh Pak Bob dengan sebuah *tiewrap*.

Tidak ada yang berani menarik pisau itu dari punggung Micah sehingga Hizkia memutuskan untuk melarikan Micah ke IGD Charity Golden.

“Pisaunya tidak menancap terlalu dalam jadi bang Micah masih beruntung.”

Ucapan Dokter Aji Hanggara itu membuat Micah sangat lega. Sebenarnya bagi Micah, pisau pembuka surat ini adalah hal kecil dibandingkan luka-luka sebelumnya tapi yang Micah takutkan adalah amukan para orangtua PTT.

“Tusukan ini nggak seberapa, Bu dibanding amukan pak Denny atau om Herman kalau Bu Cathy terluka. Saya baik-baik saja,” ucap Micah dengan senyum lebar demi menenangkan Cathalina yang ketakutan.

Cathalina menarik napas panjang sambil geleng-geleng kepala. “Bang Micah ini sama saja dengan semua pria PTT!”

X

12. Bukan Keset Kaki

Andrea sudah tidak melihat Micah Naratama sejak dia masih di kelas 7 SMP. Awalnya sih Andrea kegirangan karena pria menyebalkan itu akhirnya tidak lagi berada di hadapannya.

Tapi lama-kelamaan, Andrea mulai kehilangan juga. Biasanya dia masih bisa menertawakan Micah karena pria itu tidak tahan panas dan sering mengalami dehidrasi lalu mimisan.

Di mata Andrea, Micah adalah pria macho dengan tato dan otot besar tapi berhati seperti Winnie The Pooh. Lembut banget.

Walaupun Micah sering cemberut dan bersuara keras tapi Andrea selalu tahu bahwa dia tidak pernah bisa marah sungguhan, kecuali pada orang yang jahat terhadap Andrea dan semua sepupunya. Seperti waktu Micah menghajar si penjaga sekolah mesum, Pak Ranto dan istrinya hingga pasangan suami istri itu masuk penjara.

Anehnya, tidak lama setelah kejadian itu, Micah dipindahtugaskan oleh Ayah Denny ke tempatnya *Amangboru* Jonah Leonathan.

Setelah itu Micah Naratama seperti ditelan bumi.

Andrea sempat satu kali mendengar kabarnya ketika punggung Micah terkena tusukan pisau

pembuka surat waktu menolong Kak Cathy dari serangan mantan pacar suaminya.

Andrea sempat berpikir ingin melihat Micah ke IGD Charity tapi Andrea berpikir ulang. Dia tidak ingin semua orang mengira dia naksir Micah. Atau bahkan nantinya malah Micah yang kegeeran. Jadi Andrea juga memilih untuk tidak lagi memikirkan pria tua itu hingga saat ini.

Andrea sudah duduk di kelas 10 dan tergabung dalam tim basket SMA Hati Kudus. Semua orang di sekolah itu mengenal Andrea Panggabean.

Sejak SMP, dia sudah terkenal sebagai pemain basket handal jagoannya Hati Kudus. Tim basket perempuan Hati Kudus beberapa kali memenangkan kompetisi basket antar sekolah sejak ada Andrea di dalamnya.

Tim basket SMA tidak mau menyia-nyiakan kehadiran Andrea dalam sekolah mereka. Begitu melihat nama Andrea Christabel Panggabean dalam daftar siswa yang masuk SMA tahun itu, pelatih basket langsung merekrutnya menjadi anggota.

Hidup Andrea berjalan dengan lancar dengan semua naik dan turunnya. Cowok yang naksir dirinya berbaris dan cewek yang membencinya juga berbaris. Andrea sudah terbiasa.

Dia bukan lagi Andrea kelas 7 yang membutuhkan perlindungan Micah.

Andrea yang ini selalu bisa melindungi dirinya dari segala bentuk perundungan. Dia juga bisa melindungi Sammy, Joanna dan Joseph dari segala hal. Faktanya mereka berempat sudah dipersenjatai dengan ilmu beladiri dan otak pintar dari semua orangtua mereka.

Tidak ada hal apapun yang harus ditakutkan.

Jadi Andrea sangat bingung saat melihat Micah muncul di depan pintu rumahnya di pagi hari. Micah hanya menatapnya kaku, seperti Micah yang dulu.

Dia berkata, "Selamat pagi, Andrea. Mulai hari ini Abang yang antar dan jemput kamu ke sekolah, les dan latihan basket."

Andrea melangkah pelan menuruni tangga. "Lho ... siapa ini? Bang Micah ya?"



Micah tidak pernah mengerti jalan pikiran para petinggi PTT. Micah paham kalau mereka semua sangat menyayangi anak-anak perempuan mereka tapi kenapa juga harus Micah yang mereka pilih untuk mengurus Andrea lagi?

Memangnya nggak ada bodyguard lain apa? keluh Micah awalnya. Tapi tatapan tajam Om Denny dan Om Jonah membuatnya bungkam.

Om Denny bilang Andrea sudah bergabung dengan klub basket Garuda Muda di bawah Liga Basket Indonesia dan dia akan mulai ikut pertandingan dalam turnamen bola basket itu. Sebenarnya Micah sendiri tidak mengerti tugas apa yang harus dia lakukan. Tidak mungkin juga dia mengawasi Andrea selama latihan dan pertandingan kan?

"Kamu akan mengekori Andrea dalam setiap pertandingannya, Mic."

Micah mengeluh dalam hati. *Kenapa Om Denny selalu tahu apa yang kupikirkan sih?*

"Setiap latihan juga, kalo diperlukan!" lanjut Om Denny.

"Gimana tugas-tugasku sama Om Jonah, Om?" Micah masih berusaha mengelak.

"Tenang, Mic. Om udah tunjuk PLT kamu." Om Jonah tersenyum lebar.

Micah hanya bisa pasrah dan pagi ini, setelah sekian lama tidak berada di rumah ini, dia berdiri lagi di hadapan Andrea.

Micah sempat terkejut dan tidak menyangka bahwa Andrea yang dulu dikenalnya sudah banyak berubah. Selama ini bukannya Micah tidak bisa bertemu ataupun melihat Andrea tapi dia memang benar-benar menghindari gadis itu.

Andrea yang dulu tinggi, kurus dan selalu membuatnya pusing, sekarang semakin membuatnya pusing. Gadis itu bertambah tinggi, bertambah cantik, bertambah seksi dan bertambah-tambah segalanya.

Micah menahan napas saat Andrea menyentuh pipi Micah dengan telunjuknya.

"Ini beneran Abang Micah?" Andrea mendekatkan wajahnya pada Micah sehingga tanpa sadar dia menahan napasnya.

Dengan sebal, Micah menangkap jari Andrea dan menjawab dengan dingin, "Iya, ini Abang Micah. Ada masalah?"

Andrea malah tersenyum lebar dan menggeleng. "Nggak dong. Rea tanya supaya Rea nggak salah peluk orang, Bang."

Andrea mengangkat kedua tangannya dan memeluk leher Micah dengan erat.

Micah terkejut dan tidak siap. Ketakutan mimisan mulai menyergapnya. Apalagi saat ini jantungnya mulai berdetak tidak karuan. Reflek, Micah memegang pinggang Andrea dan mendorongnya hingga pelukan itu lepas dari dirinya.

Ucapan Dewa terngiang-ngiang di telinganya, "Boong banget lo!"



Sejak masuk klub basket Garuda Muda, waktu Andrea habis untuk les pelajaran sekolah dan berlatih basket. Papinya membelikan sebuah mobil untuk Andrea yang diisi dengan semua keperluannya untuk sekolah, les dan basket.

Awalnya Andrea sudah punya supir sendiri tapi kemudian saat supirnya mengundurkan diri, Andrea memohon pada papi untuk belajar menyetir mobil. Papinya mulai kalang-kabut.

Papi tidak mengizinkan Andrea belajar nyetir 1000 persen.

Andrea rasa karena hal itulah papi memanggil Micah kembali untuk mengawasinya. Selama beberapa tahun ini, meskipun Micah lenyap dari hadapannya tapi Andrea selalu tahu kabar tentang Micah.

Dia juga tahu kalau saat ini Micah sudah punya pacar, namanya Rika Diviya. Wanita dewasa berwajah manis khas putri Solo yang lembut. Di mata Andrea, gadis itu lumayan baik dan terlihat cocok dengan Micah.

Andrea selalu berharap Micah akan bahagia dengan perempuan baik yang bisa menyembuhkan mimisannya. Andrea bahkan sangat ingin bertemu dengan Rika, pacarnya Micah itu.

"Abang udah punya pacar belum?" tanya Andrea pura-pura tidak tahu sambil menyentuh punggung tangan Micah.

Micah yang sedang menyetir menoleh kaget pada Andrea. Matanya melirik tangan Andrea yang menyentuhnya.

Micah buru-buru menjawab dengan ketus, "Udah dong!"

"Wuihh ... hebat amat Abang!"

Micah malah sibuk menenangkan debaran jantungnya yang mendadak tidak karuan. Anehnya dia tidak berniat menarik tangannya dari tangan Andrea. Micah mulai menikmati rasa hangat yang mengalir dari tangan Andrea yang mengalir ke seluruh pembuluh darahnya.

Saat Andrea mengangkat tangannya, Micah lega sekaligus kehilangan.

Andrea terdiam dan merenung, akhirnya pria hebat seperti Micah punya pacar juga. Andrea berdecak dalam hati, *kenapa aku mendadak nggak rela ya? Tadi senang pas tahu dia punya pacar tapi sekarang nggak. Gimana sih aku ini?*

Andrea tersadar begitu mobilnya memasuki pelataran parkir lapangan basket indoor Senayan. Kali ini dia dan tim Garuda Muda akan berlatih untuk pertandingan lusa di Semarang.

Andrea akan berangkat lusa setelah pulang sekolah.

Tiba-tiba saja dia menjentikkan jarinya dan menatap Micah. "Papi pasti nyuruh Abang untuk nemenin Rea ke Semarang kan?"



Micah sudah tahu bahwa tugasnya adalah mengekori dan menjaga Andrea ke Semarang bersama tim Garuda Muda. Bukan hanya ke Semarang tapi juga ke kota-kota lain dimana Garuda Muda akan bertanding.

Yang menjadi masalah adalah saat Andrea memperkenalkan dirinya di hadapan semua perempuan tinggi langsing pemain basket itu sebagai ...

"Kakak-Kakak ... kenalin ini abang sepupu aku. Namanya Bang Micah Naratama tapi kalian nggak boleh naksir abangku ini ya soalnya dia udah mau kawin!"

Micah tersedak tiba-tiba dan wajahnya langsung semerah tomat.

Mendengar ucapan Andrea, semua temannya yang tadi luar biasa ceria ketika melihat Micah, mendadak lemas dan mengeluh serentak. Mereka bubar teratur meninggalkan Micah yang kebingungan.

Andrea berbalik ke arahnya dengan senyum lebar. "Kalimat itu selalu berhasil membuat semua perempuan kabur teratur."

Setelah mengucapkan hal itu, dengan tenang Andrea mengekori para seniornya menuju ruang ganti. Micah hanya bisa tersenyum kecil melihat tingkah gadis itu. Dia lega setidaknya ulah Andrea kali ini tidak membuatnya mimisan.

Micah mengikuti latihan dari pinggir lapangan dan dia sempat berkenalan dengan salah satu pelatih basket tim Garuda Muda. Micah penasaran dengan pelatih muda yang bernama Lukas Lukito itu. Pasalnya, pria itu selalu mengawasi Andrea sejak gadis itu keluar dari kamar ganti.

Jadi sepanjang latihan itu Micah duduk tidak jauh dari Lukas dan begitu peluit panjang tanda latihan selesai, handphone Micah juga berbunyi. Nama Rika muncul di layarnya. Micah menjauh dari keramaian ke depan ruang ganti perempuan lalu mengangkat teleponnya. Dia sengaja menghidupkan *speaker* karena suara keramaian di lapangan indoor ini.

"Micah! Lagi dimana?" Suara Rika terdengar keras.

"Lagi di lapangan basket, Rik."

"Ngapain? Kamu lupa sama janji kita hari ini?"

Shit! ucap Micah dalam hati.

"Sori, Rik. Aku lupa."

"KAMU SELALU LUPA!" teriak Rika. "Kamu main basket?!"

"Bukan, Rik." Micah masih sabar. "Aku nemenin sepupuku, anaknya omku latihan basket."

"Om kamu? Om yang mana? Bukannya kamu sebatang kara ya?"

Rika sering sekali mengucapkan kalimat itu dengan nada sinis mengejek pada Micah. Awalnya Rika bilang kalau dia hanya becanda tapi saat itu Micah sudah terlanjur sakit hati. Tapi kesininya, Rika malah semakin sering mengatakan hal itu dengan sengaja. Gadis itu tidak pernah lupa mengingatkan Micah soal 'sebatang kara' itu setiap kali dia marah.

Tiba-tiba saja ...

Handphone di tangannya dirampas oleh ...

Micah berbalik dan terkejut melihat Andrea yang masih berkeringat memegang handphonenya dan berkata, "Mbaknya pacarnya sepupu saya ya?"

"Kamu siapa?!"

Andrea berdecak. "Saya adek sepupunya Bang Micah. Mbak beneran pacarnya abang saya?"

"Iya, emang kenapa? Ngapain kamu ajak pacar saya main basket?!"

Andrea kembali berdecak dan wajahnya makin kesal. "Mohon dicatat ya, Mbak! Abang saya bukan

sebatang kara! Seumur hidupnya dia punya saya dan seluruh keluarga besar kami. Abang saya nggak butuh Mbaknya untuk bisa bahagia. CATAT ITU!"

"Kamu kurang ajar ya! MICAH! MICAH!"

Rika masih menjerit dari seberang sana dan tanpa peduli, Andrea mematikan handphone itu lalu meletakkannya di dada Micah dengan sedikit mendorongnya.

Mata indah itu menatap Micah dengan marah. "Nggak ada yang ngelarang Abang pacaran apalagi nikah, tapi tolong carilah perempuan yang bisa menghargai Abang sebagai laki-laki, bukan sebagai keset kaki!"

X

13. Hatiku Aman

Micah diam.

Andrea apalagi.

Sepanjang perjalanan dari rumah menuju bandara.

Micah yang biasanya diam tenang mendengar kicauan Andrea jadi serba salah sendiri karena gadis itu seperti menganggapnya tidak ada. Kalau Rika yang melakukannya, Micah tenang saja. Dia malah sengaja memperbesar volume radio dan bersiul-siul sendiri.

Tapi kali ini ...

Ruangan mobil ini berasa seperti kuburan di tengah malam.

Begitu Micah pulang dari rumah Andrea kemarin, Rika meneleponnya lagi dan meminta Micah untuk datang ke rumahnya. Micah malas dan tidak menanggapi pesan WA Rika. Ternyata gadis itu sudah menunggu di lobi apartemennya.

Kalau lagi ribut begini, Micah paling malas bila mereka ribut di apartemennya. Dia tidak suka mengotori rumahnya dengan teriakan-teriakan yang tidak penting. Melihat Rika, Micah langsung balik badan menuju parkiran dan Rika mengekorinya.

“Mana sepupu kamu yang songong itu?!” bentaknya pada Micah. “Nggak sopan bentak-bentak aku! Mana kamu nggak belain aku lagi?!”

Micah berusaha mengingat-ingat kapan Andrea membentak Rika? Perasaan nada suara Andrea biasa saja, datar dan tanpa ekspresi. Andrea malah marah pada dirinya.

Micah menarik napas panjang dan mengalah. “Maafin Rea ya, Rik. Maklum dia masih abege. Namanya juga belain abangnya.”

Rika melirik sinis pada Micah dan ikutan menarik napas panjang. “Jangan coba-coba deh sama aku. Harta dan jabatan bapakku bisa bikin keluarganya berantakan.”

Rasanya Micah ingin tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Rika. *Kenapa aku sampe terpicat dengan dia ya?*

Micah memang tidak pernah memberitahu seperti apa keluarga PTT itu. Orangtua Rika memang kaya tapi hartanya hanya seujung kukunya Om Andrew. Belum ada apa-apanya. Rika memang membawa mobil sendiri tapi mobilnya hanya city car model HRV doang.

Di keluarga PTT, HRV mana laku sih?

Mobil Micah yang Toyota Rush saja sudah berkali-kali ingin diganti oleh Om Jonah saking

tuanya. Tapi Micah bertahan agar Rika tidak menganggapnya banyak uang.

“Kok kamu diam aja, Ya? Sakit gigi?” Micah berusaha becanda.

Andrea menggeleng dan tidak menyahut.

“Rea ...” panggil Micah lagi sambil melirik Andrea.

“Apaan sih?! Rea lagi males ngomong, Bang!”

“Kamu marah?”

“Nggak! Marah sama siapa?!”

“Sama Abang.”

“Untuk apa? Emang Abang siapa?”

Micah berusaha sabar. Setidaknya Andrea masih mau bicara walaupun ketus. Yang Micah takutkan adalah bila Andrea berhenti bicara padanya.

“Sepupu kamu,” jawab Micah diplomatis.

“Rea nggak pernah punya sodara laki-laki yang tunduk sama perempuan!”

“Abang nggak gitu ya, Re.”

Andrea mendengus. “Nggak gitu gimana? Udah dimaki-maki masih juga sabar. Secinta itu Abang sama pacar Abang itu? Secinta itu sampe Abang rela harga diri Abang diinjak-injak begitu? Apa Abang pengen gabung sama klub ISTI?”

“Klub ISTI?” Micah bingung.

“Ikatan Suami Takut Istri!”

Micah mendengus geli. “Abang nggak gitu ya!”

“Bang, perempuan baik dan sayang sama pacarnya nggak akan pernah memermalukan pacarnya di depan umum. Abang dididik sama orangtua PTT untuk jadi pemimpin, bukan jadi keset kaki perempuan walaupun perempuan itu pacar atau istri Abang.”

Micah terdiam.

“Abang pengen jadi bucin? Silahkan ... tapi setidaknya jadi bucin untuk perempuan baik, Bang bukan perempuan yang merasa dirinya lebih hebat dari pacarnya sendiri.”

“Udah selesai?” tanya Micah sambil menghentikan mobilnya di lobi keberangkatan Terminal 3 Bandara Soekarno Hatta.

Andrea diam.

“Udah selesai menganalisa Abang? Udah selesai ngurusin asmara Abang?”

Andrea masih diam dan memandang ke arah luar.

“Abang nggak suka kalau kamu seenaknya bicara soal Rika. Kamu belum kenal sama Rika, jadi jangan coba-coba menghakimi dia!”

Andrea cemberut.

“Rika baik, Ya!” ucap Micah dengan nada yang lebih lembut. “Dia perempuan baik.”

Andrea melirik Micah dan ucapannya terasa jauh lebih sakit daripada yang diucapkan oleh Rika.

“Rea nggak pernah sekalipun menghakimi Abang. Rea hanya sayang sama Abang!”

Sekarang Micah yang terdiam.

“Abang lihat cowok itu nggak?” tanya Andrea tiba-tiba menunjuk pada seorang pria tinggi gagah yang berdiri di area itu.

“Dia itu salah cowok yang naksir Rea sejak Rea gabung di klub ini.”

Mendengar itu, entah kenapa, hati Micah mendadak was-was.

Andrea membuka sabuk pengaman dan bergumam, “Rea mau coba deh pacaran sama dia.”

Andrea turun dari mobil.

Micah ikutan turun dan menurunkan koper Andrea dan kopernya lalu dia menunggu Andrea untuk berbicara apalah gitu, tapi gadis itu tidak melihat dirinya.

Andrea hanya mengambil koper mereka lalu melengos mendekati pria itu.

“Halo, Bang Harry,” sapanya.

Sialan! pikir Micah geram.

Micah ingin marah pada Andrea tapi dia tersadar 100% saat ucapan Dewa terngiang lagi di pikirannya. “Boong banget lo, Mic!”

Dia bergegas masuk ke dalam mobil menuju parkiran menginap. Begitu Micah kembali, dia

sudah melihat Andrea bergabung dengan timnya dan gadis itu bisa tertawa bahagia.

Dan pria itu ...

Si Harry Harimau itu ada di situ, di samping Andrea.

Micah merasa tersisih tapi dia ingat Dewa lagi.

*Aku nggak naksir Andrea dan aku baik-baik saja!
Hatiku aman! Sangat aman!*

X

14. Nasib ...

Andrea masih mendiamkan Micah selama penerbangan dari Jakarta menuju Semarang. Dari Bandara Ahmad Yani, mereka akan naik bis sewaan menuju hotel tempat mereka menginap.

Micah sudah mendapat kartu pass khusus panitia atas lobby-lobby dari papinya Andrea. Tanpa Andrea ketahui, para pria PTT menyumbang akomodasi perjalanan tim Garuda Muda menuju Semarang. Micah yakin diamnya Andrea masih karena peristiwa teleponnya Rika kemarin.

Malamnya wanita itu datang ke apartemen Micah di jam 8. Sejak awal pacaran, Micah tidak pernah mengajak Rika masuk ke dalam unitnya. Rasanya aneh saja ada perempuan yang hanya berstatus pacar mondar-mandir di dalam tempat pribadinya.

Micah tidak suka!

Seperti biasa, Rika menunggunya di lobi dan Micah yang turun untuk menemuinya. Wanita itu cemberut dan marah-marah di dalam mobil Micah gegara dia melupakan janji kencan mereka tadi siang.

"Kamu bahkan nggak ngasitau aku kalo kamu nggak bisa, Mic!" bentaknya.

Micah terperangah. *Lah kan dia lupa! Jadi gimana caranya mau ngasitau?*

Micah diam saja tanpa menanggapi Rika. Wanita itu semakin marah karena Micah menurunkannya tepat di depan rumahnya. Rika kira Micah akan membawanya ke bioskop atau makan berdua.

Ternyata ...

"Kamu kelewatan! Aku kira kamu bakalan ajak aku nonton atau makan!"

"Aku nggak punya duit!"

Rika mendengus tak percaya.

Tapi Micah mana peduli. Dia hanya mengatakan, "Percuma kamu marah-marah. Kerjaanku padat dan kalo kamu mau belanja ke mal, jangan telepon aku! Pergi aja sendiri!"

Micah pulang dan langsung tidur. Dia tidak ingin kelelahan saat besok menemani Andrea ke Semarang.

Andrea masih setia mendiarkannya bahkan setelah mereka tiba di hotel. Andrea bukan gadis manja. Dia tidak minta bantuan Micah untuk mengangkat kopernya atau menemaninya sepanjang waktu. Andrea bahkan tidak menganggapnya ada. Micah merasa diabaikan dan itu membuatnya sangat kesal.

Garuda Muda dijadwalkan akan bertanding dengan Jakarta Super besok pagi. Andrea adalah

pemain termuda dari seluruh pemain di kedua tim. Para pemain dari sebelah sempat meremehkan dirinya karena usianya paling kecil tapi Andrea mana peduli. Yang penting dia bisa bermain dan mencetak angka.

Karena mereka tiba sudah menjelang sore jadi setelah istirahat sebentar, Pelatih hanya menjadwalkan mereka untuk latihan sebentar lalu mengikuti konferensi pers setelah itu makan malam dan beristirahat.

Pria itu, si Harrymau yang Andrea bilang menyukai dirinya itu juga ikut dalam rombongan. Pria menyebalkan itu selalu mengekori Andrea kemanapun Andrea pergi. Belum lagi asisten pelatih yang juga sama menyebalkannya.

Micah sampai sakit kepala melihat tingkah pria-pria bodoh itu.



"Jadi lo abangnya Andrea?" tanya asisten pelatih itu.

Micah menoleh. "Kamu?" tanyanya.

"Lukas Lukito, asisten pelatih."

"Micah Naratama."

Mereka berjabat tangan. Dengan saling menatap seakan-akan mereka berdua adalah rival tanding.

"Iya, saya abangnya Andrea. Kenapa?"

"Andrea udah punya pacar belum, Bang?"

Micah mengernyit tidak senang. *Lahh ... kenapa dia jadi manggil gue abang?*

"Udah!" jawab Micah cepat sambil dalam hati bergumam, *sialan gue boong!*

"Masa sih, Bang? Kok nggak pernah keliatan bareng?"

"Pacarnya orang kantor!" jawab Micah rada ketus.

"Seriusan?"

Micah mengangguk sambil meringis dalam hati. Sepertinya dia harus memberitahu Andrea soal ini.

"Kamu masih marah sama Abang, Ya?" tanya Micah saat Andrea sedang mengikat tali sepatunya.

Andrea mengangkat kepalanya dan menggeleng. "Nggak kok, Bang. Emang kenapa?"

"Kamu diem terus soalnya dari kemarin."

Andrea malah tersenyum. "Rea tuh diem karena gugup mau tanding, Bang bukan marah sama Abang."

Seketika Micah merasa sangat lega.

"Hmm ... Rea jangan marah ya." Micah duduk di sebelah Andrea dan ikut menunduk ke arah wajah Andrea.

"Kenapa, Bang?" tanya Andrea lagi.

"Si Lukas tanya ke Abang, kamu udah punya pacar belum dan Abang jawab udah. Abang bilang pacarmu udah kerja."

Andrea tergelak dan menjulurkan tangannya menyentuh pipi Micah.

Micah terkesiap. Jantungnya mulai mengirimkan sinyal-sinyal aneh.

"Bagus deh jadi Rea nggak repot-repot nolak Bang Lukas itu ya, Bang."

Micah yang duduk dengan kedua tangan berada di atas pahanya masih terpaku dan tidak tahu harus berbuat apa.

Tiba-tiba saja Andrea merentangkan kedua tangannya dan memeluk bahu Micah.

"Peluk Rea, Bang!"

Micah tercekat dan semakin gugup.

Andrea memukul bahu Micah ketika dia tidak membalas pelukan Andrea.

"Peluk dong, Bang! Giliran Rika aja Abang peluk cium terus!"

"Ehh ... NGGAK YA!" protes Micah dan dengan reflek yang luar biasa cepat, tangannya memeluk Andrea.

"Semangat, Rea!" Suaranya serak seperti baru menelan buah kedondong.

"Terima kasih, Abang!" seru Andrea kegirangan sambil mencium pipi Micah.

Sambil menutupi hidungnya, Micah mendesis sedih.

Nasib ...

X

15. Kenangan Manis

Tim Garuda Muda memenangkan pertandingan melawan tim Jakarta Super dengan skor 121 - 110.

Andrea mencetak dua angka terakhir dan dia hampir bergelantungan di ring saking girangnya. Semua anggota timnya memeluk Andrea dengan tawa kegirangan.

Saat satu-persatu anggota tim bersalaman dengan pelatih dan official, Micah melotot tidak terima melihat Lukas merangkul Andrea dan mengelus kepalanya.

"HEI!" Teriakan Micah ditelan oleh suara sorak-sorai di lapangan.

"SIALAN!" teriak Micah sekali lagi sambil menyeruak ke arah kerumunan lalu menarik Andrea ke pinggir.

"Kenapa, Bang?" Andrea kebingungan.

"Kamu nggak apa-apa kan, Re?"

Andrea semakin bingung dan menggeleng dengan sangat perlahan.

"Nggak sih, Bang. Emang kenapa ya?"

Micah berdehem pelan. "Berarti Abang salah lihat. Abang kira kamu dijitak sama Lukas."

Alasan yang bodoh banget, pikir Micah sambil meringis.

"Bang Lukas cuma meluk Rea doang kok, Bang."

"Meluk doang?! Meluk doang?! Abang nggak terima ya!"



Bagi Micah dua hari di Semarang menemani Andrea adalah pengalaman yang tidak akan pernah dia lupakan seumur hidupnya. Taruhlah Micah masih belum mengakui ketertarikannya pada Andrea tapi hati tidak mungkin berbohong.

"Si Dini naksir Abang!" ucap Andrea dengan wajah cemberut.

Mereka sedang makan malam bersama di hotel dan Micah duduk bersama para official sekalian mengawasi Lukas dan Harry yang sibuk memandangi Andrea. Rasanya Micah menabok kepala kedua pria tolol itu dan menyadarkan mereka kalau Andrea itu sudah punya pacar.

Micah tersadar.

Emang siapa yang jadi pacarnya Rea?

"Dini siapa?" tanya Micah sambil beranjak ke meja lain.

Soalnya bukan apa-apa, begitu Andrea datang, kedua setan belang itu ikut bangkit dan bermaksud memberikan kursi mereka untuk Andrea.

Songong! Norak! Micah memaki dalam hati.

Andrea menunjuk pada seorang gadis cantik berwajah oriental yang tingginya melebihi Andrea. Dini melambai Micah dengan sangat berani.

“Padahal Rea udah bilang kalo Abang itu udah mau kawin! Berarti kan Abang udah nggak single lagi kan?”

“Trus?”

“Si Dini nggak mau denger! Dia bilang selama janur kuning belum melambai di depan rumah kita, Abang masih bisa direbut. Dasar gila dia!”

Rasanya Micah ingin tertawa terbahak-bahak mendengar kemarahan Andrea. Entah Andrea sadar atau tidak tapi di mata Micah, gadis itu seperti orang yang cemburu dan perasaan Micah semakin melambung tinggi.

“BANG MICAH!” teriak Dini dari meja seberang sambil melambaikan tangannya.

“SARANGHEO!” Dini mengangkat kedua tangannya dan membentuk tanda cinta dengan tawa terbahak-bahak.

Micah langsung tahu kalau Dini sengaja mengganggu Andrea tapi sayang Andrea terlalu polos. Gadis itu malah cemberut dan merangkul lengan Micah lalu mengajaknya keluar dari restoran itu.

“Kita jalan-jalan aja, Bang! Sebel Rea!”

“Mau kemana kita, Ya?” Micah tetap berusaha tenang dan berdoa supaya Andrea tidak melepaskan rangkulan tangannya.

“Nggak tahu! Terserah Abang aja. Kan Abang yang udah pernah ke Semarang bareng PTT.”

Bareng Om Denny dan Om Herman, tepatnya. Itupun untuk urusan pekerjaan. Micah bersyukur, dia masih ingat jalan-jalannya.

“Mau naik apa, Ya? Taksi aja?”

“Naik motor aja, Bang.”

Micah berpikir sebentar lalu pengalaman Dewa dan Rahel di Yogyakarta beberapa tahun yang lalu. Micah bersuit nyaring memanggil tukang ojek pengkolan yang mangkal di pojokan hotel.

“Dua motor, Mas!” serunya.

Dua motor ojek datang menghampiri mereka dan dengan santainya, Micah berkata, “Saya boncengan sama adek saya dan Mas berdua boncengan di motor itu.”

“Lah ... maksudnya bagaimana ya, Mas?”

“Nanti saya bayar dua motor!” tegas Micah.

Micah rela membayar mahal demi jalan-jalan malam ini. Micah sudah meyakinkan dirinya bahwa tidak akan ada cinta antara dirinya dan Andrea tapi kenangan manis ini bisa dia bawa mati.

“ABANG!” teriak Andrea di antara ramainya jalan raya di kota Semarang di malam hari. Pelukan Andrea semakin erat di pinggangnya.

“APA, YA?”

“ABANG JANGAN SAMPE MIMISAN LAGI YA!”



Sudah 3 bulan Micah menjadi bayangannya Andrea.

Micah mulai terbiasa dengan ritme hidupnya setiap hari. Paginya Micah akan menjemput Andrea, sarapan bersama keluarga Panggabean lalu mengantar Andrea ke sekolah. Setelah itu Micah ke kantor Leonathan, bekerja seperti biasa dan akan kembali menjemput Andrea jam 3 sore. Dilanjut dengan latihan basket setiap hari Kamis dan Sabtu, kecuali bila ada pertandingan. Di hari Jumat, Andrea ada les renang. Senin dan Rabu les piano. Selasa bimbel di rumah.

Malam minggu yang sudah jarang dengan Rika jadi semakin jarang karena hari Sabtu sore adalah jadwalnya Andrea latihan basket.

Rika selalu bertanya di Jumat sore dan memastikan Micah punya waktu untuknya tapi waktu Micah sudah habis untuk Andrea dan tidak ada sisanya untuk Rika.

Setiap hari Micah bersama Andrea.

Pagi hari dan sore hingga malam hari. Lama-kelamaan Micah menjadi sulit untuk melepaskan Andrea. Gadis itu seperti mengambil alih hidup Micah hingga ke dasar hati.

Ditambah Andrea sangat manja bila sedang berdua dengan Micah. Anehnya Andrea tidak pernah semanja itu pada Randu atau sepupunya yang lain.

Hanya pada Micah.

Sialnya, Micah selalu melambung tinggi setiap kali Andrea mulai bermanja-manja padanya.

Walaupun Micah jarang bertemu dengan Rika tapi gadis itu sempat beberapa kali datang menemui Micah. Sepertinya Rika selalu mengekori Micah dan memata-matainya.

Seperti hari ini, Micah sedang duduk di pinggir lapangan memperhatikan Andrea yang sedang berlatih ketika tiba-tiba saja Rika duduk di sampingnya.

Micah menoleh dan melihat wajah keruh Rika menatapnya.

"Jadi sekarang kamu nongkrong di sini, Mic?"

Micah malah balik bertanya, "Ngapain kamu disini?!"

"Nyariin pacar yang nggak keliatan wujudnya!"

"Saya kerja, Rik!"

"Kerja?!" Rika tersenyum sinis. "Kerja sambil ngeliatin cewek-cewek itu?!"

Micah menarik napas panjang menahan emosi. "Saya hanya menjaga Andrea, Rik bukan mereka!" tunjuk Micah pada para pemain basket itu.

"Andrea? Sepupu kamu itu?!"

"Iya!"

"Lebih penting siapa?! Aku atau Andrea?!" Suara Rika melengking hingga membuat Micah kesal.

Micah bangkit dan menarik tangan Rika keluar dari lapangan itu.

"Lepasin nggak?!" Rika memberontak hingga mereka berada di luar.

Micah melepaskan cengkeramannya dengan tiba-tiba hingga membuat Rika terdorong menabrak tembok.

"Kamu beruntung dapetin aku tauk, Mic! Aku anak orang kaya! Kamu bukan siapa-siapa! Kamu cuma admin doang yang nggak punya masa depan! Cuma sama aku, kamu bisa jadi orang!"

"Ckk ... emang sekarang Bang Micah bukan orang ya, Mbak?"

Keduanya berbalik dan melihat Andrea bersidekap di belakang Micah.

"Bang Micah kenapa diem aja dihina begitu?!" tanya Andrea dengan sinis pada Micah. "Abang nggak punya harga diri ya?"

Rahang Micah mengeras dan dia mengatakan, "Kamu masih SMA, Ya! Kamu nggak ngerti soal hubungan kami!"

Andrea berdecak lagi. "Rea emang masih SMA, Bang tapi Rea tahu membedakan mana cinta sejati dan mana yang bukan!"

"REA!" bentak Micah.

Andrea seakan tidak mendengar ucapan Micah dan dia melanjutkan, "Mbaknya keliatan banget nggak cinta sama abang saya! Emang Mbaknya sekaya apa sih?!"

"REA! CUKUP!" Micah berang dan melotot.

Andrea terperanjat mendengar amarah Micah. Dia mundur selangkah dan segera berbalik meninggalkan keduanya.

Micah mengacaukan rambutnya dengan risau. Dia semakin tidak senang melihat seringai di wajah Rika.

"Kamu!" tunjuknya pada Rika. "Pergi dari sini sekarang! Saya lagi nggak pengen lihat muka kamu! Gara-gara kamu, hidup saya berantakan!"

"KAMU BILANG APA, MIC?! KAMU BILANG APA?!"

Micah hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menarik napas panjang lalu berbalik meninggalkan Rika.

16. Percobaan Gila

Micah tahu Andrea pasti marah padanya. Biasanya kalau Andrea sedang kesal, dia memang diam tapi tidak lama. Dalam diamnya, Andrea masih mau memperhatikan Micah dan masih peduli.

Itu yang Micah suka dari gadis itu.

Tapi kali ini diamnya Andrea membuat Micah geram, serba salah dan mulai terjangkit penyakit takut diabaikan.

Micah mulai bingung ketika Andrea keluar dari kamar ganti. Gadis itu hanya melewati Micah yang berdiri di depan kamar ganti tanpa memandangnya sedikitpun. Dia tidak melirik ataupun melengos. Andrea hanya lewat saja seolah-olah Micah tidak ada di situ.

Micah pikir Andrea memang tidak melihatnya tapi ternyata tidak seperti itu. Sepertinya marahnya Andrea sudah melewati titik batas.

Saat Andrea masih asyik mengobrol dengan teman-temannya, Micah melipir sebentar ke toilet dan saat dia keluar, Andrea sudah tidak ada di lapangan. Micah pontang-panting mencari dan bertanya kesana kemari. Dia berlari ke lapangan parkir dan ternyata Andrea juga tidak ada di sana.

Micah semakin panik.

Handphone Andrea juga tidak diangkat.

“Kalian lihat Andrea nggak?” tanya Micah pada tiga orang pemain yang keluar dari lapangan.

“Lahh ... Abang ada di sini? Kata Andrea, Abang udah pulang.”

Micah menggeleng bingung. “Saya cuma ke toilet kok.”

“Andrea udah pulang pake ojek online, Bang,” sambung yang lain.

Micah semakin panik. “Ojek?!”

Mati aku! Andrea tidak pernah naik ojek sebelumnya. Micah buru-buru memasang pelacak di handphonenya untuk melacak Andrea. Begitu mendapatkan titik GPS Andrea, Micah buru-buru berlari ke mobilnya dan mengejar Andrea.

Om Andrew akan mengamuk kalau dia tahu anak perempuannya pulang dengan ojek online. Micah makin panik.

Dia hampir tiba di titik GPS-nya Andrea di persimpangan lampu lalu lintas. Micah hanya berharap lampu itu belum berubah hijau saat dia tiba di sana. Sayangnya, dia lupa bahwa Andrea pastinya mengenakan helm dan sulit memperhatikan semua orang yang naik motor.

Oh sial! desisnya kesal.

Lampu sudah berubah hijau dan motor ojek itu sudah lebih dulu melaju sedangkan Micah harus segera berhenti karena lampu berubah merah lagi.

Tiga menit kemudian, Micah ngebut menyusul Andrea yang berhenti di sebuah mini market di depan gerbang perumahan mereka dan dia segera masuk ke dalam mini market itu.

Micah berhenti di depan mini market dan menghampiri si tukang ojek.

"Udah dibayar, Bang?"

Si tukang ojek kaget dan menggeleng. "Kan saya masih harus ganter sampe rumah, Pak."

"Berapa?" tanya Micah lagi.

"25 ribu, Pak."

"Bapak balik aja ya. Nih saya yang bayar!" Micah memberikan selebar 100 ribu pada si tukang ojek itu.

"Ambil aja kembalinya, Pak!"

Saking kagetnya si tukang ojek itu hanya bengong tak percaya.

Micah segera berlari ke dalam mini market mencari Andrea. Dia luar biasa lega saat melihat Andrea sedang mengambil pembalut dan beberapa snack dari raknya.

Micah menghampiri Andrea dan menyentuh lengannya. "Rea!" tegurnya pelan dengan napas tersengal.

Andrea menoleh dan saat dia melihat Micah, dia berbalik lagi tanpa ada tanda-tanda dia mengenal Micah.

"Rea!" panggil Micah lagi.

Andrea tidak menoleh dan dia malah melewati Micah tanpa mengacuhkannya.

Oh ya ampun! Micah menghela napas panjang dan mengekori Andrea hingga ke kasir. Micah menarik tangan Andrea dan meraih tas belanjanya begitu Andrea selesai membayar di kasir.

Andrea tidak melawan tetapi tidak juga bicara. Micah juga jadi malas bicara. Dia membuka pintu mobil dan setengah memaksa Andrea untuk masuk. Micah juga yang memasangkan sabuk pengamannya sambil menahan debaran di jantungnya yang bercampur dengan kemarahan. Hembusan napas Andrea yang menerpa pipinya membuat Micah semakin salah tingkah.

Namun gadis itu hanya menatap ke depan tanpa ada ekspresi.

Micah menutup pintu lalu memasukkan belanjaan Andrea di kursi belakang. Setelah itu dia buru-buru masuk ke kursi kemudi. Pikirnya, *jangan sampai si nona kabur lagi.*

"Mau kemana lagi kita, Ya?" tanyanya sambil menstater mobil.

Andrea tidak menyahut, apalagi menoleh.

"Mau langsung pulang aja, Ya?"

Andrea masih diam.

Micah menarik napas panjang. "Oke, kita pulang kalo begitu!"

Lima menit menuju rumah adalah lima menit terpanjang yang Micah rasakan.

Begitu mobilnya masuk ke dalam pekarangan rumah Andrea, gadis itu segera membuka sabuk pengamanannya dan berkata, "Mulai besok, Abang nggak usah jemput Rea lagi. Nanti Rea akan bicara sama papi. Abang urus hidup Abang aja. Maafin kalo Rea suka ikut campur!"

Micah terlalu kaget untuk bisa berkomentar.

Dia semakin kaget saat Andrea merangkul kedua pipinya dan mengecup bibirnya dengan cepat. Rasanya jantungnya lepas dari rongganya dan seluruh aliran darahnya berlari cepat menuju pusatnya di bawah sana.

"Setelah hari ini, kita tidak perlu ketemu lagi, Bang! *Goodbye!*"



Mencium bibir Micah adalah percobaan gila yang nekat Andrea lakukan demi menguji hatinya.

Dia tidak masalah bila dibentak orang lain tapi hatinya luar biasa hancur saat Micah membentakinya dan membela pacarnya. Seketika

Andrea membangun benteng setinggi langit untuk melindungi hatinya.

Dia tidak siap berhadapan dengan Micah setelah perselisihan itu dan nekat memesan ojek online tanpa terlihat oleh Micah.

Lalu siapa sangka kalau ternyata Micah menyusulnya dan membawanya pulang.

Sepanjang 5 menit perjalanan menuju rumah, Andrea berpikir keras tentang plus minusnya bila dia mencium Micah. Tapi begitu mobil berhenti di garasi rumahnya, otaknya mendadak kosong dan semua analisisnya buyar.

Semuanya terjadi dalam hitungan detik. Andrea menoleh, merangkum kedua pipi Micah dan mencium bibirnya.

Seketika Andrea menyesal.

Efeknya membuat Andrea terguncang dan tidak siap dengan fakta bahwa dia sudah jatuh cinta pada pria itu.

Andrea bersyukur karena Micah tidak menyusulnya ke dalam rumah. Dia tidak ingin menjelaskan kenapa besok Micah tidak usah menjemputnya lagi. Dia tidak siap bila harus berdebat dengan Micah dengan mata berkaca-kaca.

Bisa mengamuk orangtuanya kalau mereka tahu Andrea jatuh cinta pada pria yang usianya sangat jauh darinya. Ditambah pria itu sudah punya pacar.

Sial sekali kau, Rea! Andrea merasa semakin sedih.

Saat makan malam, Andrea berkata pada papinya, "Papi, mulai besok Rea nggak perlu Bang Micah lagi!"

X

17. Tugas Baru

"Micah, ada tugas baru untukmu!" ucap Om Jonah melalui telepon. "Besok langsung ke kantor aja!"

"Tapi Rea gimana, Om?"

"Andrea sudah ada yang mengurus, Mic. Kamu tenang aja!"

Micah bisa bilang apa selain iya. Para PTT kan memang tidak bisa dibantah.

Masalahnya, Micah merasa berat melepaskan Andrea apalagi urusan kemarin belum selesai. Andrea masih harus bertanggung jawab dengan ciumannya di bibir Micah. Gadis itu telah menodai bibirnya yang polos dan belum terjamah ini. Memang bukan ciuman menggebu-gebu semacam *French kiss* gitu tapi hanya ciuman sekilas di bibirnya yang membuat Micah sangat terguncang dan ...

Mimisan lagi.

Itu sebabnya Micah tidak turun dari mobil mengejar Andrea. Mimisan itu membuatnya luar biasa malu.

Micah pulang dan menghabiskan sisa hari memikirkan ciuman Andrea yang dahsyat itu. Setelah Micah pikir dengan seksama, dia memang

tidak mungkin jatuh cinta pada Andrea. Dirinya bukan siapa-siapa dibanding keluarga PTT. Dia bisa menjadi seperti sekarang ini karena kebaikan hati mereka.

Jadi mana mungkin Micah nekat memacari anak gadis PTT?

Itu sama saja Micah tidak tahu diri.

Lagipula bukan hanya itu saja penghalangnya. Masih banyak hal lain, salah satunya umur dan itu tidak bisa dibohongi.

Mungkin memang lebih baik dia menjauh dari gadis itu sebelum semuanya terlanjur.

Micah tidak akan sanggup kalau tiba-tiba saja dia jatuh cinta pada Andrea.



Sejak Micah tidak pernah datang lagi, Andrea sempat kebingungan. Biasanya ada Micah dengan wajah tegang menyetir di sebelahnya, sekarang posisi itu sudah digantikan oleh Mas Dadang, supir baru pilihan papi atas rekomendasi dari Om Sam Smith, supirnya *Bou Elora*.

Pasti bisa dipercayalah soalnya Mas Dadang kan keponakannya Om Sam Smith.

Setelah Andrea pikir baik-baik selama beberapa hari terakhir ini, keputusannya untuk melepaskan Micah adalah tepat. Dia tidak boleh egois dengan

memisahkan Micah dari belahan jiwanya. Mungkin saja mereka akan segera menikah.

Memikirkan hal itu malah membuat Andrea menatap keluar mobil dengan mata berkaca-kaca. Ditambah suasana hujan di pagi hari ini sangat mendukung suasana hatinya yang sedang mellow tingkat tinggi.

Apalagi lagu yang memenuhi ruang mobil adalah lagunya Anggi Marito yang judulnya 'Tak Segampang Itu'. Sialnya, lagu itu malah membuat hatinya makin berkeping-keping.

Sialan nih Mas Dadang, pikirnya sebal. Andrea meraih tisu yang digantung di sandaran kursi depan dan menghapus airmatanya.

"Mas Dadang!" tegurnya. "Tolong matiin lagunya dong! Rea nggak suka!"

"Baik, Non." Mas Dadang patuh.

Begitu lagu itu berhenti dan mobil kembali sunyi, Andrea malah semakin sedih.

"Nyalain lagi lagu yang tadi, Mas."

Tanpa banyak bicara, Mas Dadang menekan tombol on dari setirnya.

Aku kenapa sih? Andrea kesal sendiri karena lagu yang sama malah membuatnya meleleh dan semakin merindukan Micah.

"Matiin aja, Mas!" serunya lagi sambil membersit hidungnya.

Sekali lagi Mas Dadang patuh dan mematikan lagu itu.

"Non Rea lagi nangis?" tanya Mas Dadang takut-takut.

"Nggak, Mas. Rea cuma ingusan!"



Micah selalu memasang telinga setiap kali nama Andrea disebutkan oleh para tetua PTT setiap kali mereka berkumpul. Micah selalu penasaran dengan kabar Andrea tapi dia tidak bisa lagi bertemu sebebas waktu itu.

Padahal baru dua bulan Micah terbebas dari Andrea tapi rasanya luar biasa menyesak. Rika masih mondar-mandir dalam hidupnya dan beberapa kali Dewa, sahabatnya sudah menyarankan supaya dia putus saja dengan Rika tapi masalahnya wanita itu tidak pernah memberi kesempatan pada Micah untuk bicara.

"Gue lihat Rika mampu melakukan hal-hal aneh untuk mengikat lo, Mic. Jangan sampe terlanjur. Ntar lo nyesel."

"Iya, Wa. Gue emang mau putus sama dia! Tinggal tunggu waktu aja."

"Micah! Micah! Lo nggak belajar dari gue ya?! Nggak enak tahu ditinggal pergi gitu!"

Micah berdecak. "Tadi lo bilang gue harus mutusin Rika, sekarang lo bilang nggak enak ditinggalin. Gimana sih maksud lo, Wa?"

Dewa menoyor kepala Micah. "Bego lo! Maksud gue lo ditinggal Andrea!"

"Andrea?! Emang ada apa gue sama Andrea?"

Dewa terkekeh. "Cuma lo yang nggak nyadar tentang perasaan lo sama Andrea, Mic. Cuma lo!"



"Pusing gue!" gerutu Om Andrew pada semua saudaranya saat para PTT berkumpul.

Dulu para PTT hanya berkumpul antar mereka saja tapi sekarang anak-anak mereka yang sudah berkeluarga bisa ikut bergabung, termasuk Micah dan para asisten lainnya.

"Pusing kenapa lagi lo, Bang?" tanya Om Denny.

"Banyak banget laki yang dateng ke rumah."

"Ngapain? Ngelamar kerja, Bang?" Om Nicholas tertawa.

"Ngelamar kerja?" Om Andrew mendecih. "Ngelamar Rea!" tukasnya tajam.

Seketika telinga Micah berdenging dan matanya melotot. Jantung Micah berdegup aneh hingga membuat tangannya gemetar.

Sialan! pikirnya kesal.

"Seriusan lo, Bang?" Om Sebastian tidak percaya.

Para Dimitri tertawa ngakak.

"Udah pernah ngalamin gue!" celetuk Om David tertawa kecil.

"Sama!" sambung Om Clement.

"Hampir tiap malam ada aja yang dateng ke rumah. Saking sebelnya gue bilang sama Rere, bikin aja meja pendaftaran di kantor satpam."

"Trus Rea pilih yang mana?" tanya Om Herman yang sedari tadi diam.

"Nggak ngerti gue! Semuanya dia ladenin. Ramah banget lagi anak gue. Seolah-olah dia kasih harapan ke cowok-cowok itu!"

Telinga Micah mulai panas. Dia berdiri dan berpura-pura berjalan ke arah konter untuk memesan secangkir kopi latte yang manis agar hidupnya jadi lebih manis.

X

18. Ditembak Rea

"Kita putus, Rik!"

Mata Rika berkaca-kaca dan tangisnya pecah dengan suara keras hingga membuat Micah hampir tuli saat dia mengucapkan kalimat keramat itu.

"Nggak bisa! Nggak boleh! Aku nggak mau, Mic!"

Anehnya, Micah sama sekali tidak terpengaruh dengan airmata Rika. Dia malah semakin muak melihat wanita itu.

"Nggak masalah!" Micah santai saja. "Dari aku, kita putus! Hubungan kita selesai, Rika!"

"Aku nggak terima, Mic! Aku akan membuatmu sengsara!"

Micah terpana melihat airmata Rika mendadak hilang dan wajahnya berubah sinis.

"Silahkan coba!" Micah tertawa sinis.



Mengajak Harry Sutidjan ke acara genk PTH adalah salah satu kenekatan Andrea.

Tiga bulan sekali, Pria Tampan Hakiki alias PTH, genk anak laki-laki PTT yang dikepalai oleh Rezky Dimitri dan Jethro Leonathan selalu mengadakan acara kumpul-kumpul di luar kota dengan tujuan agar semua anak-anak PTT semakin kompak.

Hari Sabtu ini, Bang Rezky dan Bang Jethro mengajak semua adiknya ke area Sentul, Bogor untuk bermain Paintball.

Andrea nekat mengajak Harry, salah satu senior di tim Garuda Muda untuk ikut dalam acara itu. Sebelumnya Andrea sudah minta izin pada Bang Rezky dan abang tertua itu memberikan izin.

Yang sangat melegakan, Andrea dengar dari Bang Jethro bahwa Micah tidak akan hadir di acara kali ini.

Bang Rezky langsung membagi mereka semua menjadi dua tim. Andrea berada di tim merah bersama Joanna, Romeo, Kendrick dan Harry. Sedangkan tim biru terdiri dari Achazia, Sammy, Randu dan Christopher. Tim biru kekurangan satu anggota muda, jadi mungkin nanti Bang Rezky atau Bang Jethro ikut serta.

Sedangkan adik-adik yang lain bertanding basket di lapangan sebelah.

Semua orang sempat menggoda Andrea yang sudah punya pacar baru. Harry senyum-senyum kesenangan karena Andrea tidak membantahnya. Faktanya hanya diketahui Sammy dan Joanna bahwa Andrea tidak pacaran dengan Harry.

Andrea bingung dan membatin, *emangnya bawa teman cowok ke acara keluarga berarti pacaran ya?*

Harry kegeeran banget.

Dia bahkan terus menempeli Andrea dengan alasan takut Andrea tertembak.

Ketika Andrea bersembunyi dibalik pohon, Harry mengekor. Ketika Andrea mengendap-endap di belakang tong besar, Harry juga ada di belakangnya. Andrea menoleh dengan sebal dan saat itulah dia mulai mencium aroma parfum yang sangat dia kenal.

Degg ... Jantungnya mulai berdegup aneh.

Seketika Andrea melupakan Harry dan matanya mulai mencari-cari sumber aroma itu.

Tiba-tiba saja ...

"*Shit!* Gue ketembak, Rea!" teriak Harry.

Andrea terkekeh. "Ya udah, keluar sana, Bang!"

Harry misuh-misuh dan tidak rela meninggalkan Andrea sendirian.

"Lo nggak apa-apa, Ya?"

Andrea terbahak-bahak. "Ya nggak apa-apalah! Udah sering juga main ginian, Bang. Udah sana!" Andrea mendorong bahu Harry.

Setelah Harry keluar dari lapangan, Andrea kembali mengendap-endap dan melihat helm biru di balik sebuah tong. Andrea membidik helm itu tapi tiba-tiba saja dirinya diterjang dan jatuh ke tanah oleh sesosok tubuh besar yang seketika berada di atasnya.

"RANDU! PEA LO! KAN UDAH GUE BILANG JANGAN NEMBAK REA!"

Andrea terkesiap mendengarnya dan melihat ke atas pohon.

Randu berdiri di atas pohon dengan senapan di tangannya bagaikan seorang penembak jitu dengan wajah cengengan.

Andrea mendengus saat melihat Micah yang masih bertengger di atasnya.

Randu terbahak-bahak. "SUKA-SUKA GUE WOII! NAMANYA JUGA PERANG!"

"SIALAN LO! KALO REA KENAPA-NAPA GIMANE?!" balas Micah sewot.

Lah malah mereka yang ngobrol sambil teriak-teriak! gerutu Andrea dalam hati.

"LAH KAGAK MIMISAN LO, MIC? TUMBEN!" teriak Randu lagi.

Sepertinya Micah tersadar dan melihat ke arah Andrea dan posisi mereka berdua.

"Ngapain Abang disini?" tanya Andrea sinis.

"Jagain kamu!" Perlahan-lahan Micah bergeser dari tubuh Andrea.

"ANJIR! GUE KETEMBAK!" teriak Randu dengan marah. "SIAPA YANG NEMBAK GUE?"

"CHIA, BANG!"

Tanpa sadar Micah terbahak-bahak. "MAMPUS LO DITEMBAK ANAK KECIL!"

"Abang mau Rea tembak juga?"



Segitu kenalnya Andrea pada Micah sehingga dari aroma parfumnya saja Andrea sudah tahu kalau Micah ada di tempat itu. Tapi Andrea masih belum yakin karena pria itu sama sekali tidak kelihatan di lokasi.

Micah muncul dengan sangat mengejutkan dan membuat hati Andrea membuncah. Untungnya Andrea segera tersadar dan berhasil menguatkan hatinya bahwa Micah bukan siapa-siapa baginya.

Mereka tidak punya hubungan apa-apa.

X

19. Jagain Kamu

Kak Amor sudah memberitahu penyebab mimisannya Micah. Mimisan adalah hal yang sudah dialami Bang Rezky dan beberapa pria PTT lain, termasuk papinya waktu masih pacaran dengan mami dulu.

Andrea langsung tahu bahwa hati Micah memang tidak ada untuknya karena pria itu tidak mimisan lagi padahal posisi Micah ada di atasnya.

Andrea benar-benar menekan perasaannya saat Micah bergeser dari tubuhnya dan menjawab, "Ditembak anak kecil mana berasa, Ya?!"

Bercanda atau bukan tapi bagi Andrea, ucapan itu sangat mengena di hatinya. Dia sadar dia hanyalah anak kecil di mata pria dewasa ini.

Lagian sih, Ya kenapa juga kamu jatuh cinta sama pria dewasa? Jadinya kan kamu patah hati sebelum waktunya!

Andrea menghela napas panjang dan menerima uluran tangan Micah. Dia bangkit berdiri lalu berbalik melanjutkan permainan. Bang Randu sudah tumbang ditembak oleh Achazia, anggota timnya sendiri berarti tim biru sudah berkurang satu orang penembak jitu.

"Abang mau ngapain?!" tanya Andrea ketus saat dia merasa Micah mengekorinya.

"Mau jagain kamu, Ya!" ulangnya.

"Emangnya Abang ikutan main?"

"Ikutan dong, gantiin si harimau itu!"

Rasanya Andrea ingin tertawa tapi nanti Micah kegeeran jadi dia hanya mendengus sebal dan berbalik membelakangi Micah.

Permainan jadi tidak menyenangkan bagi Andrea karena Micah terlalu protektif. Sedikit-sedikit Micah mendekap Andrea supaya tidak terkena tembakan peluru. Sekarang Andrea malah ingin berlari menghindari Micah saat si abang brewokan itu lengah.

"Kamu harus selalu di belakang Abang, Ya! Jangan jaun-jauh!" Micah berjalan mengendap di depan Andrea dan saat Micah mengatakan hal itu, Andrea balik badan dan kabur.

Andrea bersembunyi di balik sebuah pohon dan tiba-tiba saja, kepala Christopher menjuntai ke bawah tepat di depan wajah Andrea dan kaki Christopher menggantung di pohon. Senapannya diarahkan langsung ke dada Andrea.

Christopher tersenyum lebar dengan tawa puas.
"Gotcha, Ya!"

"CHRIS!" teriak Micah dengan seringai yang menakutkan.

Christopher berbalik dan sebuah tembakan tepat mengenai bahunya. *"OH SHIT!"* teriaknya.

Christopher kembali ke atas pohon dan turun dengan melompat. Wajahnya cemberut dan mengomel sambil melotot pada Micah.

Micah mana peduli. Dia malah menghampiri Andrea dan mengelus kepalanya. "Kamu nggak apa-apa kan, Ya?"

Andrea mendecih sebal. *Yaelah ... lebay amat!*

Setelah Christopher tertembak, Micah dengan mudah menembak Achazia dan Sammy.

Game over!

Tim merah menang!

Andrea masih kesal pada Micah karena mendekapnya setelah tim mereka dinyatakan menang. Dia panas dingin, Micah biasa saja. Andrea tidak ingin terbiasa dengan hangatnya dekapan Micah.

Timnya Andrea memang memenangkan pertarungan tapi Andrea sebel karena Micah menembaki semua lawannya supaya mereka tidak menembaki Andrea.

Christopher mengomel karena anggota timnya hanya empat orang dan kalah pula. Anggota tim Andrea tetap 5 orang karena ketika Harry tertembak, Micah datang menggantikan posisi Harry.

"Abang nggak gantiin Harry ya!" protes Micah.
"Abang kebetulan lewat doang!"

Hmm ... ngeles banget! ucap Andrea dalam hati.

"Abang Micah nyebelin!" teriak Sammy. "Abang naksir Rea ya?!" tembak Sammy dengan cemberut.

"Nggaklah, Sam!" sahut Micah dengan cepat.
"Abang cuma ngeliatin kalian main dari pinggir lapangan doang kok!"

Achazia mendengus. "Idih ... boong! Ngeliatin Kak Rea kali maksud Abang? Dari tadi Kak Reanya dipeluk-peluk terus!" Achazia mencibir.

"Pokoknya kami menang!" seru Romeo membela Micah. "Bang Micah nggak ikutan kok!"

"Tauk ah!" Christopher menepuk bahu Romeo dan berbisik, "Dikasih apa lo sama Bang Micah?"



Harry protes dan tidak terima kalau Micah selalu merendengi Andrea. Harry merasa kalau Andrea itu pacarnya.

"Kita nggak pacaran lho, Bang!" sahut Andrea saat Harry protes padanya.

"Iya tapi kamu nggak protes waktu sepupu-sepupu kamu ngeledekin kamu tadi, Ya."

"Emang Rea nggak protes, Bang karena Rea nggak mau ribut aja!"

"Tapi, Ya ... aku pengen kita pacaran."

Andrea menggeleng. "Maaf, Bang tapi Rea nggak mau."

Harry masih tetap tidak terima tapi akhirnya dia pasrah ketika Micah membisikkan sesuatu padanya. Harry pulang dengan wajah kecewa.

"Abang bilang apa sama si Harry itu?" tanya Andrea curiga.

Micah berdecak pelan sambil menggeleng.

"Apaan, Bang?" Andrea memaksa.

Micah menghela napas panjang dan menjawab, "Abang bilang, Abang bakalan sunat ulang burungnya kalo dia nekat deket-deket sama kamu!"

Micah menyeringai di belakang Andrea. Dia bohong banget! Jelas-jelas dia mengatakan pada Harry, "Mendingan lo mundur dari pacar gue deh, Har! Gue sama Rea udah dijodohin lama!"



"Hari Senin Abang berangkat ke Turki sama Om Jonah."

Andrea mengangkat kepalanya saat sedang mengikat tali sepatunya. Pikir Andrea, *kenapa si abang laporan ke aku ya?*

"Oke, Bang. Nggak apa-apa."

Micah berjongkok di depan Andrea dan mengambil alih mengikat tali sepatunya.

"Tali sepatu kamu selalu lepas begini sih, Ya. Kamu bisa jatuh!"

Andrea terpana mendengarnya. *Jangan sampe lo meleleh ya, Ya!* tegur hatinya dengan keras.

Jantung Andrea malah semakin berdebar aneh saat dia melihat kepala Micah yang tertunduk ke tali sepatunya.

"Abang nggak bisa nemenin kamu latihan basket lagi ya, Ya. Maaf ya."

Lahh ... Andrea makin bingung. *Ada apa sih dengan si abang ini?*

"Iya nggak apa-apa, Bang. Kan udah ada Mas Dadang. Rea aman kok."

"Ntar kamu pulang sama Abang aja, Ya."

Andrea makin terkejut. "Kan Rea sama Bang Abe, Bang."

"Ntar Abang yang ngomong ke Abe."

Andrea pasrah. "Terserah Abang aja!"



Micah mengatakan pada Abraham, "Be, Rea pulang sama Abang aja ya soalnya Abang ada perlu sama Rea."

"Perlu apaan, Bang?" Abraham penasaran.

"Abang mau beli sesuatu tapi cuma Andrea yang ngerti mereknya."

Sebelum Abraham bertanya lagi, Micah segera kabur dari hadapan Abraham. Menghadapi Abraham itu sama seperti menghadapi Om Andew. Sama-sama sangat teliti dan punya rasa penasaran tingkat tinggi.

"Kamu mau makan dimana, Ya?" tanya Micah saat mereka sudah keluar dari area Paintball.

Andrea menoleh. "Emang nggak apa-apa kita balik duluan, Bang?"

"Nggak apa-apa. Abang kan udah izin sama Bang Eky dan Bang Jeth."

"Ntar kita dikira pacaran lho, Bang. Rea nggak mau ya!"

"Nggak mau apa?"

"Nggak mau disangka pacaran sama Abang!"

"Lho emang kenapa?"

Andrea melotot. "Karena Abang udah punya pacar!"

"Nggak ada itu pacar-pacaran, Ya!"

Andrea hanya mendengus sebal. "Terserahlah!"

Micah hanya tersenyum lebar dan mereka makan di tempat yang ditunjuk gadis itu di daerah Sentul. Andrea itu bukan tipe gadis restoran mewah. Dia lebih memilih makan enak di pinggiran atau jajan sekalian.

Benar kan! Andrea memilih makan nasi uduk ayam goreng dan jajan siomay batagor.

Micah sih nggak masalah. Yang penting Andrea senang dan Micah bahagia.

Hari Mingguya, Micah menghabiskan hari di rumah Andrea dengan alasan bermain basket dengan Abraham. Setidaknya Micah bisa melihat Andrea beraktivitas walaupun hanya dari jauh. Untungnya kemarin Andrea tidak berenang, kalau iya, mungkin Micah bakalan mimisan lagi.

Masalahnya, Micah tidak bisa melakukan apa-apa karena Andrea masih di bawah umur. Kalaupun misalnya Micah mulai ada rasa pada Andrea, semua itu tidak mungkin karena banyak hal.

Jadi untuk saat ini melihat tawa lepas Andrea sudah cukup bagi Micah.

Bahagiaanya Micah bertahan terus hingga hari Senin dalam perjalanan menuju Turki. Om Jonah bahkan berkali-kali melirikinya dengan rasa penasaran namun beliau sama sekali tidak bertanya apapun.

Hingga saat mereka akan landing di Bandara Ataturk, Istanbul, Turki, Om Jonah menepuk bahu Micah dan membentak, “Kamu lagi jatuh cinta ya?!”

Micah terkejut dan menoleh ke arah Om Jonah. “Apa, Om?”

“Kamu lagi jatuh cinta?”

Micah menggeleng. “Sama siapa, Om?”

Om Jonah terkekeh. “Mana Om tahu. Kan kamu yang punya perasaan! Gimana sih?!”

“Nggak sih, Om! Lagi nggak jatuh cinta maksudku.”

“Trus kenapa dari berangkat kamu cengengesan kek orang bodoh gitu?!”

Micah menggeleng lagi. Kali ini sangat perlahan. “Masa sih, Om?”

“Dua belas jam, Mic! Dari Soetta sampe ke sini, setiap kali Om noleh kamu lagi nyengir. Bahkan pas kamu tidur, kamu juga nyengir! Jelek banget!”

Micah tertawa geli melihat pak tua itu misuh-misuh sendiri.

“Bilang kalo kamu naksir anak gadis PTT biar Om yang maju!”

Micah terpana mendengarnya.

“Ada nggak, Mic? Biar Om yang jadi wali kamu!”

Micah tersenyum dengan perasaan haru. “Saat ini belum ada, Om. Ntar kalo ada, aku langsung lapor sama Om Jonah.”

Om Jonah menjulurkan tangannya ke kursi Micah dan menepuk bahunya dengan penuh sayang. “Kamu juga bagian dari PTT, Mic. Jangan ragu untuk minta tolong.”

“Baik, Om. Terima kasih banyak.”



*Rea,
Abang sudah mendarat di Istanbul.
Baik-baik sekolahnya ya.*

Micah mengirimkan pesan WhatsApp itu begitu mereka sampai di hotel. Untuk beberapa hari ke depan dirinya dan Om Jonah akan sibuk. Om Rocky akan menyusul besok.

Leonathan Construction Consulting akan menandatangani kontrak pembangunan gedung perkantoran dan mal di pusat kota Istanbul. Akan banyak hal yang harus Micah kerjakan seminggu ke depan.

Om Jonah dan Om Rocky akan bolak-balik Jakarta – Istanbul selama proyek ini. Mungkin saja Eric Leonathan, Erwin Fransisko dan Denise Setiadi juga akan menyusul ke sini. Bila proyek ini berhasil maka LCC akan menjadi perusahaan konstruksi yang semakin diperhitungkan di Indonesia maupun di luar negeri.

“Micah, barusan Om Herman nelepon.” Om Jonah mendekati Micah yang sedang merapikan meja makan untuk dijadikan sebagai meja kerja mereka di hotel ini.

Micah mengangkat kepalanya menunggu kelanjutan ucapan Om Jonah.

“Om Herman menemukan jejak orang yang membakar rumahmu dulu dan menyebabkan seluruh keluargamu meninggal!”

Micah terkesiap.

“Apakah kau ingin melanjutkan penyelidikan ini? Kalau iya, Om Herman akan bergerak!”

Micah menarik napas panjang dan mengangguk. “Iya, Om. Aku mau lanjut. Aku ingin tahu kenapa orang itu tega menghabiskan seluruh keluargaku!”

X

20. Patah Hati

Setelah Andrea menolak Harry, beberapa minggu kemudian Andrea menolak Lukas Lukito, sang asisten pelatih.

Andrea pikir, rasanya tidak adil bila Andrea berpura-pura menyukai Harry atau Lukas padahal hatinya bukan untuk kedua pria itu. Walaupun cintanya bertepuk sebelah tangan pada Micah tapi setidaknya Andrea tidak membohongi hatinya.

Ketika turnamen basket selesai, Andrea mengambil jeda latihan agar bisa fokus untuk mengikuti ujian kenaikan kelas di sekolah.

Micah sudah berada di Turki sejak minggu lalu. Pria itu selalu mengirimkan pesan WA pada Andrea setiap hari. Rasanya hubungan mereka sangat lucu. Adek bukan, sepupu bukan, apalagi pacar tapi hubungan mereka lebih akrab daripada pacar.

Andrea tidak pernah bertanya tapi dia selalu tahu segala hal tentang Micah dari papinya saat mereka mengobrol di sarapan pagi dan makan malam.

"Micah sama Bang Jonah bisa berbulan-bulan di sana. Proyeknya kan lama. Rocky aja udah nyusul bareng Denise. Bolak-balik mereka itu."

Andrea mendengarkan dalam diam sementara kedua orangtuanya dan Abraham, abangnya mengobrol sambil entah kenapa, membanggakan Micah.

Micah ini ...

Micah itu ...

Micah hebat karena begini ...

Dan sebagainya.

Hingga Andrea jengah sendiri sambil memandangi adiknya, Azharel yang asyik menikmati roti sandwichnya.

Walaupun turnamen sudah selesai, tapi Andrea selalu rutin latihan.

Harry dan Lukas sepertinya sudah bisa move on dari dirinya soalnya Andrea lihat mereka berdua sedang mendekati teman Andrea yang lain. Rasanya sangat lega karena setidaknya dia tidak akan merasa bersalah terhadap keduanya.

"Re, ada yang nyari lo tuh!" seru Reni saat Andrea masih mendribble bola di lapangan.

Andrea menoleh dengan keringat membasahi kaosnya.

"Siapa, Kak Ren?" Napasnya terengah-engah.

Reni mengangkat bahunya dan menunjuk pada seorang wanita yang menunggu Andrea di pinggir lapangan.

"Buruan suruh dia pulang, Ya. Mukanya ngajak berantem. Muak gue liatnya!"

"Siap, Kak!" jawab Andrea sambil bergegas mendekati Rika Vidiya, pacarnya Micah.

Dari tempatnya melangkah, Andrea sudah melihat wajah Rika yang tersenyum dengan sangat memuakkan. *Mau ngapain lagi nih orang?* ucap Andrea dalam hati.

"Ada apa, Mbak?" tanya Andrea tanpa basa-basi.

"Gue denger-denger, lo bukan sepupu kandungnya Micah ya?!"

Ditanya apa, jawabnya apa! Andrea mendengus.

"Emang kenapa, Mbak? Masalah buat Mbak?"

Rika mendecih sambil memutar bola mata ala-ala sinetron. "Masalah banget buat gue kalo lo godain laki gue!"

Ehh ... Andrea mengernyit.

Tiba-tiba saja, Rika menyodorkan beberapa foto yang membuat Andrea bergidik jijik sekaligus terhenyak.

Di dalam foto itu Micah tidur tanpa busana, hanya ditutupi selimut di pinggangnya dengan Rika yang memeluk Micah sambil selfie.

"Lo udah liat kan kalo gue serius sama Micah?!" Rika tersenyum licik.

Andrea tidak merubah ekspresinya.

"Gue juga lagi hamil anaknya Micah!" Rika mengelus perutnya dengan wajah memelas.

Andrea baru jalan 17 tahun dan belum pernah pacaran. Dia baru sekali ini jatuh cinta dan sialnya, cintanya jatuh pada pria yang salah. Andrea merasa dunianya runtuh seketika mendengar ucapan Rika. Hatinya luar biasa terluka dan Andrea ingin menangis.

Sesakit apapun yang dia rasakan, dia tidak boleh memperlihatkannya di depan Rika. Dia tidak ingin Rika tahu bahwa ucapannya berhasil membuat Andrea terluka.

Andrea tidak ingin Rika menang.

"Bagus untuk kalian berdua!" ucapnya tegar.
"Semoga kalian bahagia!"



Ucapan Rika terlalu menusuk ke dalam hati Andrea. Dia tidak bisa menghapus gambaran foto menjijikkan itu dari pikirannya.

Sebagai seorang gadis remaja yang baru jatuh cinta, Andrea merasa sangat kecewa dan dikhianati. Di satu sisi, dia tidak percaya kalau Micah tega melakukan hal menjijikkan seperti itu tapi di sisi lain, dia percaya ketika Rika mengatakan kalau dia sedang hamil.

Andrea menangis hampir setiap malam selama seminggu ini. Dia mulai tidak mau membaca pesan-pesan yang Micah kirimkan.

Selama ini pria itu memang bukan miliknya tapi Andrea selalu berharap suatu hari nanti Micah mau melihat dirinya sebagai seorang wanita dewasa. Tapi sekarang, pria itu semakin tidak mungkin diraih.

Micah adalah milik perempuan lain.

Andrea patah hati.

Di hari ketujuh, beberapa hari menjelang ujian kenaikan kelas, Andrea demam.

Amangboru Bryan bilang kalau Andrea terserang Tifus karena kecapean. Bang Axel juga mengatakan hal yang sama dan dia malah memaksa agar Andrea dirawat di Charity.

Andrea menolak keras dan memaksa pulang ke rumah. Dia tidak ingin berita sakitnya sampai ke telinga Micah dan pria itu memaksa pulang.

Andrea tidak ingin bertemu.

Dia bahkan ingin menghindari Micah untuk selamanya.

“Papi, mungkin nggak Rea pindah sekolah di kelas 11 nanti?”

“Rea mau pindah kemana, Nak?” Papi balik bertanya.

“Rea pengen sekolah ke Amerika aja, Pi.”

X

21. Sidang PTT

Micah bingung dan resah.

Para tetua PTT memanggilnya pulang ke Jakarta.

Eric Leonathan memang memberikannya bocoran tapi hal itu tidak membantu. Micah malah semakin gugup karena Eric mengatakan, “Sidang besar menunggumu, *my brother*. Coba lo pikirin deh masalah besar apa yang udah lo bikin sampe para orangtua itu marah?”

Sialan! pikir Micah kesal.

Itu sih bocoran yang bukan bocoran sama sekali. Kalau soal itu Micah sudah tahu dan paham kalau para tetua memanggil salah satu dari mereka dalam sebuah pertemuan besar, sudah pasti itu disebut sidang PTT.

Masalahnya, Micah tidak merasa melakukan hal buruk yang membuat semua orangtua itu marah dan kecewa padanya. Lagipula sudah hampir dua bulan ini Micah berada di Turki dan baru akan meminta libur minggu depan.

Hari itu bertepatan dengan selesainya ujian kenaikan kelas Andrea. Dia ingin mengajak Andrea nonton dan makan malam di tempat yang gadis itu sukai. Yang paling membingungkan dari semuanya adalah pesan-pesan WA yang Micah kirimkan pada

Andrea tidak lagi berbalas sejak kurang lebih dua minggu yang lalu.

Micah ingin bertanya pada Om Jonah tapi dia tidak berani. Dia hanya terus mengirimkan pesan dan berharap Andrea hanya sibuk ujian sehingga tidak sempat membalas semua pesannya.

Dia terbang pulang ke Jakarta bersama Om Jonah dan begitu mereka mendarat di pagi hari, mereka langsung berkumpul di rumah keluarga Rocky Setiadi.

Micah tidak heran saat melihat bahwa The Ladies juga ikut berkumpul dengan para PTT di rumah itu.

Ini hari apa sih? Hari arisan bukan ya?

Otak Micah langsung berputar keras. Kalau The Ladies ikut dalam rapat ini, itu artinya kesalahan Micah sangat besar. *Salahku apa ya?*

“Apakah benar ini kamu, Mic?” Om Jonah menyodorkan tiga lembar foto ke hadapannya.

Foto yang membuat rahang Micah terbuka lebar. *“What the hell ...”*

Sebenarnya Micah berharap pertemuan mereka kali ini untuk membicarakan orang yang telah menghabisi keluarganya. Tapi ternyata ...

“Itu memang wajahku, Om tapi ...” Micah menggeleng. “Aku nggak ngerti. Om dapat foto ini darimana?”

“Perempuan itu yang datang ke rumah Bang Andrew dan memberikan foto itu pada Tante Claire. Siapa dia, Mic?!” tanya Om Denny mendekatinya. “Pacar kamu?”

“Mantan, Om. Sudah putus beberapa bulan yang lalu.”

“Kamu tidur dengan dia?” tanya Om Denny lagi.

Micah memegang kepalanya dan berusaha mengingat peristiwa di foto itu. “*Wait ... tunggu, Om.*”

“Namanya Rika Vidiya dan dia bilang keluarganya kaya. Dia selalu mengatakan kalau bapaknya bisa membuat orang yang dia benci, miskin mendadak. Aku pacaran dengannya hanya setahun tapi aku belum pernah ke rumahnya atau kenalan dengan keluarganya.”

Semua mata menatap Micah dengan berbagai ekspresi yang membuat Micah bergidik. Saat matanya bertabrakan dengan mata tajam Tante Allegra, Micah buru-buru menggeleng dan spontan berucap, “Tidak ada seks di antara kami, Tan. Aku bahkan belum pernah menciumnya! Sumpah!” Micah mengangkat kedua jarinya.

“Lalu kenapa kamu bisa sampai telanjang bareng dia?”

Duh ucapan Tante Elora dalam banget, keluh Micah dalam hati.

"Beberapa bulan yang lalu sebelum Micah berangkat ke Turki, aku sama Micah nongkrong di klub, Mi." Dengan santai, Randu menjelaskan.

"Micah kan nggak pernah minum trus aku tantangin deh. Ehh ... dia kalah dan mabuk berat. Trus karena aku juga mabuk, aku booking kamar di hotel sebelah bareng Micah. Aku nggak tahu deh gimana kok bisa cewek itu tiba-tiba ada di depan pintu kamar kami."

"Micah nggak sadar?" tanya Om Andrew.

Randu nyengir. "Micah udah pingsan, Om."

"Cewek mana, Ran?" Micah bingung.

"Cewek lo itulah! Yang di foto itu!"

Micah pias seketika. "Berarti si Rika ngikutin aku dong!"

"Lahh ... mana gue tahu!"

"Itu juga harus diselidiki!" ucap Om Denny dengan tegas.

"Status punya pacar itu penting ya, Mic?!" ujar Tante Allegra dengan tajam. "Dan anehnya, kalian selalu jatuh pada perempuan yang salah!"

"Dulu, Tan. Itu dulu! Sekarang nggak lagi."

"Sekarang emang nggak, Mic ..." celetuk Om Herman. "Kan udah ada yang lain yang kamu incar!"

"Berarti Rika nggak mungkin hamil kan, Mic?" tanya Tante Claire tiba-tiba.

Micah buru-buru menggeleng. "Nggak mungkin sama aku, Tan. Aku masih ori."

"Baguslah!" Tante Claire terlihat lega.

"Kalian semua kan sibuk, jadi urusan Micah, oper ke The Ladies aja ya? "

Ucapan Tante Allegra itu tidak terlalu mengejutkan bagi para bapak tapi membuat Micah deg-degan.

Bukan apa-apa, tim para mami ini lebih ngeri dibandingkan para bapak. The Ladies tidak segan-segan menendang musuh mereka ke pulau tak berpenghuni sekalipun.

"Oke, silahkan aja, Mi!" Om Jonah tersenyum lebar. "Papi sama Rocky bisa balik ke Turki dong ya?"

"Bisa dong, Pi. Bawa aja Micah sekalian. Kami nggak butuh dia di sini."

"Aku juga mau ikut Micah ke Turki ah ..." Randu bangkit sambil meregangkan tubuhnya.

"Ehh nggak bisa!" tukas Tante Allegra dengan tegas. "Kamu yang akan bantu Mami ngeberesin si Rika ini!"

Randu lemas seketika. "Mami ..." Randu memelas.

"Nggak ada alasan, Ran! Mami tahu tujuan kamu ke Turki supaya bisa cari cadangan kan? Nggak bisa!

Pokoknya kamu harus ada di depan mata Mami sampe urusan Micah selesai! Titik!"

"Dan kamu, Micah!" tunjuk Tante Allegra pada Micah. "Urus proyek Turki baik-baik, baru kamu bisa dapatkan gadis yang kamu inginkan!"



Micah semakin resah saat Tante Claire mengatakan, "Rea sudah keluar dari tim basketnya, Mic."

"Kenapa, Tante? Kenapa keluar?"

Tante Claire tersenyum miris sambil menggeleng. "Kamu tanya sendiri aja sama Rea, Mic."

"Reanya mana, Tan?"

"Di Seattle."

"Ngapain di Seattle?"

"Pindah sekolah."



Setelah Andrea sembuh dan mengikuti ujian susulan, papi dan maminya langsung mengurus kepindahannya ke Seattle. Kedua orangtuanya sangat paham kalau Andrea sudah membuat keputusan, tidak ada yang bisa menahannya.

Tadinya Andrea menolak Seattle dan memilih negara bagian lain tapi papi dengan keras menolak bila Andrea pindah tanpa pengawasan orangtua.

Pilihannya, tinggal bersama keluarga McMillan atau batal pindah.

Andrea memilih tinggal bersama keluarga McMillan daripada harus melihat Micah menikahi Rika dan mereka hidup bahagia. Bukannya Andrea tidak senang bila Micah bahagia, bukan itu.

Hanya saja Andrea tidak akan kuat bila harus menangis dan meratapi kisah cintanya.

Micah tidak akan mungkin mengejanya ke Seattle kan? Andrea meringis sedih. Mana mungkin Micah mengejanya kalau dia sudah bahagia dengan Rika dan anak mereka. Lagipula Rika bisa mengamuk kalau dia tahu Micah mengejanya ke Seattle.

Rumah Daddy Noah McMillan tidak seramai dulu.

Kak Zameera dan Kak Zara sudah menikah. Sean sibuk sendiri dengan pekerjaannya bersama Daddy Noah. Hanya tinggal Zivanna dan Nanny Gretha yang mondar-mandir di rumah besar itu.

Untungnya Zivanna seumuran dengan dirinya dan rencananya Andrea akan masuk ke sekolahnya Zivanna.

“Akhirnya kau datang juga, Andrea!” seru Zivanna kegirangan.

Mereka berpelukan dan berjingkrakan layaknya remaja saat Zivanna menjemput Andrea bersama Louis, bodyguard keluarga itu. Sejak kecil, Zivanna sudah akrab dengan Andrea juga Sammy dan Joanna.

Zivanna sempat ingin pindah ke Jakarta supaya bisa bersama-sama dengan Andrea dan yang lainnya tapi orangtuanya tentu saja tidak mengizinkan. Si bungsu yang satu ini adalah kesayangan daddynya. Itu sebabnya dia begitu gembira saat tahu kalau Andrea akan pindah ke Seattle.

“Akhirnya aku punya teman di rumah besar ini, Andrea. Aku tidak akan sendirian lagi. Setidaknya untuk dua tahun ini. Aku akan membujuk daddy supaya bisa ikut denganmu ke Jakarta dan kuliah di sana.”

“Aku belum tentu kembali ke Jakarta, Ziv. Kurasa aku akan betah di sini.”

Lebih mudah mengatakan hal itu daripada menceritakan kisah cintanya yang gagal sebelum dimulai pada Zivanna. Andrea tidak ingin mengingat Micah lagi.

“Mommy berharap kamu akan senang tinggal di sini, Rea,” ucap Mommy Queensha sambil

mengedipkan matanya. "Kamu juga bisa mendapatkan pria yang lebih baik di sini."

"Oh ... satu lagi, surat izin pacaran sudah keluar dari papimu di Jakarta sana."

★★★

Hebatnya, Daddy Noah sudah mendaftarkan Andrea di sekolah Zivanna sehingga di hari Seninnya, Andrea bisa langsung berangkat ke sekolah bersama Zivanna.

Sekolah barunya mirip dengan sekolahnya di Jakarta.

Andrea rasa sekolah ini adalah sekolah swasta termahal di Seattle. Fasilitasnya luar biasa mewah dan yang paling Andrea suka adalah lapangan basket indoor yang hampir mirip dengan lapangan basket di Senayan.

Semua temannya di klub Garuda Muda kecewa dengan kepindahan Andrea. Bahkan manajer dan pelatih mereka sampai memohon agar Andrea tidak keluar apalagi pindah negara. Tapi keputusan Andrea sudah bulat dan dia tidak ingin mundur lagi.

Seattle adalah kotanya sekarang dan Andrea akan tinggal di sini hingga beberapa tahun ke depan.

"Aku ingin bergabung dengan tim basketnya, Ziv."

X

22. Franchise Minimarket

Rasanya seluruh keluarga besar sudah mengenal siapa Allegra Dimitri Leonathan.

Semua orang juga paham kalau Allegra bisa mengamuk demi membela keluarganya. Seperti saat dia membela Micah Naratama.

Micah mungkin saja hanya pegawai di LCC tapi pria itu adalah salah satu kesayangan Allegra. Bagi Allegra, anak-anak pilihannya di DSS adalah pilihan seluruh keluarga.

Dia memerintahkan Randu untuk menyelidiki latar belakang Rika Vidiya hingga hal-hal pribadi yang hanya diketahui oleh perempuan itu. Untung saja Allegra tidak mengizinkan Randu ‘kabur’ ke Turki karena kehebatan pria itu dalam mencari jejak sangat layak diacungi 4 jempol.

Benar kan!

Tidak sampai seminggu Randu datang ke hadapan Allegra dan para The Ladies dengan laporan pentingnya.

“Setelah urusan ini selesai, Randu minta liburan ya, Mi,” ucap Randu dengan cengiran lebarnya.

Allegra mengangguk. “Kamu mau kemana, Mami kasih atau sekalian aja kamu yang bawa pergi perempuan itu ke pulau terpencil sana.”

"Sama perempuan gila itu, Mi?" Randu bergidik.
"Ogah! Nggak level!"

Allegra tertawa geli sambil mengacaukan rambut Randu.

"Mami juga nggak rela kamu diambil perempuan itu, Randu sayang!"

"Mana laporannya, Ran?" Claire mulai tidak sabar.

Randu segera membagikan lembaran fotokopi pada semua anggota The Ladies yang hadir di ruangan ini.

"Rika Vidiya Riyanto, anak pertama dari Alfons dan Leni Riyanto, pemilik perusahaan retail minimarket di Indonesia."

"Berapa banyak franchise minimarket yang sudah dia jual?" tanya Allegra penasaran.

"Puluhan, Mi dan dia juga punya 5 minimarket pribadi."

Allegra mengangguk-angguk. "Berapa penghasilan per bulan?"

Randu menyebutkan angkanya.

"Hmm ... hanya 1/2 dari penghasilan Yayasan LDS." Chelsea mengernyit.

"Per berapanya penghasilan LCC dan DSS itu?" Allegra tersenyum sinis.

"Nggak sampe 1/4 -nya, Mi. Sasana Anugerah dan Yayasan LDS yang penghasilannya paling kecil

dari semua perusahaan PTT aja masih sedikit lebih besar, Mi." Randu menambahkan sambil memberikan data-data yang dia sebutkan barusan.

"Jadi hanya dengan harta segini, bapaknya bisa bikin Micah jadi miskin? Sombong sekali!" Allegra berdecak kesal sambil menunjuk angka-angka di atas kertas itu.

"Trus itu si Rika, hamil atau nggak tuh?" Claire ikutan berdecak sebal.

"Tenang, Re," hibur Elora dengan senyum lebar. "Taruhan yuk, ntar juga si Micah bakalan jadi menantumu."

Randu yang mendengarnya langsung berdehem pelan dan menjawab, "Dia memang hamil, Mi tapi yang jelas bukan oleh Micah."

"Darimana kamu tahu, Ran?" Claire masih penasaran.

Randu tersenyum lebar. "Randu punya sumber terpercaya, Mi. Bahkan Randu tahu siapa laki-laki yang menghamili Rika dan keduanya tidak akan bisa lepas dari hukuman PTT."

"Coba kamu bikin janji temu sama bapaknya dulu, Ran. Kita beresin dulu bisnisnya itu."

"Siap, Mi!"

"Sekalian sama si Rika itu!"

"Oke Mami."

"Mami mau lihat seperti apa sih modelan orang paling kaya itu? Mami penasaran."



Alfons Riyanto berperawakan sedang dengan wajah angkuh. Istrinya, Leni Riyanto sama angkuhnya dengan tatapan menilai Allegra dari ujung rambut ke ujung kaki. Sepertinya wanita itu sedang menghitung berapa banyak uang yang menempel di tubuh Allegra.

Allegra berdecak sebal dalam hati. Dia selalu terkejut dengan orang-orang kaya sombong dengan pikiran picik. *Memang hartanya ini bisa dibawa mati apa?*

Dengan santainya, pasangan suami istri itu duduk di sofa dan tidak mempersilakan Allegra untuk duduk. Allegra sih santai saja. Randu bahkan yang resah melihat maminya berdiri sejak tadi.

Minggu lalu, Randu membuat janji dengan Alfons Riyanto dengan mengatakan bahwa Allegra Leonathan ingin membeli franchise minimarketnya. Tadinya Alfons tidak ingin bertemu dan menyuruh Randu menghubungi bagian Marketing. Mungkin Alfons pikir, Allegra hanya membeli satu atau dua franchise saja tapi waktu Randu mengatakan 10 franchise, Alfons segera mengiyakan janji temu ini.

Allegra sudah berdiskusi dengan Jonah soal franchise ini dan suaminya itu setuju bila mereka membeli franchise itu dan membagikannya untuk Micah dan Randu.

Sebuah franchise minimarket dihargai sebesar 500 juta rupiah dan Allegra berencana membeli 10 buah franchise.

Jonah sudah bilang, "Kasih aja minimarket itu untuk anak-anak kita yang lain, Mi. Untuk apa itu sama kita?"

Dan itulah yang Allegra lakukan saat ini. Hanya dia dan Randu yang datang untuk menghadapi pasangan sombong ini.

"Jadi Ibu ini yang mau membeli 10 franchise saya?" tanya Alfons dengan sombong.

Allegra menaikkan sebelah alis matanya dengan sinis. "Oh iya, betul. Mohon maaf, Bapak ini siapa ya?"

Alfons terperangah.

Randu terkekeh dalam hati. Pikirnya, *mami selalu bisa meng-KO orang sombong.*

Alfons berdehem. "Saya Alfons Riyanto, pemilik perusahaan ini dan ini istri saya, Leni Riyanto."

"Berarti saya bicara pada orang yang tepat ya?" Allegra tersenyum sinis.

"Dan ibu ini ..."

"Saya Allegra Leonathan."

"Bukan Leonathan yang konglomerat itu kan?"
Leni terkekeh mengejek Allegra.

Allegra hanya tersenyum dan malas menjawabnya tapi Randu berdecak sebal. "Mohon maaf, mami saya ini istrinya Jonah Leonathan, pemilik perusahaan Leonathan Construction Consulting, konglomerat itu."

Alfons terkejut dan buru-buru bangkit dari kursinya sedangkan istrinya itu melotot tidak percaya. Alfons mendorong bahu istrinya untuk berdiri. Alfons mempersilahkan Allegra untuk duduk di sofa.

Awalnya pasangan itu menganggap remeh Allegra padahal dia akan mengeluarkan 5 miliar uangnya untuk membeli franchise ini. Sekarang keduanya seperti orang bodoh yang buru-buru berdiri mendekati Allegra dan mencari-cari kesempatan

"Kehormatan apa sehingga saya bisa kedatangan salah satu konglomerat Indonesia? Maafkan ketidaksopanan kami, Ibu Leonathan."

Randu mendecih jijik mendengarnya. Alfons sepertinya sanggup menjilat bokong siapapun untuk mencapai keinginannya. *Pantesan anaknya modelan begitu*, cibir Randu dalam hati.

“Tidak ada kehormatan apa-apa!” jawab Allegra dengan tenang. “Saya hanya ingin membeli franchise ini untuk diberikan pada anak-anak saya.”

“Wah ... hebat sekali ya, Ibu!” seru Leni Riyanto dengan senyum yang dibuat-buat. “Kalau keluarga sultan memang tidak main-main ya, Bu.”

Allegra tidak tersenyum dan dia hanya menjawab, “Kami bukan keluarga sultan, Bu. Kami hanya orang biasa!”

Leni Riyanto mingkem seketika. Dia meringis malu melihat wajah datar Allegra.

“Saya punya anak perempuan, Bu Allegra,” ucap Alfons tiba-tiba. “Mungkin saja kita bisa menyambung tali silaturahmi kita.”

Randu mengernyit dan merapat pada Allegra.

“Maksud Bapak?” Allegra balik bertanya, pura-pura tidak mengerti.

“Maksud saya, kalau anak Ibu masih single, bagaimana kalau kita jodohkan dengan anak saya?” Alfons menatap Randu dengan penuh minat.

Allegra menaikkan sebelah alis matanya dengan tatapan remeh pada Alfons.

Pria setengah baya itu menelan ludah menghadapi sikap dingin Allegra. “Anak saya belum punya pacar, Bu.”

“Baru putus kok, Bu,” sambung Leni dengan berapi-api. “Saya suruh putusin, Bu soalnya mantan

pacarnya itu miskin, pekerjaannya cuma jadi pengawal dan nggak pernah punya waktu untuk anak saya.”

“Sebagai orangtua, kami ingin yang terbaik bagi anak gadis kami, Bu.” Alfons tidak mau ketinggalan.

Allegra hanya menghela napas panjang dengan penuh kebosanan. “Apakah nama mantan pacar anak Ibu itu Micah Naratama?”

Leni terbelalak dengan wajah sumringah. “Oh iya, benar sekali, Bu. Kok Ibu bisa tahu ya?”

“Micah Naratama adalah anak saya!”

X

23. Rika Selesai

Allegra Leonathan berhasil membungkam pasangan Riyanto.

"Kenapa? Kalian kaget?!" tanyanya sinis. "Seharusnya sebelum kalian merendahkan dan menjelekkan orang lain, coba caritahu dulu siapa orang itu!"

Alfons menarik tangan istrinya dan duduk mendekat pada Allegra.

Dengan posisi tangan menyembah, Alfons berkata, "Maafkan kami, Bu. Kami benar-benar tidak tahu kalau Micah itu anak keluarga Leonathan."

"Trus kalau kalian tahu, apa yang akan kalian lakukan?"

"Kami pasti akan berlaku baik padanya, Bu. Kami malah ingin dia jadi menantu kami, supaya keluarga kami terangkat." Leni tersenyum tanpa rasa bersalah sedikitpun. "Sesama orang kaya, kita harus saling bersatu, Bu."

"Siapa yang bilang?!" tukas Allegra yang mulai marah.

"Bukannya begitu ya, Bu?"

Allegra mendengus marah. "Katakan pada anakmu itu untuk tidak mengganggu anakku lagi!"

"Mereka masih pacaran, Bu." Alfons masih berharap.

"Mereka sudah putus!" Allegra setengah berteriak.

"Berhenti mengejar anakku dengan berita bohong soal kehamilannya! Anakku tidak pernah tidur dengan anakmu itu!"

Leni terkesiap. "Hamil?!"

"Anak perempuanmu hamil dengan pria lain tapi dia menuduh anakku! Seenaknya saja!"

"Tidak mungkin!" Leni tetap tidak terima.

"Darimana Ibu tahu kalau bukan Micah yang menghamili anak kami?" Alfons tidak terima.

Allegra melempar sejumlah foto yang disodorkan Randu ke atas meja.

Alfons dan Leni sama-sama terkejut. Mereka memandangi satu-persatu foto anaknya yang bergaul bebas dengan seorang pria bernama Arman Devila.

"Tidak mungkin Rika balik ke pacar lamanya!" seru Leni panik. "Kami sudah mengusir pria miskin ini! Tidak mungkin!"

Allegra hanya melirik Leni dengan sinis dan bangkit berdiri. "Bukan urusan saya itu! Urusan saya adalah membeli 10 unit franchise mini market ini apabila ..." Allegra sengaja menahan ucapannya dan menatap pasangan itu.

“Rika berhenti mengganggu anak saya dan menghilang dari hadapan keluarga kami!”

“Bila saya tidak mau?” tantang Alfons tidak terima.

Allegra tersenyum lebar. Randu bergidik melihat senyum ibunda ratu itu dan memilih berdiri di belakangnya.

“Tidak apa-apa, terserah saja tapi Anda tidak boleh kaget bila saya yang mengirim Rika sejauh-jauhnya dari keluarganya.”

Leni pucat seketika.

“Lalu ...” Allegra menjentikkan jarinya. “Saya akan membatalkan pembelian franchise ini lalu mengumumkan pada semua kolega saya bahwa perusahaan Anda tidak kompeten dalam melayani calon partner.”



Tiga bulan setelah kepulangannya terakhir kali dari Istanbul Turki, Micah kembali pulang ke Jakarta lagi.

Kali ini bukan untuk disidang oleh para PTT tapi karena Om Herman mengatakan, “Micah, kami menemukan titik terang tentang kematian keluargamu. Kau mau ikutan nggak?”

Tentu saja Micah ingin ikut mencari atau bahkan menangkap pelaku pembakaran rumahnya dulu.

Sebelum Micah minta izin pada Om Jonah, beliau sudah lebih dulu memberikan izinnya.

“Kau bisa mengurus urusan keluargamu dulu bersama Herman, Mic. Setelah itu kau harus segera kembali ke sini.”

“Trus kerjaanku gimana, Om? Siapa yang akan bantuin Om Jonah?”

“Eric bisa tinggal di sini dulu menggantikan kamu bareng Erwin. Lagian mereka juga bawa asisten masing-masing.”

“Tapi ingat, Mic! Kamu nggak boleh ketemu Andrea sampai semua urusan proyek di sini selesai!”

Micah lemas seketika.

Tadinya dia berencana ingin kabur sebentar ke Seattle hanya demi melihat Andrea yang sudah enam bulan lebih tidak dia lihat. Semua keluarga PTT sepertinya sengaja menjauhkan dirinya dengan Andrea. Micah sendiri tidak paham alasannya tapi dia memang tidak pernah berpikiran negatif tentang keluarga yang sudah membesarkannya ini.

Bahkan mereka tidak mau memberikan nomor handphone Andrea yang baru dengan berbagai macam alasan, termasuk Randu dan Dewa. Kedua sahabatnya itu seakan-akan tidak peduli tapi Micah tahu kalau mereka hanya menuruti maunya para PTT dan The Ladies.

Untuk urusan Rika Vidiya sudah selesai diurus oleh Tante Allegra bersama Randu dan The Ladies. Menurut cerita Randu, Tante Allegra mengultimatum orangtuanya Rika untuk menjauhkan Rika dari hidup Micah atau bisnisnya akan berantakan. Berita terakhir diketahui bahwa Rika sudah dikirim ke salah satu keluarganya di Singapura.

Micah saja sampai lupa soal urusan Rika karena beban pekerjaan di Istanbul sangat tinggi. Dia bahkan sengaja menghabiskan hari-harinya bekerja agar tidak mengingat Andrea terus.

Sepertinya Om Jonah dan yang lainnya juga sengaja tidak membicarakan anak-anaknya di depan Micah. Mungkin mereka takut keceplosan soal Andrea.

Om Jonah sudah mengatakan bahwa bila dia tiba di Jakarta, dia akan tinggal di rumah keluarga Leonathan. Apartemen sewaanannya sudah diberhentikan oleh Tante Allegra dan semua barang-barangnya sudah pindah ke rumah Leonathan.

Tante Allegra bilang, “Tante nggak mau kalau tiba-tiba Rika datang pas kamu lagi di sini! Cukup ya Tante lihat perempuan-perempuan oportunis model dia!”

Micah juga sudah tidak mau melihat Rika lagi. Dia memang hamil dari mantan pacarnya itu. Ucapan Dewa benar sekali. Dia bilang kalau pacaran tanpa cinta itu sama saja sia-sia.

Sekarang, Micah yang merana karena Andrea sudah pergi dan dia tidak boleh melihat Andrea ke Seattle.

Micah hanya bisa berdoa supaya Andrea tidak jatuh cinta pada pria lain.

Randu datang menjemputnya ke rumah Leonathan di pagi pertama dia berada di Jakarta. Micah tiba di Jakarta tadi malam dan dia menempati kamar tamu di sebelah kamarnya Bang Jethro sebelum dia menikah.

“Ini nih baladanya punya anak sedikit,” keluh mami saat Micah, Caroline dan Kezra duduk di meja makan.

“Kalo semua pergi dinas, tinggal cewek-cewek doang di rumah. Untung aja ada Micah sekarang,” lanjut mami.

“Kan ada Abang Jordan, Oma!” protes Jordan yang duduk di sebelah maminya. “Abang kan juga laki-laki. Kata papi, kalo papi sama opa dan papi Eric nggak ada, Abang yang jagain semua.”

Tante Allegra terkekeh. “Oh iya ya! Ampun deh Oma ini. Masa bisa Oma lupa sama cucu Oma yang udah gede ini.”

Rumah ini selalu ramai sebenarnya. Jethro, Caroline dan kedua anak mereka, Jordan dan Jovanka tinggal di sini. Eric sudah memiliki rumah sendiri tapi setiap kali Eric pergi dinas, Kezra dan Patricia, anak mereka wajib pindah ke rumah Leonathan atau ke rumah Dimitri. Ditambah dua ART-nya Tante Allegra, Mbak Lela dan Bik Munah. Belum lagi tukang kebun, supir dan satpam.

Ramai banget sebenarnya.

Begitu Randu tiba, dia ikut sarapan bersama seluruh keluarga. Seperti biasa, dia selalu mencium pipi Tante Allegra setiap kali bertemu. Tante Allegra selalu mengomentari perempuan yang sedang dipacari Randu saat ini. Wanita hebat itu selalu tahu apa yang sedang dilakukan anak-anaknya.

Randu hanya terkekeh dan menjawab, “Bukan siapa-siapa itu, Mi.”

Begitu semua orang pergi ke aktivitas mereka masing-masing, Tante Allegra memanggil Micah dan Randu ke ruang kerja Om Jonah.

“Urusan pembelian franchise mini market si Alfons Riyanto sudah beres ya,” ucap Tante Allegra pada keduanya. “Pengacara kita sudah membereskan surat-suratnya sekalian nama kepemilikan franchise itu sudah dibagi.”

Micah dan Randu saling berpandangan dengan bingung.

“Maksudnya apa, Mi? Nggak ada masalah kan?”
tanya Randu.

Tante Allegra menggeleng. “Dari awal kan papi sama Mami memang berniat membeli 10 franchise ini untuk kalian berdua.”

“HAAA?!”

X

24. Mengusut Tuntas

Siapa yang tidak shock kalau tiba-tiba saja dihadiahi surat kontrak franchise minimarket di 5 lokasi di Jabodetabek? Randu juga mendapat bagian yang sama.

Keduanya hampir pingsan.

“Karena kamu masih sibuk mengurus proyek Istanbul, 5 minimarket kamu biar diurusin sama pegawai Mami dulu, Mic. Kalo Randu udah bisa mulai kerja dari sekarang daripada pacaran mulu. Nggak jelas!”

Randu memeluk Tante Allegra sambil menyembunyikan wajahnya di bahu kiri Tante Allegra. Melihat Micah yang ragu-ragu, Tante Allegra melebarkan tangan kanannya untuk meraih Micah.

Tanpa malu-malu keduanya menangis sesegukan seperti anak kecil.

“Kontrak franchise ini harus diperbaharui 5 tahun sekali dan untuk urusan pegawai dan perjanjian legal sudah Mami urus dengan tim Pengacara. Jethro dan anak buahnya yang ngurusin. Usaha ini bisa jadi sampingan kalian karena kalian akan punya pegawai sendiri dan kalian hanya memantau. Lumayan ini buat masa tua kalian.”

Bukan lumayan lagi tapi menguntungkan bagi Micah.

“Gimana cara Micah membalas kebaikan Tante dan Om Jonah?” tanya Micah tanpa melepaskan pelukan Tante Allegra.

“Iya, Mi. Gimana caranya, Mi?” Randu malah nangis beneran.

Tante Allegra malah menjewer telinga Randu. “Kawin kamu! Kawin!”

“Udah sering, Mi!” jawab Randu ngeyel.

“Nikah, Randu! Nikah resmi! Punya istri trus anak! Paham nggak?”

Randu melepaskan pelukannya dan nyengir lebar lalu menggeleng pelan.

Tante Allegra malah tersenyum lebar. “Kamu sasaran empuk untuk jadi proyek perjodohan Mami berikutnya.”

“TIDAKKKK!!!”



Randu dan Micah berangkat menuju kantor DSS untuk bertemu dengan Om Herman, Bang Rezky dan tim yang dibentuk Om Herman untuk menyelesaikan urusan Micah.

Om Denny datang sebentar mengikuti rapat mereka sebelum beliau berangkat bersama Om Nicholas ke London.

“Korban meninggal akibat pembakaran rumah keluarga Naratama sebagai berikut: suami istri, Agusta dan Adinda Naratama bersama dua orang anak kembar yaitu Michael dan Michelle Naratama.” Bang Jaya Abidin, asistennya Bang Rezky Dimitri mulai membacakan rangkuman kasus itu.

Micah mendengarkan dengan perasaan campur aduk. Dia masih mengingat semua detailnya. Malam itu Micah tidur di ruang depan pas di sebelah motor tua ayahnya sedangkan si kembar masih tidur bersama kedua orangtuanya di kamar. Rumah mereka kecil, rumah petak kontrakan tanpa sekat.

Api merembet dari arah dapur menuju depan. Micah memang tertidur pulas karena dia merasa sangat lelah. Setiap hari, setelah pulang sekolah, dia masih harus membantu mama berjualan sayur di pasar. Micah terbangun karena merasakan udara panas di sekelilingnya. Begitu dia sadar, api sudah mulai masuk ke dalam kamar keluarganya.

Micah tidak bisa menembus ke dalam kamar, sehingga dia membuka pintu depan dan berteriak minta tolong. Begitu tetangga mulai berdatangan, Micah nekat menerobos kain gorden pembatas kamar dan berusaha mengangkat Michael tapi gagal. Akhirnya Micah menyeret Michael hingga ke ruang depan lalu dia berlari lagi untuk mengambil Michelle.

Begitu Micah berhasil membawa si kembar keluar dari rumah itu, salah seorang tetangga menahan dirinya karena api sudah menutupi semua rumah. Sedangkan tetangga-tetangga yang lain berusaha memadamkan api dengan menggunakan ember sambil menunggu pemadam kebakaran datang.

Micah menjerit-jerit memanggil ayah dan ibunya tapi keduanya tertinggal di dalam. Si kembar meninggal dunia dalam perjalanan menuju rumah sakit karena kebanyakan menghirup asap.

Dalam sekejap, Micah menjadi yatim piatu.

“Korban selamat hanya satu orang yaitu Micah Naratama,” lanjut Bang Jaya.

“Menurut catatan kepolisian bahwa penyebab kebakaran adalah akibat listrik yang korslet tapi menurut kesaksian salah satu tetangga yang diwawancarai oleh salah satu intel kita, aliran listrik di kontrakan itu baru diperiksa seminggu sebelumnya oleh tim PLN dan dinyatakan tidak ada kabel-kabel yang rusak.”

Ingatan Micah kembali ke belakang. Waktu itu dia memang melihat beberapa orang dari PLN melakukan pengecekan kabel listrik di area rumah kontrakan mereka. Pemilik kontrakan secara rutin memeriksa semua kabel-kabel untuk menghindari kebakaran.

“Agusta Naratama bekerja di sebuah pabrik kertas dan intel kita juga sudah memeriksa ke pabrik itu sebulan yang lalu. Intel yang kita kirim ke sana ada dua orang. Yang satu menyamar sebagai pegawai HRD dan satu lagi menyamar sebagai buruh di tempat Pak Agusta ditempatkan dulu.”

Bang Jaya melanjutkan, “Memang tidak mudah mengusut kasus lama, sekitar 13 tahun yang lalu ya tapi hal ini harus kita kerjakan supaya Micah mendapatkan keadilan. Untuk hasil dari kedua intel kita itu, laporannya ada sama Wendy. Tolong dibaca, Wen.”

Wendy Ananta, asistennya Om Herman mulai membuka laporannya. “Menurut intel kita, seminggu sebelum kejadian kebakaran itu, Pak Agusta Naratama tanpa sengaja melihat seorang manajer HRD yang bernama Septian Malik menerima uang sogokan untuk memasukkan orang baru menjadi pegawai di pabrik itu. Pak Agusta langsung mengkonfrontasi hal itu kepada Pak Septian bersama Pak Sugiyanto, narasumber kita ini sebagai saksinya. Pak Agusta menyuruh Pak Sugiyanto untuk menyaksikannya dari tempat tersembunyi.”

“Pak Septian Malik ketakutan dan menawarkan untuk membagi dua uang yang diterimanya tapi Pak Agusta menolak. Pak Sugiyanto marah dan

mengancam Pak Agusta akan menghabisinya bila Pak Agusta mengadu pada pimpinan. Itulah yang terakhir dilihat dan didengar oleh Pak Sugiyanto.”

“Jadi bisa dipastikan bahwa kebakaran itu adalah ulah dari Pak Septian ini ya, Wen?” tanya Om Herman.

“Iya Pak, benar. Intel kita sudah memeriksa keberadaan Pak Septian. Sampai saat ini, Pak Septian masih bekerja di pabrik itu dan masih menerima uang sogokan.”

Micah berdecak sedih dalam hati. Hanya karena uang, sebuah keluarga habis tak berbekas. *Kenapa manusia bisa sekejam itu?*

“Jadi kapan kita akan bergerak?” tanya Micah tidak sabar.

“Tenang, Mic. Intel kita masih mencari bukti-bukti dalam beberapa hari ini sebelum kita bertindak,” sahut Bang Wendy.

“Aku mau ikut, Bang!”

★★★

“Lo pasti kangen Rea ya, Mic?” tegur Randu saat Micah sedang duduk termangu di depan kolam renang.

Micah baru selesai berenang lima kali putaran sebelum makan malam. Randu juga baru naik dari kolam renang setelah menyelesaikan 3 putaran.

Micah mendecih. “Kalo gue kangen, emang lo mau ngasitau nomer handphonenya yang baru?”

Randu terkekeh. “Nggak dong! Bisa selesai gue di tangan emak gue tuh! Si Mami udah ngintip-ngintip dari balik pintu.”

Dengan kesal, Micah meninju bahu Randu. Anak itu malah tertawa-tawa tidak jelas.

“Nyesel kan lo?” ledek Randu.

“Kalo bisa gue kabur ke Seattle sekarang, gue lakuin deh tapi gue masih pengen jadi anak yang patuh sama orangtua, Ran.”

“Anak baik ...” Randu mengelus kepala Micah dengan sengaja.

“Sialan lo!”

“Nyesel nggak? Nyesel nggak?” ledek Randu lagi.

“NYESEL BANGET!”

X

25. Sang Kapten

Andrea sudah bergabung dengan tim basket Trinity Seattle High School sejak minggu pertama dia masuk ke sekolah itu. Andrea tidak ingin menyalahgunakan waktu. Dia perlu bermain basket untuk mengusir kesedihan di hatinya.

Yang melegakan bagi Andrea adalah sikap teman-teman barunya yang menerima dia dengan senang hati.

Setelah empat bulan berada di Seattle, Andrea bertahan untuk tidak mencari kabar tentang Micah. Andrea bisa saja bertanya pada maminya tapi dia bertahan. Dia tidak ingin mencari penyakit dari rasa penasarannya.

Andrea memilih untuk fokus pada sekolah dan tim basketnya.

Kapten tim basket pria, Justin Terrence mulai mendekatinya setiap kali tim perempuan berlatih.

Menurut cerita Betty Pendrick, salah senior di tim basket perempuan, "Justin tidak pernah mau melihat para gadis bertanding, apalagi berlatih."

"Kenapa?" Andrea balik bertanya.

"Justin paling malas melihat para gadis hilang fokus karena kehadirannya. Dia kan jomblo paling diminati satu sekolah ini."

Andrea ingin terbahak-bahak tapi rasanya kurang sopan.

Pertama kali mendekatinya, Justin mengatakan, "Cara mendribblemu bagus. Siapa namamu?"

"Andrea Panggabean."

"Panggabean? *Where are you from?*"

"Indonesia."

Wajah Justin sumringah. "*Can I join you to play?*"



Pendekatan Justin pada Andrea sangat kentara di mata teman-temannya. Andrea sih biasa saja menanggapi Justin dan pria itu juga bukan tipe Ken, pacarnya Barbie yang terlihat bodoh bagi Andrea.

Justin sangat pintar dan baik hati. Paduan yang jarang Andrea temui pada pria di kalangan borjuis. Tapi Justin sangat berbeda. Pria pendiam itu selalu bersikap biasa, tanpa ingin diperhatikan orang lain tapi Justin selalu mendekati Andrea setiap hari, terutama saat jam istirahat. Untungnya di sekolah ini tidak ada bullying atau perebutan pria paling tampan di sekolah.

Jadi Andrea aman.

Hanya saja hati Andrea belum tergerak.

Isi hati dan kepala Andrea masih dipenuhi oleh pria brewokan yang tertinggal di Jakarta sana. Dia masih belum bisa move on sampai saat ini.

“Justin bilang kita akan latihan bersama dengan para pria besok.” Betty Pendrick mengumumkan hal itu saat para gadis sedang rehat latihan dan duduk-duduk di pinggir lapangan.

“Kenapa tiba-tiba begitu?” tanya Liz Mineli, anggota yang lain. “Selama ini Justin tidak pernah mau bila kita ajak latihan bersama!”

Betty hanya tersenyum sambil mengangkat kedua bahunya tapi matanya menatap Andrea dengan geli.

“Terserah sang kapten, Liz. Dia punya hak penuh atas tim basket di sekolah ini,” sambung Melinda Foster tertawa.

“Kuharap bukan karena diriku, Bet.” Andrea berbisik dengan perasaan tidak enak.

“Kalaupun itu karenamu, kami tidak masalah, Re.”

“Take it easy, Re! We’re fine!”



Zivanna adalah supporter nomor satunya Andrea.

Setiap kali Andrea berlatih ataupun bertanding, Zivanna selalu ikut menemaninya. Mereka selalu bersama di rumah dan di sekolah. Dia juga tahu kalau Justin naksir sepupunya.

“Kudengar dari Joanna dan Sammy kalau kau sedang patah hati, Re.”

Batin Andrea, *dasar mereka nggak bisa pegang rahasia!*

“Hmm ...” jawab Andrea.

“Kau tidak ingin bercerita padaku soal Micah, Re?”

“Untuk apa aku cerita kalau kau sudah tahu tentang itu, Ziv?”

Zivanna terkekeh. “Karena aku ingin dengar langsung darimu.”

“Micah itu sudah sangat dewasa, Ziv dan wajar saja kalau dia lebih menyukai wanita dewasa, bukan remaja seperti aku.”

“Jadi kau mengakui kalau kau jatuh cinta padanya?”

Andrea mengangguk.

“Ya sudah ... ayo, kita rebut Micah dari perempuan itu!”

Andrea menatap Zivanna dengan kaget lalu tertawa keras. “Oh Ziv sayang ... Aku bukan perempuan gila yang merebut calon suami orang!”

“Kalau begitu, kau bisa menerima cintanya Justin, Re!”

“Tidak semudah itu, Ziv.”

“Kenapa?”

“Aku tidak jatuh cinta pada Justin!” Andrea cemberut.

“Tapi Justin menyukaimu, Re!”

Andrea hanya bisa tertawa melihat kekeraskepalaan sepupunya. “Terserahmu saja!”



Seperti kata Zivanna, sang ahli percintaan itu, Andrea harus mau menerima ajakan Justin.

“Anggap saja itu bukan ajakan kencan, Re karena Justin kan tidak pernah mengatakan hal yang menjurus pada cinta,” ucap Zivanna berapi-api.

Jadi saat Justin mengajaknya untuk makan burger di sebuah warung burger dekat dengan sekolah, Andrea mengiyakan dan mengajak Zivanna untuk ikut bersama mereka.

Zivanna menolak dengan alasan, “Aku tidak mau menunggu kalian berkencan, Re!”

“Kami tidak berkencan, Ziv dan kami tidak pacaran! Kau sendiri yang bilang supaya aku menerima ajakan Justin demi sebuah pertemanan.”

“Kau boleh ikut, Ziv!” Justin mengagetkan keduanya. “Kami memang tidak pacaran! Untuk saat ini ...”



26. Tiga Sekawan

Dewa yang sedang sibuk dengan kehidupan rumah tangganya, tiba-tiba saja muncul dan mengatakan, “Kalau sahabat gue sedang dalam kesulitan, masa iya gue nggak datang menghibur?”

Dengan cengiran yang menyebalkan, Dewa menambahkan, “Gue pengen lihat si Micah merana ditinggal kabur ke Seattle.”

Sialan kan?

Tapi setidaknya Micah tidak sendiri di sini. Bukan hanya para orangtua PTT tapi juga ada Randu dan Dewa di sampingnya.

Dewa mengulurkan tangan kanannya dan berkata, “Tiga sekawan kembali beraksi!”

Randu ikut mengulurkan tangannya dan terakhir Micah.

“TIGA SEKAWAN KEMBALI BERAksi!” seru mereka lagi.

Bersama mereka berdua, Micah pasti kuat tapi dia akan lebih kuat bila ada Andrea di sisinya. Senyum lebarinya yang cantik itu selalu bisa membuat hati Micah tenteram.

Sabar, Mic! hibur hatinya.

Setelah seminggu dari pertemuan mereka yang terakhir, Randu dan Dewa menjemput Micah di

rumah Leonathan lalu ketiganya berangkat menuju markas besar DSS di sebuah tempat terpencil di Bogor.

Bang Rezky mengatakan bahwa kedua intelnya sudah menangkap Pak Septian Malik dan tiga orang preman bayarannya yang selama ini melakukan semua hal buruk yang diperintahkan oleh Pak Septian.

Seperti biasa, penjahat yang mereka tangkap akan mereka tutup matanya karena markas DSS sangat rahasia. Si penjahat akan diinterogasi tanpa dilukai lalu akan diserahkan pada timnya Beno Mosha untuk diinvestigasi secara hukum.

Micah mendapati Pak Septian Malik terikat di kursi bersama tiga orang lainnya dengan sebuah kain menutupi kepala dan mata mereka. Ruangan yang mereka tempati tertutup rapat tanpa ventilasi. Hanya ada jendela kecil di pintu besi seperti model penjara. Lampu yang ada di ruangan itupun hanya bersinar temaram.

Randu menutupi wajahnya dengan masker dan kacamata hitam yang bisa melihat dalam ruangan gelap. Micah dan Dewa juga memakai kacamata yang sama. Kacamata itu adalah salah satu properti penting milik DSS yang sering digunakan oleh anggotanya.

Setelah Randu membuka tutup wajah keempat orang itu, dia mundur dan duduk bersama Micah dan Dewa yang juga menutupi wajah mereka di sudut ruangan yang gelap.

Keempat orang itu kaget dan panik sambil berusaha melepaskan tangan mereka yang diikat dengan *tie wrap* berwarna putih.

"SIAPA KALIAN?!" teriak Septian Malik.
"KENAPA KALIAN MENCULIK KAMI?!"

Randu mengenakan mic pengubah suara dan menjawab, "Kami ini bukan siapa-siapa, Pak Septian Malik. Kami hanya orang-orang yang menuntut keadilan atas kematian orang-orang yang Bapak bunuh."

"Siapa yang saya bunuh?! Mana buktinya saya membunuh?! MANA BUKTINYA?! Saya ini orang baik-baik!"

Tiba-tiba saja pria yang di sebelah kiri Pak Septian terkekeh. "Baik darimana, Pak?"

Pak Septian terkesiap. "Diam kau, Darto! Tutup mulutmu!"

"Saya capek tutup mulut selama belasan tahun ini, Pak!"

"Diam kau!" desis Pak Septian.

"Waktu Yanto minta keluar dari grup ini, Bapak suruh saya, Budi dan Aryo untuk menghabisi Yanto. Kami nurut, Pak demi uang yang Bapak iming-

imingi. Setelah Yanto mati, Bapak perkosa istrinya dan Bapak usir dia dari rumah kontrakannya."

"Tutup mulutmu!" Pak Septian semakin marah.

"Saya memang penjahat, Pak tapi saya tidak pernah memperkosa wanita seperti yang Bapak lakukan."

Randu, Micah dan Dewa saling berpandangan dengan wajah jijik dan marah.

"Apakah kalian juga menghabisi Pak Agusta Naratama dan keluarganya?" tanya Micah sambil menahan marah.

Keempatnya terkesiap.

"Siapa kau?!" Sekali lagi Pak Septian menanyakan hal itu.

"Kenapa Bapak tidak menjawab pertanyaan saya saja?" tanya Micah lagi.

"Bukannya Pak Agusta itu yang kita bakar rumahnya ya?" tanya pria yang bernama Budi itu dengan polosnya.

"DIAMMMM!" teriak Pak Septian.

"Jadi kalian membakar rumah Pak Agusta hingga satu keluarga tewas?" sambung Dewa.

"Iya betul, Pak," sahut Budi. "Kami disuruh oleh Pak Septian."

"SIALAN KALIAN SEMUA! SIALAN!" teriaknya lagi.

“Tidak perlu pakai teriak-teriak, Pak. Kami tidak mau Bapak terkena serangan jantung!” ucap Micah dengan sinis. “Kami ingin Bapak sehat supaya bisa menghadapi persidangan dan penjara.”

Pak Septian memukul-mukul kursinya dengan emosi.

“Percuma marah-marah, Pak!” Darto mendengus. “Emang udah waktunya kita mempertanggungjawabkan perbuatan kita selama ini.”

Pak Septian menggertakkan gigi menahan emosi.

“Dari semua perbuatan kita, yang paling mengerikan adalah keluarga Pak Agusta. Satu keluarga, 5 orang meninggal karena Bapak paksa kami untuk membakar rumahnya.”

“Agusta terlalu jujur! Dia ingin mengadukan saya pada pimpinan. Kalau dia mengadu, saya akan dipecat dan dipenjarakan!” ucap Pak Septian gusar. “Dia tidak layak untuk hidup!”

“Jadi karena itu Bapak membunuh orang yang tidak bersalah?!” Micah mengepalkan tinjunya menahan marah.

Dewa bangkit dan menghampiri keempat orang itu lalu membuka semua tali pengikatnya dengan pisau belati yang disimpan di sepatu boots-nya. Pak Septian dan Darto langsung bangkit dari kursinya dan berlari menuju pintu.

Dengan santai, Dewa menatap keempat orang itu satu-persatu. Micah dan Randu ikut bangkit dan mendekati Dewa.

Sambil bersidekap, Micah mengulang pertanyaannya, “Jadi karena hal itu Anda membunuh keluarga Pak Agusta?”

Pak Septian berbalik. “SIALAN KALIAN?! SIAPA KALIAN INI?”

Pria itu berteriak sambil menerjang Micah dan berusaha menarik masker yang menutupi wajahnya. Micah mengelak dan menangkap tangan Pak Septian lalu mendorongnya. Tubuh Pak Septian lumayan tinggi dan besar tapi dia tidak bisa apa-apa selain marah.

Darto, Budi dan Aryo ikut menerjang Dewa dan Randu. Serangan itu sia-sia saja bila berhadapan dengan keduanya. Tinju Dewa dan tendangan Randu sudah membuat ketiganya terkapar di lantai yang keras itu.

Pak Septian panik dan berlari ke sudut ruangan lalu mengambil sepotong besi. Dengan mengamuk dia mengangkat besi itu dan mengarahkannya pada kepala Micah. Belum lagi besi itu sampai ke kepala Micah, pria tua itu sudah terlempar ke sudut ruangan akibat tendangan Micah.

“Saya akan mengatakan pada Polisi kalo kalian menculik kami dan menganiaya kami!” Pak Septian meringis kesakitan.

“Silahkan saja!” tantang Randu sambil menyetel ulang rekaman percakapan keempat orang itu.

Wajah Pak Septian pucat seketika mendengar rekaman itu.

“Rekaman ini sudah sampai ke tangan Polisi. Anda tidak bisa mengelak lagi.” Randu terbahak-bahak dengan puas. “Selamat datang hukuman mati untuk kalian!”

X

27. Melamar Rea

“Claire dapet info dari Queensha kalo ada yang naksir Rea selama setahun ini.”

Telinga Micah langsung peka saat mendengar ucapan Om Andrew kepada Om Jonah dan Bang Erwin Fransisko.

Sudah setahun ini mereka bolak-balik Jakarta – Istanbul – Jakarta demi proyek triliunan rupiah itu. Sekarang proyek itu bisa dilepaskan pada kepala proyek yang ditunjuk oleh Om Jonah dan Om Rocky. Dua minggu sekali pihak LCC akan datang untuk meninjau ke Istanbul. Biasanya sih yang akan dikirim ke sana Eric atau Bang Erwin. Micah juga pernah tapi dia lebih banyak mendampingi Om Jonah.

Saat ini mereka sedang berkumpul di kantor LCC di Jakarta. Tumbenan para PTT mengadakan makan siang bareng di kantor ini. Om Andrew baru tiba dan sambil menunggu yang lain, mereka mengobrol.

Micah kebetulan berniat masuk ke dalam ruangan meeting setelah selesai menyelesaikan laporan proyek minggu ini saat dia mendengar percakapan itu.

Jantung Micah langsung berdebar mendengarnya.

“Namanya Justin Terrence, kapten tim basket setahun di atas Rea,” lanjut Om Andrew.

“Anaknya gimana?”

“Kata Queensha, anak itu baik dan sopan. Justin juga selalu menjemput Rea dan Ziv setiap pagi untuk ke sekolah.”

“Rea udah naik kelas 12 ya?” tanya Om Jonah.

“Udah, Jon. Udah ulangtahun ke-18 bulan lalu.”

Micah bukannya tidak tahu kalau Andrea berulang tahun ke-18 bulan lalu. Seluruh keluarga Panggabean malah berangkat ke Seattle untuk merayakan ulang tahun Andrea tapi Micah bisa apa? Dia sudah membelikan sebuah gelang kaki dengan mata berlian kecil untuk Andrea yang masih dia simpan baik di laci pakaiannya. Micah berharap dia bisa memberikannya pada Andrea sambil menyatakan cinta.

Tapi sekali lagi, dia belum bisa menjemput Andrea untuk saat ini.

“Kalo udah 18 sih nggak apa-apa kali pacaran, Drew!” ucap Jonah lagi.

“Izin pacaran udah keluar dari gue sejak dia berangkat ke Seattle, Jon. Andrea aja yang masih pikir-pikir.”

Micah semakin gusar.

“Apalagi yang dipikirin? Kalo si Justin baik sih, lanjut ajalah!” sambung Bang Erwin dengan santai.

Kalo aku nekat, mereka marah nggak ya? pikir Micah ragu-ragu.

Tapi kalo aku nggak nekat, Rea bakalan diambil cowok lain!

Micah meneguhkan hati lalu membuka pintu ruang rapat dan berjalan ke arah Om Andrew. Dengan nekat, Micah berlutut di hadapan Om Andrew dan menggenggam tangannya dengan erat.

Sepertinya hanya Bang Erwin yang terkejut melihat sikap Micah. Om Jonah hanya terkekeh pelan.

“Ngapain kamu nih?” tanya Om Andrew galak sambil berusaha melepaskan tangannya.

Micah bersikukuh tidak melepaskan tangan Om Andrew dan berkata, “Om, maafkan aku kalau aku tidak pantas untuk Andrea tapi Om ...” Micah menarik napas panjang.

“Aku mencintai Andrea dengan setulus hati.”

Bang Erwin ternganga dan Om Jonah tertawa keras.

“Akhirnya ya, Mic! Akhirnya!” seru Om Jonah.

“Aku memang tidak layak untuk Andrea. Aku ini bukan siapa-siapa, Om tapi aku punya cinta untuk Andrea,” ulang Micah tanpa rasa malu.

Om Andrew mendengar. “Jon, gue dulu waktu naksir si Rere begini nggak sih?” tanyanya.

“Lo, Drew?” tunjuk Om Jonah tertawa. “Lebih parah!”

Micah menengadah tanpa mempedulikan rasa pegal di kakinya. “*Please*, Om. Aku ingin melamar Rea. Tolong terima aku jadi menantumu.”

Spontan Om Andrew dan Om Jonah tertawa keras.

“Oh ya ampun! Ternyata dulu kita juga kek gini, Jon! Memalukan banget ya!”

Micah hanya mendengar dalam hati. *Sabar, sabar, Mic! Ini calon mertua lo!*

“Udah terima aja si Micah, Drew. Gue sama Allegra jadi walinya ntar.”

“Emang proyek udah bisa ditinggal?”

“Udah, nggak apa-apa. Ntar si Micah bisa pantau secara online.”

Lah malah mereka berdua yang ngobrol! Micah berusaha bertahan.

Akhirnya Om Andrew melihat ke arah Micah. “Kami nggak perlu harta kamu, Mic. Kami hanya perlu cinta kamu untuk Andrea. Dia anak perempuan Om satu-satunya dan Om ini adalah cinta pertama Andrea.”

Micah terdiam.

“Jadi kalau kau mencintainya, kau harus berjuang merebutnya dari Justin. Kau bisa?”

Micah buru-buru mengangguk. “Aku bisa, Om. Aku bisa!”

Tiba-tiba saja, pintu ruang meeting terbuka dan gerombolan PTT yang memasuki ruangan mendadak terdiam melihat Micah yang berlutut di hadapan Om Andrew.

Randu terbahak. “Lho Mic ... lo lagi melamar Papi Drew atau melamar anak gadisnya?”

X

28. Mau Kemana Kita?

Andrea galau!

Justin mengajak Andrea ke pesta ulang tahun sekolah mereka yang ke-20 tahun sebagai pasangannya.

Selama setahun ini mereka memang jadi lebih dekat tapi hanya sebatas sebagai teman. Awalnya Andrea pikir Justin memang menyukainya dan berniat menjadikannya pacar, tetapi ternyata sampai saat ini Justin tidak juga 'menembaknya'.

Andrea merasa sangat lega dan selalu berharap agar Justin menjadi sahabatnya saja. Tidak lebih! Karena walaupun sudah setahun berada di Seattle, tetap saja Andrea belum melupakan Micah.

Apalagi sejak Joanna dan Sammy menceritakan bahwa mereka menguping percakapan para The Ladies tentang Micah dan pacarnya itu. Mendengar cerita Joanna dan Sammy yang diucapkan bergantian membuat harapan Andrea yang tadinya redup, kini kembali hidup lagi.

Demi apapun, Andrea lega bahwa Micah tidak menikah dengan Rika, apalagi menghamilinya. Andrea sangat bersyukur dan dia menyesal telah menghapus nomor kontak Micah dari handphonenya.

Itu sebabnya dia sudah bertekad apabila Justin menyatakan cintanya, Andrea akan menolaknya dengan halus tanpa menyakiti hati Justin.

Andrea hanya ingin bertemu dengan Micah lagi.

“Kau sudah mengiyakan ajakannya Justin, Re?” tanya Zivanna berapi-api.

Sepupunya itu selalu berusaha mencarikan Andrea pacar. Dia bilang, “Supaya kau melupakan Micah selamanya, Re.”

Zivanna juga tahu soal Micah dari Joanna dan Sammy. Keduanya memang tidak bisa menyimpan rahasia.

“Untuk kita berempat, tidak boleh ada rahasia, Re!” ucap Sammy membela diri.

“Belum, Ziv. Aku masih berpikir-pikir,” jawab Andrea malas.

“Jawab saja supaya kita bisa pergi ke pesta itu.”

“Bagaimana kalau kau saja yang menjadi pasanganku?” tawar Andrea.

Zivanna buru-buru menggeleng. “Aku akan menjadi pasangannya Tom Hanley, Re. Daddy dan mommy akan memberiku izin bila kau menjadi pasangannya Justin.”

Andrea berdecak dalam hati. *Pantesan ...*

“*Please Andrea ...* kau harus menjadi pasangannya Justin supaya aku bisa pergi bersama

Tom.” Zivanna menyodorkan handphonenya pada Andrea.

“I do it just for you, Ziv. Because I love you!”

Andrea cemberut dan Zivanna memeluknya erat.
“I love you too, Re.”



Pesta yang diadakan di lapangan basket indoor ini sangat ramai. Andrea mulai merasa pusing mendengar kerasnya suara sound system dengan lagu-lagu rock masa kini. Rasanya Andrea kabur saja dari sini.

Fakta dia tidak menyukai pesta memang tidak bisa dipungkiri.

Zivanna sedang berjoget di tengah lapangan dengan yang lainnya. *Mungkin dengan Tom Hanley*, pikir Andrea sedangkan Justin belum kembali sejak dia pamit ingin ke toilet.

Andrea berjalan pelan menuju pinggiran lapangan untuk mencari minum. Gaunnya dan gaun Zivanna tidak terlalu seksi karena gaun seksi sangat terlarang bagi Daddy Noah. Hanya saja gaun berlengan sebahu ini sedikit memperlihatkan lekukan dada Andrea. Dia saja risih sebenarnya tapi mau bagaimana lagi? Gaun seperti ini sah-sah saja di negara ini.

Setelah menyesap dua gelas kecil minuman Punch, Andrea berjalan keluar dari lapangan menuju toilet. Andrea berhenti di depan ruangan pesuruh saat dia mendengar suara berisik dari dalamnya. Andrea melihat sekelilingnya dengan bingung.

Sepi! pikirnya. Suara musik hanya terdengar dari dalam lapangan indoor.

Andrea mendekatkan telinganya ke pintu dan berusaha mendengar suara apa dari ruangan itu. Tangannya terulur untuk membuka pintunya dan matanya terbelalak melihat Justin sedang berciuman dengan sangat panas dengan ...

Andrea mengucek matanya. Dia sempat berpikir kalau dia mabuk punch tapi masa iya dia mabuk sih? Dia nggak pusing juga soalnya.

“Tom Hanley ...” panggilnya pelan.

Kedua pria itu berhenti dan menoleh kaget ke arah Andrea. Wajah keduanya pucat dan Tom bersembunyi di punggung Justin.

Andrea malah nekat masuk ke dalam ruangan sempit itu dan menutup pintu di belakangnya. Dia tersenyum maklum.

“I won’t tell anybody, Justin. I promise you as a best friend.”

Tom malah terlihat ingin menangis. Dia menghampiri Andrea dan memeluknya erat.

“Bagaimana caranya aku mengatakan ini pada Ziv, Re?”

“Aku yang akan mengatakannya, Tom. *Don't worry! She will understand.*”

“*Thank you, Re!*” Justin menepuk bahu Andrea dengan lembut. “Aku berhutang banyak padamu.”

“*But we are still best friend, Jus. Best friend!*”

Andrea melepaskan pelukan Tom dan menatap keduanya. “Kurasa kalian harus segera keluar dari sini sebelum semua orang melihat kalian berdua.”

“*Yeah, you're right, Re.*”

Andrea membuka pintu perlahan dan mengintip keluar. Begitu dia melihat situasi aman, dia segera mendorong Tom lebih dahulu baru dirinya dan terakhir Justin.

“*Where are you going, Re?*” tanya Justin saat dia melihat Andrea berjalan menuju pintu keluar.

“Aku ingin mencari udara segar, Just. Kau masuk saja dan tolong perhatikan Ziv untukku.”

Andrea berjalan pelan keluar dan duduk manis di ujung tangga. Dia ingin pulang tapi Zivanna sepertinya masih ingin bersenang-senang.

Seandainya Bang Micah ada di sini!

Sebuah Mercedes Benz berwarna hitam berhenti tepat di ujung tangga terbawah. Pikir Andrea, *lho ... kenapa Louis datang secepat ini?*

Andrea bersiap untuk berdiri saat matanya menatap sosok yang sudah dirindukannya selama setahun ini turun dari sebelah Louis.

Kurasa aku beneran mabuk!

Andrea mencubit tangannya perlahan dan meringis kesakitan.

Aku tidak bermimpi! desisnya dalam hati.

Micah berjalan gagah ke arah Andrea menapaki tiap anak tangga dengan tatapan tertuju padanya. Jantung Andrea semakin berdebar keras dan mendadak dia ingin menangis mendengar suara yang selalu dirindukannya itu.

“Mau kemana kita malam ini, Ya?”

X

29. Are You Happy?

“Rea pikir Rea mabuk tadi, Bang ...” ucap Andrea pelan.

“Kamu emang mabuk, Re tapi sedikit doang,” jawab Micah dengan hati melambung tinggi.

Andrea memang sedikit mabuk dan Micah baru tahu dari pengakuan Andrea kalau dia sempat minum dua gelas Punch di pesta tadi.

Melihat Andrea yang berjalan agak sempoyongan, Micah berlutut dan menengadah pada Andrea, “*Piggyback?*”

Andrea tersenyum lebar hingga membuat Micah ikutan mabuk kepayang rasanya. Wajahnya tidak berhenti tersenyum dan rasanya banyak bintang di langit yang ikutan tersenyum melihat mereka.

“Nggak, Bang. Rea nggak mabuk soalnya Rea bisa meluk Abang kayak gini!” Andrea berbisik di telinga Micah sambil memeluk lehernya dengan erat.

Senyum Micah semakin lebar.

“Abang nggak keberatan kan gendong Rea kayak gini?”

“Rea nggak berat kok dan Abang masih kuat gendong kamu selamanya. Lagian Abang kangen pengen gendong kamu kayak gini, Ya.”

“Abang kenapa dateng ke sini? Rea nggak terima bekas perempuan lain ya, Bang!”

Micah tidak marah dengan ucapan Andrea. Mungkin kalau Micah berada di posisi Andrea, dia juga akan pergi. Mereka memang dipisahkan oleh kesalahpahaman besar dan Micah ingin mendengarkan cerita dari sisi Andrea.

“Kamu pergi nggak bilang-bilang Abang, Ya. Nomer hape kamu ganti dan semua orang nggak mau ngasitau Abang nomer baru kamu.”

“Beneran?”

“Beneran!”

“Kita ke coffee shop itu aja, Bang!” tunjuk Andrea pada sebuah coffee shop langganannya dan Zivanna. “Rea nggak mau Abang capek karena gendong Rea.”

Dia sudah menitipkan Zivanna pada Louis dan nanti Louis juga yang akan menjemput Andrea dan Micah.

Micah mendudukan Andrea di sebuah kursi dan dia langsung memesan dua botol air mineral dingin untuk menyadarkan Andrea sepenuhnya. Mereka perlu bicara banyak malam ini.

“Trus kenapa kamu pergi nggak bilang-bilang sama Abang?”

Andrea berdecak dan tertunduk. “Rika dateng pas Rea lagi latihan basket dan dia nunjukin foto-

foto mesum dia dan Abang di tempat tidur.” Andrea cemberut sambil melirik Micah.

“Kamu percaya Abang melakukan itu?”

“Tadinya sih nggak tapi pas Rika bilang dia hamil anak Abang, Rea marah dan Rea putusin untuk pergi aja dari Jakarta.”

“Kenapa kamu tega ninggalin Abang?”

“Karena Abang pasti nikah sama Rika kalo dia hamil!” sembur Andrea spontan. “Rea lebih baik tinggal di pulau terpencil daripada harus melihat Abang hidup bersama perempuan itu.”

“Kenapa?” Micah tersenyum lebar.

Andrea mengangkat wajahnya. “Ihh Abang nanya-nanya mulu ya. Abang naksir Rea ya?”

Micah mengangguk yakin.

“Haa?”

“Abang jatuh cinta sama Andrea Panggabean.”

Andrea terbelalak dan warna merona menyebar ke wajah cantiknya itu. Micah sempat berpikir ingin menciumnya tapi ... dia buru-buru menggeleng.

Sekarang belum boleh!

“Abang bohong kan?”

Micah menggeleng. “Kalo Abang bohong, Abang nggak mungkin berlutut di depan papi kamu dan memohon untuk melamar kamu jadi istri Abang.”

“Haa?”

Kali ini Andrea ternganga hingga membuat Micah hilang fokus.

Andrea buru-buru tersadar. "Kenapa, Bang?"

"Kenapa apa, Ya?"

"Kenapa Abang mau melamar Rea?"

Wajah bingung Andrea yang merona itu membuat Micah ingin mengelusnya. "Karena Abang mencintai Andrea."

"Beneran? Abang nggak bohong?" Mata Andrea berkaca-kaca. "Rea nggak mimpi kan?"

Micah mengangkat tangannya dan nekat menyentuh pipi Andrea. "Rea nggak mimpi. Ini nyata."

Andrea menyentuh tangan Micah di pipinya. "Berarti cinta Rea berbalas ya, Bang?"

"Haa?"

"Ihh ... Abang!" tukas Andrea sebal. "Rea bilang Rea cinta sama Abang, jawabannya malah 'haa'!"

Micah menggaruk kepalanya dengan gugup. Perasaan dulu waktu Rika bilang cinta, dia biasa saja tapi sekarang ...

Darahnya mengalir deras menuju pusat dan membuat jantung Micah berdebar-debar hingga dia hilang fokus.

"Bilang sekali lagi, Ya. Abang masih kaget soalnya."

"Rea bilang, Rea juga cinta sama Abang ..." Andrea tersipu-sipu salah tingkah.

"Dari sebelum Rika datang merusak semuanya," sambungnya.

Micah terpaksa mendengarnya. Tatapan mata mereka terkunci dan kepala Micah bergerak maju menuju bibir Andrea. Hatinya mengatakan dia harus mencium Andrea dan dia memang ingin mencium gadis itu.

Jantungnya semakin berdebar keras saat bibir mereka mulai menempel dan teriakan nyaring itu membuyarkan segalanya.

"HEIII! NO KISSING!"



"*So, you're Micah?* Pria yang selalu membuat Rea menangis, meraung-raung, tidak bisa makan, sulit tidur dan memutuskan pacaran dengan seorang gay?"

Micah tersenyum lebar.

Andrea cemberut dan mencubit pipi Zivanna.

"Aku tidak seperti itu ya, Ziv! Itu sangat berlebihan!"

Rasanya Micah melayang mendengarnya. Dengan berani dia meraih tangan Andrea dan menggenggamnya.

"Rea nggak seperti itu ya, Bang!" Andrea melotot sebal.

"Iya, Abang percaya."

"Rea cuma kangen doang ..." Andrea setengah berbisik di telinga Micah.

Zivanna menoleh ke kursi belakang dan mendengus sebal.

"Louis!" teriak Zivanna sambil memukul bahu Louis yang sedang menyetir. "Carikan aku pacar!"

Louis hanya tertawa menanggapi si nona bungsu yang manja ini.

"Hei Ziv, darimana kau tahu kalau Justin gay?" Andrea teringat tiba-tiba.

"Dari Tom Hanley. Dia mengakuinya padaku tadi dan minta maaf." Zivanna menarik napas panjang. "Kurasa aku akan minta daddy menjodohkanku saja seperti waktu daddy menjodohkan Kak Zee. Aku tidak cocok dengan anak SMA."

"Oh ... Ziv sayang ..." Andrea mengelus bahu Zivanna. "Kau akan mendapatkan pria yang lebih baik dari Tom Hanley."

"Jadi Justin Terrence gay?" tanya Micah dengan perasaan lega.

"Yes. Are you happy?"

Senyum Micah semakin lebar.

X

30. First Kiss

Micah mendapat cuti seminggu di Seattle dan begitu dia kembali ke Jakarta, dia boleh melamar Andrea secara resmi ke keluarga Panggabean. Dia sudah menelepon Om Jonah dan mengatakan kalau dia sudah pacaran dengan Andrea.

Di malam kedua Micah berada di Seattle, dia mengajak Andrea untuk makan malam berdua saja. Tadinya Zivanna minta ikut, gadis itu selalu mengekor mereka berdua tapi Aunty Queensha melarangnya dan mengomel.

"Orang mau pacaran kok diikuti? Gimana kamu nih, Ziv?"

Zivanna mengalah dan wajahnya cemberut menatap keduanya. "Jangan pulang terlalu malam, Rea! Kau masih perawan!"

Astaga mulutnya! Micah hanya bisa terkekeh melihat tingkah McMillan satu itu.

"Kapan Abang pulang?" tanya Andrea saat mereka sedang menikmati makan malam.

Andrea minta makan di restoran Padang yang terkenal di Seattle. Yang punya resto juga asli orang Minang dan rasa masakannya pas banget dengan lidah mereka.

"Kenapa gitu? Udah bosan liat Abang?"

"Bukan, Bang. Rea mau ngajak Abang belanja baju. Rea mau beliin Abang kemeja buat ke kantor."

Micah berhenti makan dan terpaksa menatap Andrea. "Untuk apa, Ya?"

"Bajunya?"

Micah mengangguk.

"Supaya Abang inget Rea terus kalo pas kangen."

"Emang kita nggak bisa barengan, Sayang?"

Andrea terbelalak. "Sayang?" Wajahnya merona seketika. "Abang panggil Rea 'sayang'?"

Micah mengangguk. "Iya kan kita pacaran."

Dengan berlebihan, Andrea menutup wajahnya. Micah meraih tangan Andrea dan menggenggamnya.

"Kita belum bisa barengan ya, Yang?" ulang Micah.

"Rea kan belum selesai SMA-nya, Bang. Tanggung dong kalo Rea pindah."

"Jadi kita LDR nih?"

Andrea mengangguk. "Terpaksa."

"Tapi setelah kamu lulus SMA, kita langsung nikah ya?"

"Rea pengen kuliah, Bang ..."

"Iya boleh tapi kita nikah dulu."

"Abang yang minta izin sama papi ya."

"Beres itu."

Micah luar biasa lega. Tidak apa-apa mereka LDR-an asalkan tahun depan mereka bisa menikah.

Setelah makan, Micah mengeluarkan sebuah kotak dari saku celananya dan membukanya di hadapan Andrea.

“Keluarga Dimitri punya tradisi turun-temurun, Re. Abang rasa kamu tahulah soal itu. Dan karena wali nikah Abang nanti kan Om dan Tante Leonathan jadi Abang mau mengikuti tradisi mereka.”

Andrea terkejut dan tidak menyangka Micah akan seromantis ini. Andrea dan semua anak PTT tahu soal tradisi ini.

Dulu Andrea pernah bilang pada Sammy dan Joanna, “Ntar kalo aku punya pacar, pengen banget dilamar pake gelang kaki seperti itu.”

“Emang ada anak PTT yang boleh nikah sama kita, Re?”

Ucapan Sammy membuat Andrea berpikir ulang soal lamaran gelang kaki itu. Karena setelah dia pikir-pikir, tidak ada satupun anak laki-laki PTT yang mungkin menjadi suaminya.

Ternyata ...

Micah berlutut dan mengangkat kaki kanan Andrea ke atas lututnya lalu memakaikan gelang kaki itu di sana.

Micah mengangkat wajahnya dan tersenyum lebar. “Andrea Christabel Panggabean, aku

mencintaimu dan akan terus mencintaimu sampai aku mati.”

Andrea meraih tisu di atas meja dan menghapus airmatanya.

“Ayo kita menikah ...”

“Iya, Bang. Tahun depan ya ...”

★★★

“Kita langsung pulang aja, Sayang?”

“Iya, Bang. Udah jam 9 lewat juga. Ntar Daddy Noah nyuruh Louis nyusulin kita lho.”

Micah tertawa sambil memasang sabuk pengaman Andrea saat gadis itu membuka cermin dan mengambil lipstick dari dalam tasnya.

“Kemarin Ziv beli lipstick di mal dan Rea dibeliin.”

Micah batal menstarter mobil saat melihat Andrea menyapukan lipstick berwarna pink itu di bibirnya. Andrea mengambil tisu lalu menempelkannya di bibirnya kemudian dia mengecap bibirnya untuk meratakan lipstick itu.

Andrea menoleh ke arahnya dan Micah terkesiap sambil memperbaiki duduknya.

“Gimana menurut Abang? Bagus nggak warna lipstiknya?” tanya Andrea sambil memonyongkan bibirnya.

Demi apapun, sebagai pria dewasa yang normal dan sedang berduaan dengan perempuan yang dia cintai, rasanya Micah sulit untuk bertahan. Bahkan dengan wajah kaku sekalipun.

Tanpa berpikir panjang, Micah meraih tengkuk Andrea dan menyatukan bibir mereka. Andrea terbelalak tapi dia tidak melawan. Dia malah mencengkeram lengan baju Micah dan perlahan menutup matanya. Micah ikut menutup matanya perlahan-lahan dan mengulum bibir Andrea dengan lembut. Lidahnya menyeruak membuka mulut Andrea dan menyapnya perlahan.

Suara klakson mobil lain menyadarkan keduanya dan mereka sama-sama terbelalak.

Micah bergumam, “Sayang, warna lipstick kamu bagus dan rasanya enak.”

Oh ya Tuhan, aku ketagihan!

X

31. Rencana Bulan Madu

Pacaran jarak jauh selama setahun itu rasanya luar biasa menyenangkan bagi Micah. Sekalinya pacaran dan dapat restu seluruh keluarga, langsung *long distance relationship* alias LDR. Nggak tanggung-tanggung jaraknya, Jakarta – Seattle.

Mau malam mingguan aja bisa hampir 24 jam naik pesawat.

Kalau sudah rindunya kebangetan, Micah akan nekat minta cuti pada Om Jonah supaya dia bisa berangkat ke Seattle menemui Andrea.

Setiap kali ditanya oleh Om Jonah, “Ngapain kamu kesana?”

“Kangen Rea, Om. Pengen malam mingguan.”

“Jangan lupa bawa martabak manis untuk si Noah tuh!”

Emang dasar becandaan orangtua! Sangat-sangat oldies.

Sejak ciuman pertama itu, Micah jadinya ketagihan. Setiap keluar rumah berdua Andrea, dia pasti selalu mengambil kesempatan untuk mencium Andrea. Pikirnya, *mana ada orang pacaran nggak ciuman? Hari gini?*

Anehnya, sejak dia mulai sering mencium Andrea, mimisannya mendadak hilang dan hati

Micahpun senang. Dia tidak perlu takut-takut lagi setiap kali menyentuh Andrea. Tapi masalah lain muncul dan ini sangat menyesakkan bagi Micah.

Setiap kali dia mencium Andrea, celana jeansnya mendadak sempit.



Setelah balik dari Seattle yang pertama kali itu, Micah langsung melamar Andrea ditemani oleh seluruh keluarga Leonathan. Om Andrew menerima lamarannya tapi anehnya para orangtua itu tidak membicarakan soal uang mahar. Padahal Micah sudah menyiapkan semua tabungannya selama ini untuk dijadikan mahar.

Waktu Micah bertanya pada Om Andrew, “Maaf Om, kira-kira berapa mahar yang harus aku bayarkan di lamaran ini?”

Om Andrew malah tertawa keras bersama Om Jonah dan seluruh keluarga.

“Emang kamu mau kasih mahar berapa untuk Rea, Mic?” tanya Om Andrew.

Micah malah jadi bingung. “Uang tabunganku hanya 250 juta, Om. Apakah itu cukup?”

Om Jonah merangkul Micah dengan erat. “Simpan saja uang itu untuk mengisi rumahmu dengan perabotan, Mic. Uang mahar untuk Andrea sudah Om sediakan.”

Micah terkesiap dan menoleh pada Om Jonah. “Tapi Om ... ini kan tanggung jawabku, Om. Aku nggak mau merepotkan Om dan Tante untuk pernikahan ini.”

“Pernikahan ini memang tanggung jawab kamu, Mic tapi sebagai orangtua, kamu adalah tanggung jawab kami dan sudah menjadi kewajiban kami untuk menikahkan anak-anaknya.”

“Papi dan mami merestui hubunganmu dengan Andrea, Mic. Jadilah pria setia dan takut pada Tuhan dalam segala hal,” ucap Om Andrew.

“Baik, Om. Aku janji.”

“Kan kamu sudah melamar anak gadisku. Masa masih panggil ‘om’ lagi sih!” tukas Om Andrew cemberut. “Panggil Papi dong.”

“Maaf, Papi. Aku masih harus menyesuaikan diri.”

Jadi panggilan papi dan mami itu tidak hanya untuk keluarga Panggabean tapi juga berlaku untuk keluarga Leonathan. Micah memang tidak diadopsi seperti Eric tapi memiliki keluarga seperti ini saja sudah lebih dari cukup bagi Micah.

Orangtua kandungnya dan kedua adiknya sudah meninggal tapi Tuhan menggantikan mereka dengan banyak orangtua dan saudara-saudara yang baik di keluarga besar PTT.

“Kita beruntung, Mic! Sangat beruntung!” ucap Dewa setiap kali mereka berkumpul untuk sekedar mengobrol dan ngopi bareng di Starbucks.

“Iya, Wa. Sakit yang kita rasakan dulu, digantikan Tuhan dengan karunia berlipat ganda,” balas Micah.

“Karunia yang luar biasa, Mic dan kita tidak bisa berhenti bersyukur pada Tuhan.”



“Kamu maunya kita bulan madu kemana, Yang?” tanya Micah saat dia diizinkan menemani Andrea di hari kelulusan sekolahnya di Seattle.

“Hmm ...” Andrea terlihat berpikir. “Terserah Abang aja deh. Rea ikut aja kemana Abang bawa.”

Micah tertawa senang sambil merangkul Andrea yang masih mengenakan pakaian kelulusannya.

“Asal jangan ke Amerika!” Andrea mengingatkan.

“Jadi maunya kemana?” tanya Micah lagi.

“Kita bakalan jalan-jalan nggak, Bang?”

Andrea teringat cerita para kakak di The Girls Squads soal bulan madu dan malam pengantin. Menurut pengalaman mereka, percuma juga bulan madu ke luar negeri karena ujung-ujungnya mereka nggak bakalan keluar kamar.

Sayang ongkos pesawat dan hotelnya. Mendingan tidur aja di rumah sendiri.

“Bang, kita jalan-jalan nggak?” ulang Andrea dengan wajah serius.

Micah nyengir sambil menggeleng perlahan-lahan.

Andrea berdecak. “Kalo gitu, kita bulan madu di rumah aja!”



Ini nih repotnya kalau kencan di bawah tatapan tajam calon mertua.

Mau gandengan tangan dengan Andrea saja dilihatin terus, apalagi kalau rangkulan? Gimana mau pelukan coba? Ciuman?

Pasti langsung diajak tanding di atas ring sama papi mertua.

Jadi Micah mengalah demi kesejahteraan bersama.

Setelah Andrea selesai mengurus surat-surat di sekolahnya, mereka masih tinggal beberapa hari di Seattle untuk mengirim semua barang Andrea melalui ekspedisi. Setelah itu Micah, Andrea dan seluruh keluarga Panggabean pulang dengan menggunakan pesawat jet PTT yang baru.

Pesawat jet Dimitri yang lama sudah dijual dan sesuai kesepakatan bersama seluruh keluarga besar PTT, akhirnya mereka membeli pesawat jet yang baru dengan nama PTT.

Sejak Andrea memulai ujian akhirnya, para The Ladies sudah mulai mempersiapkan pernikahan mereka.

Mami Claire bilang, “Nanti begitu Rea balik, kalian nggak perlu menunggu lama, Mic. Kalian hanya perlu foto prewedding, itu juga kalo kalian mau. Mami nggak paksa juga.”

Itu sebabnya sebelum mereka berangkat pulang ke Jakarta, Micah berinisiatif sendiri mengabadikan semua momen jalan-jalan mereka di bawah kamera foto Zivanna.

Gadis itu sempat menangis saat Andrea berangkat pulang bersama seluruh keluarga dan dia memaksa daddynya untuk kuliah di Jakarta bersama Andrea. Lagipula Zivanna bisa tanggal dengan Joanna atau Sammy. Terserah Zivanna, dia merasa paling nyaman dengan siapa.

Yang jelas, semua orang tahu Zivanna tidak mungkin tinggal dengan Andrea.

Rencananya, setelah pernikahan, Micah dan Andrea akan tinggal di salah satu apartemen milik keluarga PTT sampai rumah yang sedang papi bangun untuk mereka selesai.

“Jadinya kamu mau kita bulan madu kemana, Sayang?” Micah mengulang pertanyaannya saat di pesawat.

“Di apartemen aja, Bang. Kalo di rumah sendiri, bebas mau ngapain aja.”

Celana Micah mendadak sempit.

X

32. Bersamamu Sampai Tua

Setelah Andrea pulang ke Jakarta, mereka masih menunggu kurang lebih dua bulan menjelang pernikahan.

Sambil menunggu pernikahan, Andrea mendaftar kuliah di sebuah universitas swasta bersama Sammy dan Joanna juga ...

Tebak ...

Zivanna McMillan.

Mereka berempat benar-benar tidak terpisahkan. Keempatnya malah memilih kuliah di universitas yang sama walaupun berbeda jurusan.

Resepsi pernikahan mereka diadakan secara internasional di sebuah ballroom hotel bintang 5. Semua orang ingin menghadiahkan mereka berdua paket bulan madu tapi Andrea menolak semua itu dan minta diganti dengan perabot rumah tangga.

Dan Micah benar-benar memenuhi janjinya tidak keluar apartemen selama 5 hari karena di hari keenam, undangan jamuan makan malam mulai berdatangan.

“Abang, ini kita benar-benar nggak keluar rumah?” tanya Andrea saat mereka sarapan pagi.

Andrea sudah mandi dan handuknya masih bertengger di kepalanya. Dia hanya mengenakan

terusan tidurnya karena percuma saja bila dia mengenakan pakaian rapi. Sebentar lagi juga Micah akan menelanjinginya. Lagipula, Micah juga cuma mengenakan boxer tanpa atasan.

Micah hanya menggeleng menanggapi pertanyaan Andrea sambil menikmati telur setengah matang yang dibuat Andrea. Setiap hari dua butir telur setengah matang yang membuat Andrea bergidik.

Setiap kali Andrea bertanya, “Apa sih gunanya makan telur mentah itu, Bang?”

Micah akan tersenyum lebar dan menjawab, “Untuk stamina, Sayang supaya Abang tetap kuat di tempat tidur bersama kamu.”

Andrea cemberut.

“Kamu juga harus coba makan ini, Yang biar tenaga kamu nggak habis.”

Andrea menggeleng sambil berusaha menghindar saat Micah menyodorkan gelas berisi telur setengah matang itu. Andrea memilih kabur tapi setelah dia pikir-pikir, dia mau kabur kemana kalau pada akhirnya Micah akan menangkapnya untuk bercinta lagi.

Tapi setidaknya Andrea harus tetap berusaha untuk tidak tertangkap kan?

“Abang nggak boleh cium Rea kalo Abang belum sikat gigi!” teriak Andrea. “Mulut Abang bau telur. Rea nggak suka!”

Micah mana peduli.

Dia semakin mengejar Andrea hingga berhasil menangkap Andrea dan memanggulnya ke tempat tidur.

“Kamu nggak akan bisa kabur dari Abang, Yang. Selamanya! Sampai kita punya anak banyak dan kita akan tua bersama.”

Andrea sudah pasti meleleh setiap kali Micah mengatakan hal itu.

“Abang beneran pengen punya anak?” tanya Andrea pelan.

“Emangnya kamu nggak mau, Yang?”

Andrea tersenyum. “Rea mau kok, Bang.”

Micah mencium bibir Andrea dan berbisik, “Lalu apalagi yang kita tunggu?”

X END X